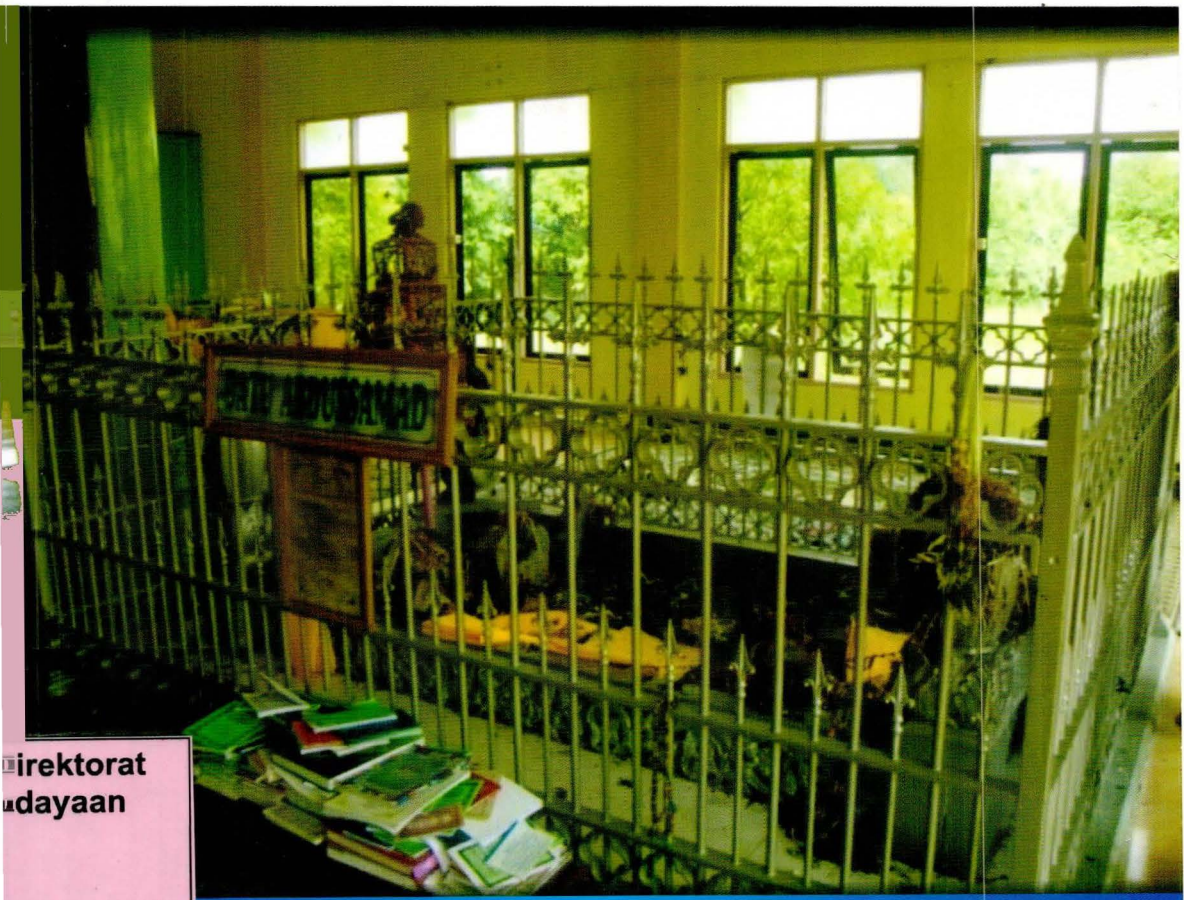
KEPEL press

PERANAN QADHI ABDUSSHAMAD
DALAM PENYEBARAN ISLAM PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO KUALA



irektorat
udayaan

Hendraswati
Wajidi
Zulfa Jamalie

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

C0262-1.

201.04.
JIN
P

PERANAN QADHI ABDUSSHAMAD

DALAM PENYEBARAN ISLAM PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO KUALA

Tim Penulis :

Hendraswati
Wajidi
Zulfa Jamalie

KEPEL press

PERANAN QADHI ABDUSSHAMAD

DALAM PENYEBARAN ISLAM PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO KUALA

© Penerbit Kepel Press

Oleh : Hendraswati
Wajidi
Zulfa Jamalie

Desain sampul : Arief Budhi Setyawan

Layout : Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, 2014

Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp. : (0274) 884500
Hp. : 081 227 10912
e-mail : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-1228-86-9

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke Hadirat Allah SWT karena berkat bimbingan dan petunjukNya, penelitian dengan judul "Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala" ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka realisasi kegiatan rutin pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak tahun anggaran 2014.

Penelitian dan penulisan tentang "Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala" merupakan salah satu usaha dalam rangka mengungkapkan dan memperkenalkan tokoh-tokoh lokal yang memiliki peranan besar dalam penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. Seperti diketahui bahwa berkembangnya Islam di Provinsi Kalimantan Selatan tidak dapat dilepaskan dari peranan tokoh agama yang besar di lingkungannya.

Kami menyadari bahwa dalam penelitian hingga penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Para pejabat dan staf dari instansi terkait di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Barito Kuala, dalam hal ini Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Kuala, kantor Kelurahan Marabahan Kota. Perpustakaan Daerah, yang telah memberikan izin, mencarikan data dan memberikan informasi seluas-luasnya berkaitan dengan penelitian ini.
2. Para Zuriat Qadhi Abdusshamad seperti yang terhormat Bapak Subian Noor, Bapak KH. Khastalani yang telah memberikan informasi seperti yang kami perlukan.

3. Bapak H. Muhammad Syafi'ie , Bapak Adam selaku penjaga makam Qadhi Abdusshamad yang telah menerima kami dan menjelaskan keberadaan makam Qadhi Abdusshamad.
4. Bapak H. Nuzulul Khair, selaku Keturunan ke-5 Qadi Abdusshamad yang telah berkenan memberikan masukan, saran, bahkan sudi menuliskan sambutan dalam buku ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu kami baik pada waktu penelitian di lapangan maupun pada saat penulisan.

Apa yang telah kami lakukan dalam penelitian, kemudian kami tuangkan dalam bentuk tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu kepada semua pihak, kami mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi lebih sempurnanya tulisan ini.

Mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini ada manfaatnya dan dapat menjadi data sekunder untuk penelitian selanjutnya.

Pontianak, Oktober 2014
Tim Penulis

SAMBUTAN KELUARGA (H. NUZULUL KHAIR)[1*]

Sebagai salah seorang keturunan dari Qadhi Abdussamad, merasakan sedikit sekali memiliki daftar atau riwayat yang dapat diungkapkan tentang Qadhi Abdusshamad dengan berbagai peran dalam penyebaran Islam di kawasan sepanjang sungai Barito dan khususnya di Marabahan dengan segala bentuk dan caranya.

Oleh karena itu secara pribadi kami menyampaikan salut dan bangga atas hadirnya tulisan/buku ini tentang penyebaran Islam yang dilakukan oleh Qadhi Abdusshamad.

Buku tentang "Peran Qadhi Abdusshamad dalam penyebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala", menggambarkan tentang syiar Islam tumbuh dan berkembangnya dengan kepemimpinan dan kepeloporan beliau di dalam masyarakatnya dari satu generasi ke genarasi berikutnya.

Apa yang dilakukan oleh Tim Peneliti sangat berarti sekali sebagai salah satu inspirasi bagi generasi penerusnya untuk lebih memahami, mengembangkan syiar/ajaran Islam yang lebih baik dan telah dicontohkan oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Bakumpai.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih dengan adanya tulisan/buku ini yang akan menambah khasanah sejarah Islam, khususnya di kawasan Marabahan yang merupakan bagian dari Dayak Ngaju Bakumpai.

Banjarmasin, Oktober, 2014

1* Nuzulul Khair adalah Generasi ke-5 Qadhi Abdusshamad

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

SAMBUTAN KELUARGA v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR FOTO ix

DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN 1
- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan Masalah 6
- C. Tujuan Penelitian 6
- D. Signifikansi Penelitian 7
- E. Ruang Lingkup Penelitian 7
- F. Studi Kepustakaan 8
- G. Metode Penelitian 11
  1. Lokasi dan Waktu Penelitian 11
  2. Pendekatan Penelitian 11
  3. Subjek dan Objek Penelitian 17
  4. Langkah-langkah Penelitian 18

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO KUALA ... 19
- A. Identitas Masyarakat Dayak Bakumpai 19
- B. Asal Usul dan Penyebaran 20
- C. Masyarakat Dayak Bakumpai di Kab. Barito Kuala 29
  1. Kondisi Geografis 29
  2. Dinamika Kependudukan 35
  3. Kondisi Sosial Budaya 37
- D. Penyebaran Islam Pada Masyarakat Bakumpai 43
  1. Sejarah Masuknya Islam ke Bakumpai-Marabahan 43

2. Islamisasi Masyarakat Bakumpai 50

BAB III PERANAN QADHI ABDUSSHAMAD DALAM PENYEBARAN ISLAM PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI 57
A. Riwayat Hidup Qadhi Abdusshamad 57
1. Masa Kecil 57
2. Pendidikan 60
3. Keluarga 71
4. Menjadi Qadhi 73
5. Wafat 75
B. Usaha Penyebaran Islam 78
1. Aktif Berdakwah 78
2. Peranan dan Strategi Dakwah 81
3. Dakwah Ulama Zuriat Qadhi Abdusshamad 89
C. Peninggalan Qadhi Abdusshamad dan Keturunannya 96
1. Makam Qadhi Abdusshamad 96
2. Makam Qadhi Jafri dan keluarga 104
3. Langgar Bani Arsyadi dan Inskripsi Mimbar Masjid 114
4. Kitab Kuning 117
D. Penghormatan Penziarah terhadap Qadhi Abdusshamad 118

BAB IV JARINGAN ULAMA KALIMANTAN-NUSANTARA 125

BAB V PENUTUP 143
A. Kesimpulan 143
B. Saran-saran 144

DAFTAR PUSTAKA 147

BIODATA PENULIS 155

DAFTAR FOTO

Foto 1. Situasi lingkungan Kampung Bentok Jalan Panglima Wangkang, Marabahan 26
Foto 2. Rumah Bulat (joglo), rumah bersejarah, milik Haji Abdussyukur di Kampung Bentok 26
Foto 3. Rumah Banjar Bubungan Tinggi, milik Haji Mohammad Adrak di Kampung Bentok 26
Foto 4. Makam Tuan Guru Haji Surgi Mufti di Jalan Surgi Mufti RT 12 Sungai Jingah Banjarmasin 65
Foto 5. Tuan Guru Haji Surgi Mufti 65
Foto 6. Gerbang pintu masuk kompleks Makam Qadhi Abdusshamad dari Jalan Veteran, Marabahan 76
Foto 7. Gerbang pintu masuk kompleks Makam Qadhi Abdusshamad dari Jalan Panglima Wangkang 76
Foto 8. Kompleks Makam Qadhi Abdusshamad 76
Foto 9. Makam Qadhi Abdusshamad 77
Foto 10. Nisan kepala Makam Qadhi Abdusshamad, isteri kedua dan ketiga 77
Foto 11. Cungkup atau kubah kompleks makam Qadhi Jafri yang berada dalam areal Kompleks Makam Qadhi Abdusshamad dilihat dari sisi utara 89
Foto 12. Papan nama makam yang terpasang di sisi timur pintu masuk kubah makam Qadhi Jafri 90
Foto 13. Kumpulan kitab kuning peninggalan Qadhi Jafri, sebagian kondisinya sudah lapuk dan dimakan rayap 94
Foto 14. Qadhi Jafri berpakaian stelan jas tertutup dengan peci bundar berwarna hitam menggunakan kuda putih 94
Foto 15. Qadhi H. Muhammad Bijuri bin Aisyah binti Qadhi Abdusshamad (menantu Qadhi Jafri). 94

Foto 16. Makam Qadhi Abdusshamad berada dalam cungkup yang dahulunya adalah balai tempat beliau mengajar 101
Foto 17. Makam Qadhi Abdusshamad dengan isteri (Markamah binti H. Martaib dan Hj. Ayu binti H. Hasanuddin) 101
Foto 18. Sungkul ujung jirat Qadhi Abdusshamad 102
Foto 19. Nisan kepala makam Qadhi Abdusshamad 102
Foto 20. Bagian atas nisan Qadhi Abdusshamad 102
Foto 21. Nisan kepala makam Markamah binti H. Martaib, kiri dan Hj. Ayu binti H. Hasanuddin 102
Foto 22. Nisan kaki makam Markamah binti H. Martaib, kiri dan Hj. Ayu binti H. Hasanuddin 103
Foto 23. Nisan kaki makam isteri Qadhi Abdusshamad (Markamah binti H. Martaib) 103
Foto 24. Deretan makam dalam cungkup makam Qadhi Jafri 105
Foto 25. Makam Qadhi H. Muhammad Jafri dan isteri (Hafiyah binti H. Abdul Aziz Kiai Demang Wangsa Negara) 107
Foto 26. Jirat atau atang makam Qadhi Jafri saat diangkat pada saat renovasi penuh dengan hiasan dan pahatan kaligrafi 107
Foto 27. Sisi atang makam Qadhi Jafri bagian selatan bertulisan kalimat tasbih 108
Foto 28. Sisi atang bagian utara yang memuat pernyataan wafatnya Qadhi Jafri 108
Foto 29. Ragam hiasan ukir sudut jirat atau atang dalam cungkup makam Qadhi Jafri 108
Foto 30. Ragam bentuk nisan dalam cungkup makam Qadhi Jafri 109
Foto 31. Sungkul jirat makam H. Abdul Aziz 111
Foto 32. Ragam hias dan inskripsi makam H. Abdul Aziz ... 111
Foto 33. Pernyataan kematian sisi luar jirat makam H. Abdul Aziz 111

Foto 34. Nisan makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa 111
Foto 35. Ragam hias dan inskripsi makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa 111
Foto 36. Pernyataan kematian di sisi dalam jirat makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa 111
Foto 37. Langgar Bani Arsyadi I peninggalan Qadhi Abdusshamad 115
Foto 38. Langgar Bani Arsyadi II peninggalan Qadhi Jafri ... 115
Foto 39. Mimbar Masjid Al-Anwar, Marabahan 116
Foto 40. Inskripsi pada bagian belakang mimbar ada tulisan yang menyebut nama 'penghulu untuk Qadhi Abdusshamad 116
Foto 41. Kitab kuning peninggalan Qadhi Jafri yang kemungkinan besar sebagian diwarisi dari Qadhi Abdusshamad 118
Foto 42. Di antara kitab kuning peninggalan Qadhi Jafri dan kemudian diwarisi Qadhi Bijuri sebagian kondisinya sudah lapuk dan ada yang dimakan rayap 118
Foto 43. Surat Qadhi H.M. Bijuri (menantu Qadhi Jafri) sewaktu tinggal di Pasar Lama Banjarmasin yang ditujukan kepada Sihabuddin di Marabahan 118
Foto 44. Suasana ziarah secara rombongan di kompleks makam Qadhi Abdusshamad 121
Foto 45. Tahlilan dan berdoa bersama di kompleks makam Qadhi Abdusshamad 121
Foto 46. Suasana ziarah di makam Qadhi Jafri 121

DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR

Tabel 1. Luas Daerah Kabupaten Barito Kuala Menurut Kecamatan 30
Gambar 1. Silsilah Pembagian Suku Dayak 27
Gambar 2. Peta Kecamatan Marabahan Kota 31
Gambar 3. Denah keletakan makam-makam dalam cungkup Qadhi Abdusshamad 98
Gambar 4. Denah keletakan makam-makam dalam cungkup Qadhi Jafri 106

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permulaan perkembangan Islam di sepanjang daerah aliran sungai atau DAS Barito seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Banjarmasin. Paling tidak, diawal berdirinya Kesultanan Banjar pada 1526 M telah dimulai proses pengIslaman kawasan permukiman masyarakat Dayak yang berdiam di Marabahan dan di sepanjang Sungai Barito. Apatah lagi, Marabahan pada waktu itu dan masa Kerajaan Banjar sebelumnya, merupakan kawasan dermaga atau pelabuhan tempat bersandar dan keluar masuknya kapal-kapal dagang. Tentu, dalam proses Islamisasi tersebut, jasa, peranan, dan perjuangan dari para ulama dan tokoh-tokoh Islam yang hidup pada masa dahulu tidak bisa dinafikan. Karena berkat jasa dan perjuangan merekalah Islam berkembang dan menjadi pegangan hidup masyarakat sekarang. Ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan) menjadi tokoh sentral yang telah memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam.

Melalui berbagai usaha dakwahnya yang monumental, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari telah berhasil 'membumikan' Islam keberbagai kawasan di Kalimantan. Terekam secara jelas usaha dakwah yang dilakukannya, seperti dakwah secara langsung, penulisan buku antara lain (*Sabil al-Muhtadien, Tuhfah al-Raghibin, Kanz al-Ma'rifah*); pendidikan dan pengkaderan (mendirikan *mandarasah* atau semacam pondok pesantren untuk santri belajar); menjadikan Kampung Dalam Pagar Martapura sebagai pusat pendidikan dan mercusuar Islam (ada pondok, mushalla, perpustakaan); pemberdayaan dan penguatan ekonomi masyarakat (dengan menjadikan Kampung Dalam Pagar, Desa Sungai Tuan, sebagai basis pertanian dan *prototype* perekonomian

masyarakat); pembentukan lembaga keagamaan dalam institusi kerajaan (semacam Mahkamah Syariah dengan adanya jabatan Mufti, Qadhi); dan sebagainya, telah menjadikan Islam sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Misi Islamisasi yang telah dipelopori oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari kemudian diteruskan oleh keturunan dan generasi sesudahnya dengan cakupan wilayah dan sebaran, khususnya pada masyarakat Dayak perdalaman di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Barito, di antaranya adalah Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan kemudian secara lebih intensif diteruskan lagi oleh anaknya yang bernama Syekh atau Datu Qadhi Abdusshamad Bakumpai.[2] Ulama yang satu ini dikenali sebagai ulama penyebar Islam paling penting bagi masyarakat Dayak Bakumpai di sepanjang sungai Barito, karena intensitas dakwah dan keluasan ilmu serta penguasaannya yang baik terhadap geografis, bahasa, dan tradisi masyarakat Dayak Bakumpai sebagai suku nenek moyang ibunya. Usaha dan kerja keras Qadhi Abdusshamad dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai sangat *urgent* dan signifikan hingga sekarang. Jasanya yang luar biasa telah menjadikan Qadhi Abdusshamad sebagai *icon* dan dianggap 'wali besar' Tanah Dayak yang akan tetap diingat dalam memori orang Bakumpai di mana pun mereka berada, dari satu generasi ke generasi yang berikutnya sepanjang masa, semisal mengalirnya air di sungai Barito dalam kehidupan mereka.

Qadhi Abdusshamad merupakan cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ayahnya adalah Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan ibunya adalah Samayah binti Sumandi yang merupakan orang Dayak Bakumpai. Qadhi

2 Dalam beberapa sumber tulisan maupun lisan kadang-kadang disebut dengan Syeikh Datu Abdussamad, Syeikh Abdusshamad, atau Syekh Abdusshamad. Pada papan nama kubah, papan nama makam, dan prasasti peresmian kubah makam beliau di Marabahan ditulis Datu H. Abdusshamad, Datu Abdussamad, Datu H. Abdush Shamad, Datu Qadhi H. Abdusshamad, 'Alimul 'Allamah Qadhi H. Abdusshamad. Pada manaqib ditulis Al 'Alimul Allamah Al Qadhi H. Abdusshamad Bakumpai. Karenanya, untuk keseragaman penulisan, selanjutnya ditulis dengan Qadhi Abdusshamad saja.

Abdusshamad lahir pada 24 Zulkaidah 1237 H atau bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1822 M di Kampung Bentok (Kampung Tengah) Marabahan.

Wilayah sebaran dakwah Qadhi Abdusshamad meliputi sepanjang DAS Barito yang penduduk utamanya adalah orang-orang Dayak. Sebagaimana kakeknya, yang menggunakan sistem sosial di masyarakat, seperti perkawinan, pendidikan, dan kaderisasi penerus serta pengiriman para kader dakwah tersebut ke seluruh penjuru negeri, maka Qadhi Abdusshamad juga giat berdakwah secara langsung, membangun balai untuk tempat pendidikan, mengirim murid-muridnya di sepanjang DAS Barito, dan menerapkan strategi yang sama. Misalnya, perkawinan Qadhi Abdusshamad dengan isteri dari kalangan etnis Bakumpai bernama Markamah bin H. Martaib (bergelar Singa Braja) menurunkan ulama penerus antara lain Qadhi H. Muhammad Jafri; kemudian, dari istrinya yang lain, Qadhi Abdusshamad menurunkan Zainal Abidin, Abdul Razak, dan Qadhi Abu Thalhah. Pembangunan balai yang difungsikan sebagai tempat belajar menjadi salah satu daya tarik sehingga dipenuhi oleh para kader dan mereka yang haus akan ilmu pengetahuan. Pengiriman murid-muridnya berhasil membuka daerah baru dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat Dayak Bakumpai, seperti Teluk Sabangau, Mendawai, Mandomai, Sampit, Kuala Pambuang, Mangkatip, Puruk Cahu, Muara Laung, Muara Teweh, Buntok, Kapuas, dan lain-lain.

Gerakan Islamisasi yang dilakukan Qadi Abdusshamad sebagai bagian penting dari sejarah penyebaran Islam di Kalimantan berhasil mengenalkan Islam kepada masyarakat Dayak Bakumpai, bahkan kemudian menjadikan orang Dayak Bakumpai yang kini tersebar diberbagai daerah di Kalimantan maupun daerah lain, identik dengan Islam. Kenyataan ini telah menghapuskan stigma atau anggapan yang menyatakan bahwa Suku Dayak tidak Muslim ataupun Tanah Dayak tidak pernah melahirkan ulama besar; ataupun apabila, dalam kajian histori dan budaya, untuk wilayah Kalimantan, umumnya Banjar yang diidentikkan dengan Islam, maka Dayak Bakumpai adalah anomali dari anggapan

tersebut. Karena, Islam menjadi salah satu agama yang relevan dengan kehidupan dan diterima secara damai ketika membaca sejarah penyebaran Islam pada masyarakat Dayak oleh Qadhi Abdusshamad.

Berdasarkan kenyataan demikian, sebagaimana yang ditegaskan Khairil Anwar, dkk, (2007:13), untuk mengenang jasa dan perjuangan sekaligus untuk mengenalkan dan menegaskan bahwa di wilayah sepanjang aliran sungai Barito sesungguhnya ada ulama yang berpengaruh dan dinilai sebagai penyebar Islam kepada masyarakat Dayak, maka perlu diungkap secara jelas biografi Qadhi Abdusshamad, sehingga jejak rekam dakwahnya tergambar secara jelas sebagai nilai dan teladan bagi generasi mendatang.

Secara teori, penelitian ini sekaligus pula menjadi bagian penting dari dan untuk menjawab bahwa persinggungan Islam dan masyarakat lokal Kalimantan terjadi secara dinamis, sehingga para intelektualnya mampu menghasilkan karya-karya sastra keagamaan dan sastra, walaupun usaha pengkajian sekaligus kodifikasi terhadap karya-karya tersebut belum intens dilakukan (Steenbrink, 1985:1); sementara, Azyumardi Azra (1998:251) menyatakan bahwa perkembangan Islam di Kalimantan Selatan masih belum ditelaah secara memadai seperti halnya dengan perkembangan Islam ditempat-tempat lain di Nusantara, sehingga sejarah Islam dan masyarakat lokal di Kalimantan termasuk di antara tema yang minim catatan dan kajian. Kalaupun ada, telaah-telaah Islam di Kalimantan selama ini hanya memusatkan perhatian pada masalah-masalah kapan, bagaimana, dan darimana Islam memasuki wilayah ini, hampir tidak ada pembahasan mengenai pertumbuhan lembaga-lembaga Islam dan tradisi keilmuan di kalangan penduduknya Muslimnya. Penelitian terhadap Qadhi Abdusshamad sebagai ulama yang pernah belajar di Timur Tengah ini juga melengkapi biografi dan peranan ulama penyebar Islam di Kalimantan dan menjadi bagian penting dari Jaringan Ulama Kalimantan atau pun Jaringan Ulama Nusantara mengikuti teori Azyumardi Azra (1998).

Di samping itu, ada beberapa hal penting yang mendasari perlunya pengkajian terhadap masalah ini dilakukan: 1) Qadhi Abdusshamad merupakan cucu dari ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan merupakan ulama yang giat dalam menyebarkan Islam pada masyarakat Dayak, terutama Dayak Bakumpai; 2) Qadhi Abdusshamad adalah seorang ulama besar dari kalangan suku Dayak sendiri dan menjadi pionir perkembangan Islam pada masyarakatnya yang semasa hidupnya dikenal sebagai seorang ulama yang luas dan tinggi ilmunya serta pernah menjadi qadhi untuk wilayah Bakumpai; 3) Qadhi Abdusshamad adalah ulama yang juga menguasai ilmu tasawuf, ulama yang *wara* dan *tawadhu'*, menghimpun antara syariat, tarekat, dan hakikat, serta *syekh mursyid* (pembimbing) dalam tarekat Naqsabandiyah dan Syaziliyah bagi orang-orang Dayak sepanjang DAS Barito. Perpaduan aspek keilmuan, keulamaan, dan kharisma yang dimiliki Qadhi Abdusshamad dimaksud telah menjadi khazanah dan bagian penting dari proses dakwah yang perlu untuk diteliti.

Selain penggalian data-data historis, yang tak kalah pentingnya diteliti untuk mendapatkan informasi tentang persebaran Islam pada masyarakat Dayak-Bakumpai yang fokus pada peran Qadhi Abdusshamad, maka data-data arkeologis berupa makam Qadhi Abdusshamad dan keluarga serta keturunan beliau yang berada dalam satu lokasi di komplek permakaman Kampung Tengah, Marabahan. Karena, dari berbagai makam yang ada, dapat diperkirakan asal-usul suatu komunitas masyarakat Islam, sejarah persebaran agama Islam, silsilah Qadhi Abdusshamad dan keturunannya. Bahkan, dari ragam hias nisan dan jirat dapat pula dilihat persinggungan antara kepercayaan lama dan kepercayaan baru (Islam), atau bisa pula dilihat dari berbagai perspektif lainnya, seperti perkembangan sosial pada waktu itu, dan lain-lain.

Mengikut kepada permasalahan di atas, maka menjadi menarik untuk dikaji dan ditelaah secara akademik, siapa Qadhi Abdusshamad, siapa keturunannya, dan bagaimana usaha atau peranannya dalam penyebaran Islam kepada masyarakat Dayak

Bakumpai di sepanjang DAS Barito, sehingga kemudian Islam diterima secara terbuka dan menjadi varian penting dalam kehidupan dan identitas keberagamaan orang Dayak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dideskripsikan, maka masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan sejarah penyebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai oleh Qadhi Abdusshamad, sebagai bagian penting dari pengkajian dan pelestarian nilai-nilai sejarah Islam di Kabupaten Barito Kuala.

Permasalahan utama dalam penelitian ini kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Qadhi Abdusshamad dalam menyebarkan Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai?
2. Apa saja tinggalan Qadhi Abdusshamad dan keturunannya yang mencerminkan persebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menggali riwayat hidup dan peranan Qadhi Abdusshamad dalam penyebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala. Dengan kata lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yakni untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan mengeksplorasi:

1. Riwayat hidup dan peranan Qadhi Abdusshamad dalam penyebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai;
2. Tinggalan Qadhi Abdusshamad dan keturunannya yang mencerminkan persebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan sumbangsih secara keilmuan maupun secara praktis. Secara keilmuan diharapkan memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan kajian-kajian penting berkenaan dengan sejarah awal penyiaran, penyebaran, dan perkembangan Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai Barito Kuala. Kemudian secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan deskripsi tentang pokok-pokok dan gagasan pemikiran atau khazanah intelektual Islam yang ada pada masyarakat Dayak Bakumpai sebagai bagian dari sejarah peradaban Islam Indonesia dalam rangka untuk membina dan melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai judul, maka penelitian berkenaan dengan peranan Qadhi Abdusshamad dalam penyebaran dan perkembangan Islam, hanya dikhususkan pada masyarakat Dayak Bakumpai yang beada dalam wilayah administratif Kabupaten Barito Kuala, walaupun disadari bahwa dalam proses penyebaran Islam tersebut, aktivitas dakwah dan peranan Qadhi Abdusshamad, zuriat, dan murid-muridnya melingkupi Tanah Dayak sepanjang DAS Barito.

Penelitian ini dirancang dan dijalankan sebagai bagian penting dari bidang pengkajian dan pengembangan terhadap sejarah dakwah atau penyiaran dan penyebaran Islam di Indonesia. Sejarah dakwah atau penyiaran Islam sendiri, yang merupakan kajian terhadap peristiwa masa lampau umat Islam dalam upaya mereka menyeru, memanggil, dan mengajak umat manusia kepada Islam serta reaksi atau respon dari umat yang diseru dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah dakwah disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah bagian penting dari pengembangan dakwah. Wardi Bachtiar (1997:36) menyatakan bahwa penyebaran Islam adalah salah satu bagian penting dari

wilayah penelitian berkaitan dengan sejarah, karena proses penyebaran Islam yang panjang dan karakteristik masing-masing periode maupun peristiwa sejarah penyebaran Islam dimaksud akan memberikan gambaran bagaimana terjadinya suatu peristiwa sebagai dasar untuk pengembangan Islam ke depan. Karena itu, ruang lingkup penelitian sejarah penyebaran Islam berhubungan dengan aktivitas umat Islam, baik secara perorangan atau individual (*fardhiyah*) maupun secara berkelompok dalam rangka untuk menyebarluaskan Islam, membina masyarakat, melakukan transformasi sosial budaya, memelihara agama, dan mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi mendatang.

Kajian terhadap sejarah penyebaran Islam meliputi pula deskripsi perjuangan umat Islam mengenalkan Islam kepada masyarakat luas dalam rentang masa tertentu (Ilaihi dan Hefni, 2007:3-4). Dengan kata lain, sebagaimana dijelaskan Abu Suhud (2011), ruang lingkup dari kajian tentang Sejarah Dakwah pada prinsipnya meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pertumbuhan dakwah (awal mula kegiatan dakwah Islam) secara kronologis sampai akhir kegiatan dakwah dan dakwah kawasan, yakni mempelajari pertumbuhan dakwah di suatu daerah tertentu atau pada masa tokoh (da'i), kelompok, atau komunitas tertentu, salah satunya di antaranya adalah kajian tentang sejarah penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai Barito Kuala.

F. Studi Kepustakaan

Selama ini, penelitian dan tulisan yang menyinggung tentang perkembangan Islam pada masyarakat Bakumpai, lebih-lebih yang fokus pada sosok Qadhi Abdusshamad, peran dakwahnya dalam penyebaran Islam, dan tinggalannya (semisal penelitian arkeologis terhadap makamnya) masih sangat terbatas, bahkan boleh dikatakan belum ada. Keterbatasan penelitian dan tulisan yang dihasilkan oleh akademisi dimaksud boleh jadi disebabkan oleh minimnya data-data sejarah maupun data-data arkeologis

yang menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana sejarah awal penyebaran Islam dan peran Qadhi Abdusshamad dalam proses penyebaran Islam dimaksud.

Tulisan-tulisan singkat tentang Qadhi Abdusshamad dan Islam pada masyarakat Bakumpai, umumnya merujuk kepada buku *manaqib* berjudul: "Alimul Allamah Qadhi H. Abdussamad bin Alimul Allamah Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari" yang disusun oleh Abu Daudi atau H. Muhammad Irsyad Zein.

Tulisan lain yang lebih padat menyoroti tentang Qadhi Abdusshamad dan Islam pada masyarakat Bakumpai ditulis oleh Ahmad Syazali berjudul: "Gerakan Tashawwuf Lokal Al-'Alimul 'Allamah Syekh Datu Abdusshamad Bakumpai di Tanah Dayak"[3] dan tulisannya yang berjudul "Perjumpaan Islam Tradisi dan Dayak Bakumpai".[4] Dalam tulisannya, Syazali (2004) mendeskripsikan kehidupan rohani dan atau tasawuf masyarakat Dayak Bakumpai sebelum dan di masa Qadhi Abdusshamad.

Khairil Anwar dkk (2005) pernah melakukan penelitian berjudul: "Masuknya Islam di Kalimantan Tengah"[5] di mana dalam salah satu sub pembahasannya, Khairil menyinggung secara singkat tentang peran Qadhi Abdusshamad dan masuknya Islam ke wilayah sepanjang DAS Barito; wilayah Marabahan yang secara geografis berada di sepanjang daerah aliran sungai Barito dimaksud dan secara langsung berbatasan dengan beberapa wilayah lain yang dulu merupakan bekas wilayah Kerajaan Islam Banjar dan pintu gerbang masuknya Islam ke Kalimantan Tengah, tidak luput dari pengamatan dan fokus penelitian ini. Dalam penelitiannya ini, ditegaskan bahwa Qadhi Abdusshamad adalah ulama dari Marabahan yang sangat intensif melakukan dakwah kepada

3 Artikel dimuat pada Jurnal Kebudayaan Kandil, edisi ke-4, Tahun II, Februari 2004, LK3 Banjarmasin.

4 Makalah disajikan pada *Annual Conference Islamic Studies (ACIS)* di UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 26-30 Nopember 2006.

5 Hasil dari penelitian Khairil anwar dkk ini kemudian diterbitkan dalam bentuk sebuah buku berjudul: "Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai", terbitan STAIN Palangka Raya dan MUI Propinsi Kalimantan Tengah tahun 2006.

masyarakat Dayak Bakumpai, sehingga dalam perkembangannya Islam diterima dan berkembang dengan cepat di kawasan yang menjadi wilayah dakwahnya.

Berikutnya, pembahasan tentang Islam pada masyarakat Bakumpai dan peran Qadhi Abdusshamad dalam penyebaran Islam pada masyarakat Bakumpai menjadi tema pokok pembahasan tentang sejarah masuknya Islam di Wilayah Barito, Kalimantan Tengah, seperti yang disinggung dalam pelbagai makalah dan forum seminar, misalnya tulisan Haderanie HN yang berjudul: "Masuknya Islam di Kalimantan Tengah" dan "Stimulasi Masuknya Islam ke Wilayah Barito"[6]; atau juga tulisan Abdurrahman berjudul: "Menguak Tabir Sisi-sisi Gelap dari Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kalimantan Selatan"[7]; dan "Beberapa Catatan Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Tengah"[8], menyoroti pula berbagai hal penting menyangkut sejarah singkat penyebaran Islam pada masyarakat Bakumpai.

Begitu pun tulisan-tulisan lain yang mengupas tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam pada masyarakat Bakumpai Barito Kuala dan peran Qadhi Abdusshamad dalam proses penyebaran Islam dimaksud, biasanya selalu disinggung dalam pembahasan sejarah awal masuk dan berkembangnya Islam di Banjarmasin. Karena, daerah permukiman masyarakat Bakumpai pada waktu dulu, secara geografis merupakan bagian dari Kerajaan Islam Banjar yang berpusat di Banjarmasin. Bahkan, Marabahan atau Muara Bahan yang merupakan daerah asal masyarakat Bakumpai adalah kawasan bandar, pelabuhan atau dermaga tempat sandar kapal, arus dagang, dan keluar masuk barang, bagi Kerajaan Banjar.

Pelbagai tulisan yang telah dikemukakan di atas, tidak ada yang menyoroti secara utuh dan detail berkenaan dengan peranan

6 Makalah disajikan pada Seminar Masuknya Islam di Kalimantan Tengah, STAIN Palangkaraya, 2003.

7 Makalah disajikan pada Seminar Sejarah Banjar oleh Masyarakat Sejarah Indonesia di Banjarmasin, 1992.

8 Makalah disajikan pada Seminar Masuknya Islam di Kalimantan Tengah, STAIN Palangka Raya, 2003.

Qadhi Abdusshamad dalam penyebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai dan data-data arkeologis. Melihat strategisnya dan tidak adanya penelitian yang secara khusus mengangkat tema penyebaran Islam pada masyarakat Bakumpai dengan Qadhi Abdusshamad sebagai *icon*-nya itulah, maka penelitian terhadap tema ini dilakukan, terutama dalam rangka untuk menggali dan mewariskan nilai-nilai sejarah dan khazanah keIslaman kepada generasi sekarang dan mendatang.

G. Metode Penelitian

1. *Lokasi dan Waktu Penelitian*

Penelitian ini mengambil tempat di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dan dilaksanakan antara bulan April–Juni 2014. Di kabupaten inilah Qadhi Abdusshamad dilahirkan, memulai aktivitas dakwahnya, membangun balai tempat pengajian, mushalla, dan di sini pula terdapat lokasi kompleks Makam Qadhi Abdusshamad serta keturunannya, tepatnya berada di Kampung Bentok (Kampung Tengah) Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan.

Kelurahan ini berbatasan di sebelah Utara dengan Sungai Barito, di sebelah Timur dengan Desa Penghulu Kecamatan Marabahan, di sebelah Selatan dengan Desa Badandan Kecamatan Cerbon, dan di sebelah Barat dengan Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan.

2. *Pendekatan Penelitian*

Mengikut pendapat yang dikemukakan oleh Karel S. Steenbrink (1985:91), bahwa, penelitian terhadap biografi, pemikiran, karya tulis, atau apapun yang berkenaan dengan ketokohan seseorang dapat dilakukan dan ditelusuri melalui dua sumber utama. Pertama melalui sumber intern, yakni sumber yang berasal dari tokoh itu sendiri, misalnya karya tulis, biografi tentang sejarah hidupnya atau sumber tertulis lainnya. Kedua, sumber ekstern, yakni tulisan-tulisan yang mengetengahkan tentang riwayat hidup dan

perjuangan dari seorang tokoh. Karena itu, untuk menggali data-data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*history*) yang dipadukan dengan studi kepustakaan untuk melakukan analisis secara mendalam terhadap naskah, buku-buku, laporan penelitian, dan sejumlah tulisan lainnya yang mengetengahkan tentang riwayat hidup, perjuangan, dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai. Pelacakan terhadap sumber-sumber lisan yang dimiliki oleh masyarakat juga akan dikaji guna mendapatkan dan memperkaya data-data penelitian tertulis.

Pendekatan sejarah ini diaplikasikan mengikut kepada model yang disarankan oleh Louis Gatschalk (1985) dalam bukunya berjudul *Understanding History*. Penelitian dengan menggunakan pendekatan sejarah pada prinsipnya merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis sumber, rekaman dan peninggalan masa lalu dengan merekonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses historiografi (Gottschalk, 1985:32). Dengan kata lain, sebagaimana dijelaskan Aminuddin Kasdi (2000:10), pendekatan sejarah merupakan alat, piranti atau prosedur yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti sejarah. Karena itu, pendekatan sejarah setidaknya mempunyai empat unsur utama dalam penerapannya, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1985:32).

a. Heuristik

Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan, baik primer maupun sekunder. Dalam usaha mengumpulkan sumber penelitian, yakni sumber berupa sumber lisan, tulisan, maupun benda, dilakukan dengan teknik-teknik wawancara, studi dokumen, dan observasi langsung di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan kepada sejumlah orang yang memang memiliki informasi dan data-data penting berkenaan dengan fokus penelitian, terutama para sejarawan dan keturunan Qadhi Abdusshamad Bakumpai. Peneliti juga melakukan pelacakan data melalui studi literatur dan penelusuran

arsip atau dokumentasi yang menjelaskan dan memuat data serta informasi tentang tentang permasalahan yang dikaji, yakni tentang riwayat hidup, perjuangan, dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai Penelusuran arsip dan dokumentasi dilakukan kepada orang-orang yang dianggap menyimpan arsip atau tulisan-tulisan terkait dengan permasalahan penelitian. Sedangkan observasi di lapangan dilakukan dengan mengamati, mengkaji, dan menganalisis benda tinggalan atau yang dinisbahkan kepada Qadhi Abdusshamad, misalnya makam. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari data secara selektif dan relevan dengan permasalahan yang ada.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan data-data sesuai dengan objek penelitian, tahap berikutnya adalah verikasi atau lazim disebut dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber, yang dalam konteks ini menurut Dudung Abdurrahman (1999:58) diuji keabsahan dan keaslian sumber (otentik) melalui kritik ekstern serta uji kredibilitas sumber dengan kritik intern.

Dalam penelitian ini nantinya, penekanan juga akan lebih banyak diberikan pada studi literatur yang mengutamakan isi sumber berdasarkan kredibilitasnya, di mana antara sumber primer dan sekunder diadakan perbandingan sehingga dapat saling melengkapi.

c. Interpre tasi

Interpretasi sering disebut juga dengan istilah penafsiran sejarah atau analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Setelah data terkumpul lalu data diinterpretasikan untuk kemudian dibuat penafsiran keterkaitan antara sumber yang diperoleh.

d. Historiografi

Historiografi merupakan kegiatan akhir dalam proses pengumpulan data sejarah yang sedang diteliti. Pada langkah ini fakta-fakta disusun secara sistematis dalam suatu sintesa yang komparatif, kausalitas, dan kronologis sehingga tersusun sebuah hasil penelitian tentang sejarah (dalam hal ini sejarah awal penyebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai oleh Qadhi Abdusshamad).

Selain melalui pendekatan sejarah sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini juga menggunakan pendekatan arkeologi Islam. Penelitian arkeologi Islam adalah suatu studi tentang benda-benda kuno; yang baik seluruhnya maupun sebagiannya mengandung unsur-unsur Islam, benda-benda dimaksud digunakan sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakatnya masa lampau (Tjandrasasmita, 2000:11). Karena itu, pendekatan arkeologis Islam dalam penelitian ini diaplikasikan dengan meneliti secara seksama berbagai benda-benda peninggalan arkeologi yang berkaitan dengan kehidupan Qadhi Abdusshamad, seperti makam beliau (jirat, nisan, cungkup yang berkaitan dengan bentuk, ukiran, bahan dan ragam hias, serta *inskripsi*nya) dan makam anak cucu beliau yang juga ulama, masjid, tempat tinggal, atau tinggalan artefak lainnya yang berkaitan dengan riwayat hidup ataupun usaha-usaha Qadhi Abdusshamad dan keturunannya dalam penyebaran Islam pada masyarakat Bakumpai, Barito Kuala.

Secara akademik, tinggalan atau artefak berupa makam[9] sebagai bagian dari hasil atau unsur-unsur kebudayaan[10] menarik

9 Kajian terhadap makam dan inskripsi yang tertulis pada nisan makam-makam kuno sebagai peninggalan arkeologis menjadi bahan yang sangat penting untuk memahami sejarah. Sebab, inskripsi pada batu nisan ini dianggap sebagai inskripsi Islam yang tertua di Indonesia, sekaligus sumber asli tertulis tertua yang mendeskripsikan tentang kehadiran Islam di kepulauan Nusantara. Inskripsi Islam pada nisan kubur yang tertua di Indonesia ditemukan di Leran, sebuah desa yang letaknya tidak terlalu jauh dari Surabaya (Jawa Timur) berangka tahun 475 H/1082 M, menjelaskan tentang makam seorang wanita bernama Fatimah binti Maimun. Sedangkan telaah ilmiah yang pertama tentang batu nisan kubur ini dihasilkan oleh J.P. Moquette (Guillot & Kalus, 2008:11,13).

10 Koentjaraningrat (2002:186) membagi hasil atau unsur-unsur kebudayaan dalam tiga bentuk, yakni *maintifact*, *socifact*, dan *artifact*. *Maintifact* (buah pikiran, gagasan) adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, hukum atau undang-

untuk diteliti,[11] karena mencakup berbagai aspek yang dapat dilihat dari perspektif yang berbeda-beda. Dari makam ulama, dapat diperkirakan asal-usul suatu komunitas masyarakat Islam, sejarah kemunculan suatu kerajaan Islam, dan silsilah tokoh. Dari makam juga dapat diketahui tentang strata sosial, atau pun sejauhmana pergulatan antara kepercayaan lama dan kepercayaan baru (Islam), di samping menggambarkan tingkat status sosial, dasar filosofi yang dianut, dan kemajuan aspek seni dan teknologi yang mempengaruhinya (Susanto, 2004:21).

Kajian terhadap tinggalan arkeologi sebagai pendekatan untuk merekonstruksi peranan historis Qadhi Abdusshamad dilakukan dalam bentuk survei atau dengan melihat langsung kondisi di lapangan. Sasaran kajian terhadap tinggalan berupa makam adalah menyangkut data-data tentang denah makam, ukuran lahan dan makam, identifikasi tokoh Qadhi Abdusshamad dan keturunannya yang dimakamkan, bentuk bentang alam, inskripsi[12]

---

undang, peraturan, dan sebagainya; *socifact* (kelembagaan sosial) adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan *artifact* (material, barang buatan) adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

11 Walaupun penelitian terhadap makam-makam kuno sebagai bagian dari penelitian arkeologis Islam di Kalimantan Selatan masih terbatas, namun penelitian jenis ini di situs Kerajaan Islam Indonesia pada masa lampau di berbagai wilayah sudah banyak dilakukan, terlebih oleh para peneliti Belanda. Misalnya, Snock Hurgronje telah meneliti nisan-nisan kubur Islam di sepanjang daerah pesisir Utara Aceh, bekas kerajaan Samudera Pasai sejak tahun 1907; Van Ronkel dan W. Juynboll telah melakukan penelitian peninggalan arkeologis terhadap makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik pada tahun 1910-1911; J.P. Moquette melakukan penelitian perbandingan terhadap makam-makam yang terdapat di Samudera Pasai (Aceh) dan Gresik (Jawa Timur) dengan makam-makam yang ada di Cambay Gujarat (India) pada tahun 1912-1914; dan banyak lagi penelitian yang lainnya tentang makam (Tjandrasasmita, 2000:23-25).

12 Inskripsi atau *inscription* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bermakna kata-kata yang diukirkan pada batu monumen (prasasti) dan sebagainya atau dicap pada uang logam, medali, atau piala. Ada juga yang menyatakan bahwa inskripsi adalah salah satu bahan yang memuat informasi sejarah kuno. Kajian terhadap tulisan-tulisan kuno atau inskripsi yang terdapat pada benda-benda tertentu disebut *Epigrafi*. Epigrafi termasuk ilmu bantu Arkeologi yang bertujuan untuk menemukan jati diri benda budaya dan peradaban yang belum terceritakan. Di Indonesia, dari sudut bahan yang digunakan, inskripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian; (1) inskripsi di atas batu, (2) inskripsi di atas kepingan tembaga, dan (3) inskripsi di atas atau pada tembok bangunan, acra atau patung, batu kubur atau nisan, atau benda-benda yang lainnya. Berdasarkan inskripsi yang telah diteliti, ada yang membagi inskripsi menjadi tiga bagian, yakni: inskripsi yang pertama dan kedua memuat prasasti berisi berita resmi, misalnya berita yang dikeluarkan oleh seorang raja atau seorang yang pernah berkuasa, dan inskripsi golongan ketiga berisi informasi yang bersifat tidak langsung. Berbagai inskripsi ini hanya bisa dibaca oleh ahli sejarah kuno yang menguasai huruf atau bahasa yang dipakai, sebab inskripsi tersebut terkadang ditulis menggunakan huruf Pallawa, huruf Jawa Kuno, huruf Nagari Kuno, huruf Kawi, Huruf arab, dan lain-lain. Inskripsi ini merupakan peninggalan sejarah yang amat penting, karenanya perlu ditetapkan ordonansi untuk pemeliharaan

atau tulisan pada batu nisan, pola atau ragam hias pada sungkul,[13] jirat,[14] nisan,[15] dan cungkup.[16]

Selain penggambaran arsitektural makam Qadhi Abdusshamad, maka penggambaran arsitektural makam keturunannya hanya dilakukan dengan cara sampel yakni menggambarkan salah satu makam yang mencerminkan identitas dengan arsitektural nisan dan jirat yang mempunyai ciri yang jelas dan khas pula.

Berbagai sumber lisan, tulisan, dan benda dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi kepustakaan, dan pengamatan lapangan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai naskah serta beberapa buku dan tulisan lainnya yang mengetengahkan tentang riwayat hidup maupun aktivitas dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai. Selain itu, pengumpulan informasi sumber-sumber atau tradisi lisan dan adat kebiasaan yang dimiliki atau dipraktikkan masyarakat Bakumpai akan dilakukan sebagai pelengkap data untuk memperoleh deskripsi yang menyeluruh tentang kehidupan sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat Bakumpai pada masa lampau. Pelacakan terhadap sumber-sumber lisan yang dimiliki oleh sejumlah orang atau masyarakat (informan)

---

dan pelestariannya. Dalam konteks penelitian ini, inskripsi adalah tulisan yang terdapat pada batu nisan, jirat makam, atau tempat lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

13 Sungkul adalah kepala atau bagian atas dari jirat dan atau batu nisan. Dalam tradisi masyarakat Banjar, sungkul tidak hanya menjadi bagian kepala atau atas jirat dan nisan kubur, tetapi juga terdapat pada tiang tangga atau bagian atas dari tonggak pegangan tangga, atap rumah dan terletak pada bagian puncak atap pelana pada rumah tradisional Banjar, ranjang, mimbar masjid, tongkat khutbah, dan sebagainya. Sungkul biasanya dibuat dan diberi ukiran dengan ornamen yang indah berupa ukiran utuh (*tatah babuku*) dengan motif buah nenas, buah manggis, bunga (melati atau mawar), tumbuhan, dan swastika.

14 Jirat makam menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) artinya kurang lebih sama dengan nisan atau batu kubur; orang Banjar menyebutnya atang kubur, yakni pagar kuburan yang umumnya terbuat dari kayu (Hapip, 2008:8).

15 Nisan atau batu kubur adalah penanda yang ditancapkan di atas kubur pada bagian atas (kepala) dan bagian bawah (kaki). Di Jawa, nisan umumnya dibuat dari batu, sehingga disebut batu kubur, sedangkan di Banjarmasin bisa juga terbuat dari kayu ulin.

16 Cungkup dalam bahasa Jawa (*noun*) berarti bangunan beratap di atas makam yang sengaja dibuat untuk menjadi pelindung makam (kubur); suatu bangunan yang didirikan di atas sebuah makam; orang Banjar menyebutnya dengan istilah kubah. Secara etimologis (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008), kubah adalah atap yang menutupi bangunan yang melengkung merupakan setengah bulatan (*kupel*). Menurut *Kamus Banjar Indonesia* (Hapip, 2008:92), kubah adalah rumah-rumah untuk kuburan dengan atap berbentuk kubah. Dengan demikian, kubah menurut bahasa Banjar adalah bangunan seperti rumah yang menutupi kuburan, baik kuburan tunggal maupun beberapa kubur atau satu kompleks kuburan.

juga akan dikaji melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dan studi dokumentasi guna mendapatkan dan memperkaya data-data penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*history*) yang dipadukan dengan pendekatan arkeologi Islam dan studi kepustakaan dalam melakukan analisis secara mendalam terhadap naskah serta beberapa buku dan tulisan lainnya yang mengetengahkan tentang riwayat hidup maupun aktivitas dan usaha penyebaran Islam oleh Syekh Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai.

3. *Subjek dan Objek Penelitian*

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu Peranan Qadhi Abdussamad Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah bahan atau sumber tertulis, lisan, dan benda. Bahan-bahan tertulis di antaranya, seperti naskah, risalah, manaqib, buku, laporan penelitian, dan lain-lain yang mengungkapkan tentang riwayat hidup maupun aktivitas dakwah dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai.

Data sumber tertulis diperoleh dari hasil wawancara dengan sejumlah informan atau tokoh-tokoh yang dianggap memiliki informasi penting berkenaan dengan data yang digali, seperti keluarga dan keturunan Qadhi Abdusshamad, tokoh ulama dan masyarakat, sejarawan dan budayawan, penjaga makam, dan lain-lain. Sedangkan sumber benda terutama sekali makam Qadhi Abdusshamad dan keturunannya, atau benda-benda peninggalan beliau yang lainnya yang termasuk dalam kategori artefak.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah adalah riwayat hidup dan usaha dakwah atau penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai serta analisis terhadap benda peninggalan atau makam Qadhi Abdusshamad dan keturunannya.

4. *Langkah-langkah Penelitian*

Adapun langkah-langkah terpenting yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Menelaah referensi, yaitu mempelajari secara mendalam literatur-literatur yang mengungkapkan tentang riwayat hidup dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai di sepanjang daerah aliran sungai Barito.
b. Melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang dianggap mengetahui dan memiliki data-data yang diperlukan tentang riwayat dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai, misalnya para sejarawan, para pengkaji naskah, dan secara khusus mereka yang memiliki garis atau keturunan dari Qadhi Abdusshamad.
c. Menganalisis bahan-bahan atau data-data yang telah didapatkan, baik data-data yang didapat dari bahan-bahan tertulis (penelusuran literatur atau bahan pustaka), data-data yang bersumber dari lisan (wawancara dengan informan atau narasumber penelitian), maupun data-data yang didapat dari sumber benda (artefak), sehingga kemudian dapat dipilah data-data yang valid dan argumentatif untuk disajikan dalam laporan hasil penelitian.

Langkah-langkah tersebut dilakukan secara simultan dan berkesinambungan guna menghasilkan pemahaman yang luas terhadap objek kajian.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO KUALA

A. Identitas Masyarakat Dayak Bakumpai

Dayak Bakumpai adalah salah satu etnis atau suku asli yang terdapat di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Identitas utama suku ini adalah berbahasa Bakumpai. Di Kalimantan Selatan, bahasa Bakumpai hanya terdapat di Kabupaten Barito Kuala seperti di Kecamatan Marabahan, Kecamatan Bakumpai, dan Kecamatan Kuripan yang menjadi tempat keberadaan masyarakat Dayak Bakumpai. Sedangkan di Kalimantan Tengah, bahasa Bakumpai antara lain terdapat di Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Barito Tengah, Kabupaten Barito Utara, dan Kampung Tumbang Samba di hulu sungai Katingan, Kabupaten Kotawaringin.

Fudiat Suryadikara, dkk (1992:1-2) menyatakan bahwa A.A. Cense dan Uhlenbek dalam buku mereka berjudul *Critical Survey of Studies on the Language of Borneo* sama sekali tidak menyebut-nyebut bahasa Bakumpai. Bahasa Bakumpai mirip dengan bahasa Ngaju. Bahkan Tjilik Riwut dalam bukunya yang berjudul *Kalimantan Memanggil* (1958) berpendapat bahwa orang Bakumpai merupakan subsuku Ngaju, maka wajarlah kalau ia berpendapat bahwa bahasa Bakumpai itu merupakan dialek bahasa Ngaju. Bahkan Alfred B. Hudson dalam bukunya berjudul *The Barito Isolect of Borneo* (1967) hanya menyinggung suku bangsa Bakumpai dan mengutip pendapat Mallinckrodt yang menyatakan bahwa bahasa Bakumpai merupakan dialek bahasa Ngaju.

B. Asal Usul dan Penyebaran

Para ahli telah sepakat bahwa suku Bakumpai yang sebagian besar mendiami daerah sepanjang aliran Sungai Barito dan kemudian berdiaspora keberbagai wilayah lainnya di Kalimantan (terutama Kalimantan Selatan dan Tengah serta Kalimantan Timur wilayah Long Iram, Kutai Barat) maupun mereka yang keluar dari Kalimantan termasuk sub bagian dari suku Dayak. Karena itu, mereka biasa disebut dengan istilah Suku Dayak Bakumpai.

Menurut Bock[17] sebagaimana yang dikutip oleh Maulani (2000), asal-usul suku Bakumpai yang dikelompokkan sebagai salah satu sub etnik dari ras Kahayan, diduga berasal dari suatu desa yang juga menyandang nama Bakumpai di hulu sungai Barito. Mereka menyebar ke Selatan mendiami sepanjang sungai Barito, berbelok ke sungai Kahayan dan sungai Mentaya Sampit sampai ke Tumbang Samba (Kasongan), Kalimantan Tengah. Dalam persebaran itu etnik Bakumpai bertemu dengan suku Melayu dan mulai memeluk agama Islam pada awal tahun 1688 melalui penyebar agama Islam dari Demak. Dari hulu sungai Barito orang-orang Bakumpai kemudian menyebar ke hulu sungai Mahakam di Long Putih terus menyusur sampai ke Long Iram, dan beberapa daerah lainnya (Syazali, 2006).

Menurut sebutan atau bahasa orang Banjar, secara etimologis istilah Bakumpai berasal dari kata *ba* dan *kumpai*. Kata *ba* artinya memiliki dan *kumpai* artinya rumput, yakni sebutan untuk daerah atau kawasan yang didiami oleh orang Bakumpai pada masa dulu yang banyak atau dipenuhi oleh rumput, sehingga oleh orang Banjar, mereka yang berdiam di kawasan tersebut dipanggil dengan sebutan 'orang Bakumpai' yang berarti orang yang berasal dari daerah yang banyak *kumpai* atau rumputnya.

17 Carl Alfred Bock merupakan seorang naturalis dan pelancong kelahiran Denmark berkebangsaan Norwegia. Bock melakukan perjalanan ke perdalaman Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan selama lebih kurang enam bulan pada tahun 1879. Kisah dari penjelajahannya ini kemudian dibukukan dalam *The Head Hunters of Borneo* yang terbit pada 1881 di Inggris. Buku tersebut bergambar 37 litografi dan ilustrasi, umumnya mendeskripsikan tentang orang-orang dan budaya Dayak yang ada di Kalimantan.

Dalam legenda diceritakan bahwa asal-muasal Suku Bakumpai adalah dari suku Dayak Ngaju yang akhirnya berhijrah ke negeri yang sekarang disebut dengan negeri Marabahan. Pada mulanya mereka menganut agama nenek moyang, yaitu Kaharingan, hal ini dapat dilihat dari peninggalan budaya yang sama seperti suku dayak lainnya. kemudian mereka menjumpai akan wilayah itu seorang yang memiliki kharismatik, seorang yang apabila dia berdiri di suatu tanah, maka tanah itu akan ditumbuhi rumput, orang tersebut tidak lain adalah Nabi Khaidir as. Dalam cerita selanjutnya, mereka kemudian masuk agama Islam dan berkembangbiaklah mereka menjadi suatu suku. Suku Bakumpai adalah julukan bagi mereka, karena apabila mereka belajar agama di suatu daerah, maka tumbuhlah rumput dari daratan tersebut, sehingga kemudian mereka dikenal dengan suku Bakumpai (Wikipedia, 2014).

Ada satu legenda atau cerita rakyat yang menceritakan tentang asal-usul Suku Bakumpai ini, sebagaimana dikutip dari tulisan Nasrullah (2007) berikut:

> *"Dahulu kala, sungai Barito dari Muara Pulau sampai ke sebelah hilir Ujung Panti itu tidak ada. Waktu itu sungai Barito yang ada hanya Muara Pulau terus ke hulu sana. Dari Muara Pulau itu kalau orang hendak ke Banjar atau orang Banjar hendak ke Barito terpaksa belok ke sungai Kahayan, yang hanya satu-satunya lalu lintas air Banjar–Barito.*
>
> *Pada waktu itu hulu sungai Barito sana ada sebuah kampung yang bernama Air Manitis, yang didiami oleh suku bangsa Dusun Biaju. Suku itu diperintah oleh seorang kepala suku yang mempunyai dua orang anak kembar kemanikan (laki-laki dan perempuan). Anak yang tua laki-lkai namanya Patih Bahandang Balau. Ia diberi nama demikian, karena rambutnya (balau) merah (bahandang) seperti rambut orang Belanda, sedangkan nama Patih itu bukan nama jabatan akan tetapi memang namanya. Anaknya yang kecil perempuan yang diberi bana Datu Sadurung Malan. Ia dinamakan demikian karena kelihatannya ia seperti memakai kerudung (tutup*

kepala) yang biasanya dipakai oleh perempuan yang sedang bertani (malan), sedangkan nama Datu bukan datu yang berarti orangtua dari nenek, tetapi memang namanya demikian.

Datu Sadurung Malan sangat cantik parasnya, sehingga banyak pemuda yang ingin memperistrinya. Demikian sangat cantiknya sehingga kakaknya jatuh cinta. Pernah sekali ia bersama berada di sawah, pada waktu itu kakaknya mengatakan bahwa ia ingin memperistrinya. Tentu saja Datu Sadurung Malan tidak akan mau kawin dengan kakaknya sendiri. Setelah kejadian itu Datu Sadurung Malan tidak lagi pergi ke sawah bersama kakaknya, kecuali kalau ada ayahnya, baru ia berani.

Hari berjalan terus, Patih Bahandang Balau makin bertambah keinginannya untuk memperistri adiknya. Orangtua mereka tidak mengetahui persoalan mereka berdua. Tidak kuat menahan hatinya lagi, maka Pathi Bahandang Balau mengancam hendak membunuh adaiknya kalau ia tidak mau kawin dengan dia. Mendengar ancaman kakaknya itu, Datu Sadurung Malan berpikir hendak pergi jauh. Waktu tengah malam ketika kakak dan ayahnya sedang tidur, ia pergi ke luar rumah dan terus turun ke sungai masuk ke dalam perahunya. Sesudah tali sampannya dilepas, dikayuhnya sampannya dengan perlahan pergi menjauh dari rumah. Rasa lega hatinya ketika dilihatnya rumahnya tak ada lagi. Dengan hati yang lega dipercepat kayuhannya, maksud ke Banjar dan terus ke Jawa.

Sampai di Muara Pulau, ia tidak mau belok ke sungai Kahayan, karena ia takut kalau dikejar-kejar kakaknya. Dibuatnyalah jalanan sendiri. Ditariknya sampannya sehingga terbentuk sungai kecil. Pada mulanya memang belum ada airnya, tetapi lama kelamaan berair juga karena hujan, hingga akhirnya terbentuk sungai yang banyak dilalui orang. Demikianlah sungai itu bertambah lama bertambah besar dan sampai sekarang dinamai orang sungai Barito.

Datu Sadurung Malan setelah sampai ke Banjar terus menumpang kapal yang menuju ke pulau Jawa, sedangkan kakaknya Patih Bahandang Balau, sesudah mengetahui adiknya tidak lagi di rumah mulai menginsafi dirinya. Untuk menghibur hatinya yang

sakit ia beristri dengan seorang perempuan di kampungnya, sampai beranak cucu. Anak cucunya sampai saat ini masih ada yang sekarang menjadi orang Barito atau orang Dusun Biaju.

Datu Sadurung Malan setelah mendengar kakaknya sudah kawin, ia kembali ke Kalimantan. Sebelumnya ia sudah bersuami dan beranak cucu. Anak cucunya hendak dibawanya ke Air Manitis kembali. Ia heran melihat bekas jalannya dahulu ramai menjadi lalu lintas orang. Ia hendak mendirikan rumah di situ, Di suruhnya menaruh ayam jantan ke arah matahati terbit, tetapi ayam itu tidak mau berkokok. Sesudah ditaruh ke arah seberangnya, ayam itu mau berkokok, tandanya tanah di situ baik. Dibuatnyalah rumah di sana, sampai akhirnya banyak orang tinggal di situ. Sampai sekarang kampung itu masih ada dan dinamai orang dengan nama Kampung Bakumpai atau Kota Marabahan sekarang".

Seperti itulah asal usul terjadinya sungai Barito, kampung Bakumpai dan kampung Orang Dusun (Ibrahim, dkk, 1979:98-99).

Kisah tentang Patih Bahandang Balau di atas menurut Nasrullah (2007) nampaknya menceritakan beberapa hal, yakni; tentang asal usul orang Bakumpai, larangan *insest* dalam suku bangsa Dayak yakni dengan larinya Datu Sadurung Malan yang tidak mau diperistri oleh kakaknya, kemudian asal mula kejadian sungai Barito, tempat asal orang Bakumpai, yakni Kampung Bakumpai di Kota Marabahan sebagai ibukota Kabupaten Barito Kuala dan persaudaraan antara Dayak Bakumpai dan Dayak Dusun Biaju.

Lebih jauh, cerita tentang asal-usul atau sejarah terbentuknya dan keberadaan Bakumpai sebagai sebuah wilayah, dapat dipahami dari tulisan S. Bran berjudul *Lebu Bakumpai* yang dikutip oleh Ahmad Syazali (2006) sebagai berikut:

"Pada abad ke-15 Banua Bakumpai belum ada. Baru pada awal abad ke-16 (1525) bermula dengan datangnya sebuah jukung (perahu) dari arah Barat sungai Barito yang didayung satu keluarga terdiri dari lima orang, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ciri orang

tersebut kulit dan rambut berwarna kemerah-merahan (pirang), sehingga disebut Datu' Habang Rambut (Datu' Bahandang Balau.). Diduga mereka berkebangsaan Spanyol.....

Sebelum ada lebu (Banua) Bakumpai. Sungai Barito sudah ada, bermuara ke laut jawa, mengudik ke hulu atau ke Utara dan berujung di Banua Lima. Jika kita melihat peta kabupaten Barito Kuala yang membujur dari Selatan ke Utara (kecamatan Kuripan) melaui jalur air dari Marabahan ke Kuripan kita melalui beberapa desa, yaitu: Desa Banitan, Palingkau, Balukung, Jambu, Hampelas, Kabuau, Jarenang, Palangkau dan Desa Kuripan.

Konon ceritanya jalur air yang melewati empat desa (Banitan, Palingkau, Balukung dan Jambu) pada mulanya hanya merupakan tanah rawa, selokan alami dan hanya diketahui sebagai jalan babi, rusa dan marga satwa lainnya. Selokan tersebut lama-lama saling terhubung menjadi parit (sungai kecil). Dengan derasnya arus air ke arah hulu, lama-lama parit semakin lebar sehingga dapat dilalui jukung, akhirnya tembus sampai ke desa Ulu Benteng sekarang. Selanjutnya diceritakan bahwa jukung yang didayung lima orang tersebut terus menghilir melalui parit, dan mereka pun ke desa Ulu Benteng.

Ulu Benteng pada mulanya masih merupakan hutan belukar. Nah di desa itulah mereka bermalam. Karena keadaan tanah cukup tinggi, mereka sepakat untuk menetap, akhirnya mendirikan hubung (gubuk). Akhirnya hanya dalam kurun waktu puluhan tahun mulailah orang-orang berdatangan dan tak heran tempat itu menjadi perkampungan yang dalam bahasa Bakumpai disebut Lebu (Banua).

Selama puluhan tahun mereka hidup bertetangga, aman ruhui rahayu. Tetapi apa yang terjadi, seiring dengan perjalanan waktu, pada suatu malam Banua tersebut terbakar dan menghabiskan semua rumah. Konon ceritanya sebelum terbakar, antara penduduk sudah saling bertengkar, berkelahi dan dihasut oleh pihak luar, sehingga akhirnya saling membakar. Setelah terbakar semua penduduk cerai berai, tak seorangpun yang tinggal. Mereka pindah. Ada yang ke hulu, ke hilir, tetap tidak jauh dari lokasi kebakaran.

Arus perpindahan ini dapat digambarkan sebagai berikut: perpindahan ke arah seberang disebut kampung lepasan, ke arah hulu disebut kampung Ulu Benteng, ke arah hilir meliputi beberapa kampung; yaitu Kampung Pasar, Kampung Bentok (Tengah), Kampung Basahab, Kampung Timbuk Ngambu, Kampung Ngawa Masjid, Kampung Sungai Madang, Kampung Jembatan Tiga, Kampung Baliuk Ngaju, Kampung Senali (Baliuk Ngawa), Kampung Bagus, Kampung Sungai Lukut dan Kampung Rumpiang.

.....konon ceritanya bahwa di antara yang pindah ke hilir ada sebuah jukung (perahu) membawa seekor ayam jantan kambudiwasi (pada bagian ekor ada selembar bulu warna putih). Menurut kepercayaan mereka ayam tersebut bisa memberi isyarat tanda baik atau buruk. Tidak seberapa jauh dari tempat semula (+2 Km) ayam tersebut berkokok tiga kali. Mereka yakin kokok ayam tersebut adalah pertanda baik untuk singgah dan akan memulai hidup baru di tempat itu.

Alhasil mereka segera membersihkan hutan/semak sehingga dalam waktu tidak lama sudah berdiri rumah. Dalam kurun waktu selanjutnya penduduk bertambah banyak sehingga menjadi sebuah kampung.

Orang pertama yang mendirikan rumah bernama Datu' Jalul, dan rumahnya disebut rumah Dukup. Kampung tersebut adalah cikal bakal adanya Kampung Bentok (Kampung Tengah) sekarang".

Berkenaan dengan pendiri Kampung Bentok (Kampung Tengah), berdasarkan catatan yang terdapat dalam *Silsilah Datu Jalul*, sang pendiri kampung ini adalah Datu Jalul bin Malik yang diperkirakan lahir antara tahun 1755-1760 M. Ia memiliki dua orang istri yang bernama Nurmi dan Halimah, dari kedua istrinya inilah nantinya yang menurunkan orang-orang Bakumpai di Kampung Bentok. Adapun mengenai pembangunan rumah *Dukup* menurut catatan, didirikan sekitar tahun 1785 M dan menurut para tetuha di Marabahan rumah ini merupakan salah satu yang tertua (Syazali, 2006).

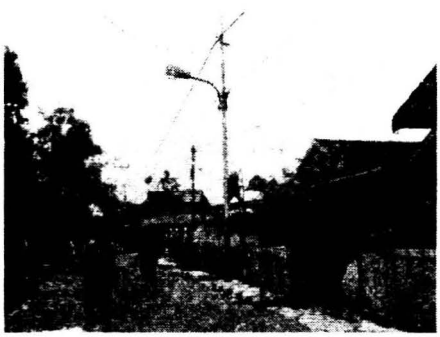


Foto 1. **Situasi lingkungan Kampung Bentok Jalan Panglima Wangkang, Marabahan**



Foto 2. **Rumah Bulat (joglo), rumah bersejarah, milik Haji Abdussyukur di Kampung Bentok**



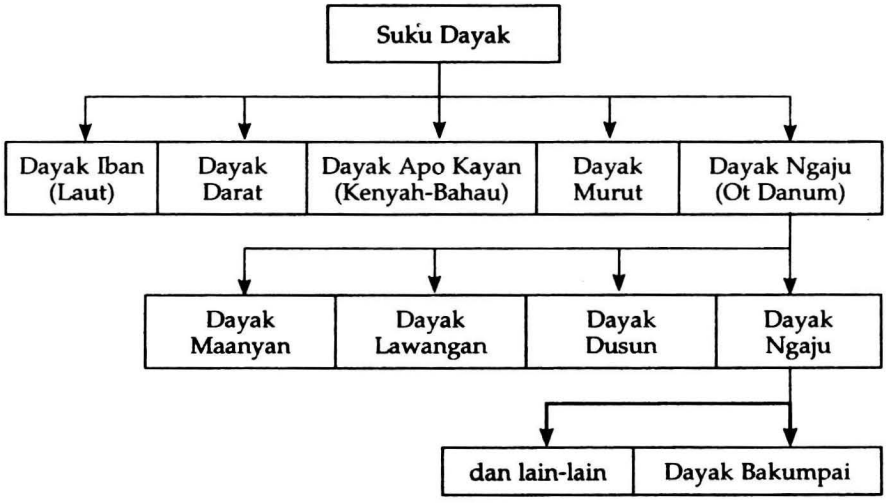
Foto 3. **Rumah Banjar Bubungan Tinggi, milik Haji Mohammad Adrak di Kampung Bentok**

Menurut Tjilik Riwut (2007), Suku Dayak Bakumpai adalah suku kekeluargaan yang termasuk golongan suku (kecil) Dayak

Ngaju. Suku Dayak Ngaju[18] merupakan salah satu dari empat suku kecil bagian dari Suku Dayak Ot Danum, yakni Suku Dayan Maanyan, Dayak Lawangan, dan Dayak Dusun; kemudian Dayak Ot Danum (disebut juga Dayak Ngaju) merupakan bagian dari suku besar (rumpun) Dayak yang lain, yakni Dayak Iban, Dayak Darat, Dayak Apo Kayan (Kenyah-Bahau), dan Dayak Murut. Jadi, Suku Dayak Ngaju merupakan suku induk bagi Suku Bakumpai. Walau demikian, dalam perkembangannya, Suku Bakumpai banyak mendapat pengaruh bahasa, budaya, hukum adat, dan arsitektur Banjar; itu sebabnya, ada yang menyatakan bahwa secara budaya dan hukum adat Suku Bakumpai termasuk ke dalam golongan budaya Banjar.

Silsilah berikut mendeskripsikan pembagian Suku Dayak yang ada dan mendiami Pulau Kalimantan:

Silsilah Pembagian Suku Dayak



Gambar 1. Silsilah Pembagian Suku Dayak

18 Suku Dayak Ngaju merupakan keturunan dari Dayak Ot Danum yang tinggal atau berasal dari hulu sungai-sungai yang terdapat di Kalimantan Tengah, tetapi sudah mengalami perubahan bahasa. Suku Ot Danum merupakan induk Suku Dayak dan Suku Dayak Ngaju merupakan suku yang dominan di kawasan ini.

Pendapat lain yang kurang lebih sama dan menjadi kesimpulan mengenai asal-usul orang Bakumpai menyatakan bahwa Suku Bakumpai yang dalam bahasa Belanda disebut *Becompaijers* atau *Bekoempaiers* adalah salah satu sub etnis Dayak Ngaju, mayoritas mereka memeluk dan beragama Islam. Suku Bakumpai terutama mendiami sepanjang tepian daerah aliran sungai (DAS) Barito di Kalsel[19], Kalteng,[20] dan[21] sebagai pusat dan awal munculnya Suku Bakumpai.

Berdasarkan tulisan Ibrahim dkk (1997:1), Marabahan merupakan asal nenek moyang orang Bakumpai, bahkan diabadikan dengan nama Kecamatan Bakumpai. Orang Dayak Ngaju sering menyebut orang Bakumpai dengan nama *Bara Ke*. Sementara Mallinckrodt mengklasifikasi Dayak Bakumpai, Maayan, Lawangan, Banjar ke dalam satu *stram ras Ot Danum* (Riwut, 1979:77). Nenek moyang suku Bakumpai dalam *Tetek Tatum* (sejarah asli Dayak dari mulut ke mulut yang berarti Ratap Tangis Sejati) berasal dari suku Dayak bernama *Pandung Tanjung Kumpai Dahung*. Kemudian orang Bakumpai menyebar ke daerah Ngaju (Hulu) Sungai meliputi Kabupaten Barito Selatan, Barito Utara dan Murung Raya, sebagian lagi menetap di Hulu Sungai Katingan yaitu Kampung Tumbang Samba, dan Sungai Mahakam bagian tengah yaitu Long Iram Kalimantan Timur. Sejak penyebaran

19 Daerah yang menjadi sebaran utama Suku Bakumpai di Kalimantan Selatan adalah Kabupaten Barito Kuala dengan Kota Marabahan sebagai pusatnya dan Banjarmasin.

20 Sedangkan di Kalimantan Tengah, daerah yang menjadi sebaran utama Suku Bakumpai adalah Kabupaten Barito Selatan (Buntok), Barito Timur (Tamiang Layang), Barito Utara (Muara Teweh, Puruk Cahu), Murung Raya, Kapuas, Pulang Pisau, Katingan (Kasongan, Tumbang Nusa), Palangka Raya.

21 Marabahan di masa awalnya merupakan daerah pelabuhan atau Bandar Kerajaan Daha yang berpusat Negara (HSS) dan disebut dengan Bandar Muara Bahan dan menjadi daerah kediaman Patih Arya Taranggana. Di masa penjajahan Belanda, menurut Staatblaad tahun 1898 No. 178, Marabahan merupakan ibukota dari Distrik Bakumpai yang pada waktu itu adalah satu-satunya distrik di dalam *Onderafdeeling Bakoempai* sebagai bagian dari *Afdeeling Bandjermasin en Ommelanden* (Banjarmasin dan daerah sekitarnya). Di tahun 1889-an *Onderafdeeling Bakoempai*, dipimpin oleh *Controleur der de klasse* bernama R.C.L. Bosch; kemudian pada tahun-tahun berikutnya Distrik Bakoempai dikepalai oleh seorang kepala distrik bernama Haji Mohammad Adrak bin Abdurrahim. Menurut Helius Sjamsuddin (2001:45-46), berdasarkan laporan Schwaner, sejak abad ke-19 Bakumpai telah berubah menjadi sebuah distrik utama yang meliputi beberapa daerah disepanjang alur Barito, seperti: Balawang, Marabahan, Kuripan, Paminggir, Mengkatib, Patai, Siong, Dayu, Paku dan Karau. Selain itu sebutan Bakumpai juga digunakan untuk menyebut negeri utama Marabahan atau Muara Bahan.

tersebut orang Bakumpai menyebarkan pula Islam ke kalangan masyarakat Dayak terutama Bakumpai sendiri (Nasrullah, 2007). Karena itu, kalau ditanyakan kepada orang Bakumpai, asal-usul nenek moyang mereka dan tempat asalnya, mereka pada umumnya mengatakan berasal dari Marabahan, tepatnya dari salah satu kampung di Kota Marabahan sekarang ini, yang dulu disebut *Lebu Bakumpai atau* 'Kampung Bakumpai'. Ada yang mengatakan bahwa kampung itu ialah Kampung Bagus sekarang ini. Nama Bakumpai ini diabadikan menjadi nama daerah yang meliputi Kota Marabahan dan sekitarnya (Ibrahim, dkk, 1979:2).

C. Masyarakat Dayak Bakumpai di Kab. Barito Kuala

1. *Kondisi Geografis*

Berdasarkan catatan sejarah yang ada, Kabupaten Barito Kuala sebagai salah satu daerah kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada tahun 1959. Tepatnya pada tanggal 4 Juli 1959 dengan dasar pembentukan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959. Daerah yang dikenal dengan sebutan Bakumpai ini sebelumnya merupakan bagian dari dan berstatus kawedanan di bawah Pemerintahan Kabupaten Banjar. Mengingat luas wilayah, jumlah penduduk, potensi yang dimiliki serta kondisi lainnya yang menunjang daerah ini untuk diangkat menjadi Daerah Otonom Tingkat II, maka oleh tokoh-tokoh masyarakat, daerah ini kemudian diperjuangkan agar menjadi Daerah Tingkat II atau kabupaten tersendiri. Perjuangan dimaksud berhasil dan disetujui oleh pemerintah pusat, sehingga pada tanggal 4 Januari 1960, Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Selatan yang pada waktu itu dijabat oleh H. Syarkawi meresmikan Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala di Marabahan. Sampai sekarang, tanggal 4 Januari diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala.

Secara geografis, Kabupaten yang beribukota Marabahan ini dan dikenal juga dengan sebutan 'Bumi Selidah' dengan motto pembangunan 'BAHALAP' yang merupakan kepanjangan dari kata *Barasih* (bersih), *Harum* (wangi), *Langkar* (cantik), dan *Pantas*

(bagus) terletak paling Barat dari Provinsi Kalimantan Selatan. Batas-batas wilayah Kabupaten Barito Kuala, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Posisi astronomis berada pada 2° 29'50" - 3° 30'18" Lintang Selatan dan 114° 20'50" - 144° 50'18" Bujur Timur.

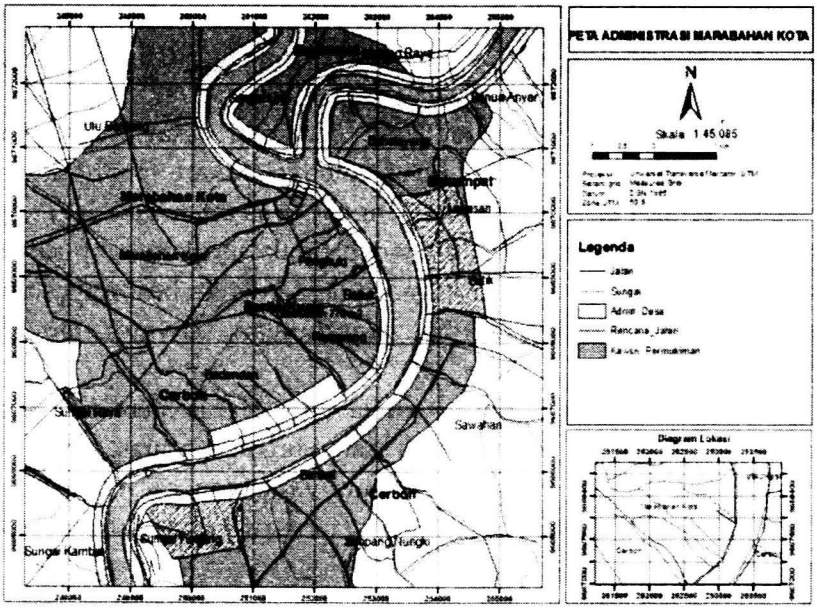
Secara keseluruhan, luas wilayah Kabupaten Barito Kuala adalah 2.996,96 km² atau sebesar 7,99 persen dari luas Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Barito Kuala meliputi 17 kecamatan dengan wilayah terluas yaitu Kecamatan Kuripan seluas 343,5 km² (11,46%). Sedangkan daerah yang wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Wanaraya dengan luasnya sebesar 37,50 km² (1,25%).

Tabel 1. Luas Daerah Kabupaten Barito Kuala Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah	Persentase
1.	Tabunganen	240,00	8,01
2.	Tamban	164,30	5,48
3.	Mekarsari	143,50	4,79
4.	Anjir Muara	117,25	3,91
5.	Anjir Pasar	126,00	4,20
6.	Alalak	106,85	3,57
7.	Mandastana	136,00	4,54
8.	Belawang	80,25	2,68
9.	Wanaraya	37,50	1,25
10.	Barambai	261,81	8,74
11.	Rantau Badauh	206,00	6,87
12.	Cerbon	183,00	6,11
13.	Bakumpai	261,00	8,71
14.	Marabahan	221,00	7,37
15.	Tabukan	166,00	5,54
16.	Kuripan	343,50	11,46
17.	Jejangkit	203,50	6,77
Kabupaten Barito Kuala		2.996,96	100,00
Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala Tahun 2013			

Di Kecamatan Marabahan terdapat salah satu kelurahan yakni Kelurahan Marabahan Kota yang menjadi tempat lokasi kompleks Makam Qadhi Abdusshamad. Luas wilayah Kelurahan Marabahan Kota ini adalah 20 km^2 yang terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT). Rata-rata penduduk Kelurahan Marabahan Kota bermata pencaharian sebagai PNS, pedagang, dan petani. Adapun jumlah penduduk Kelurahan Marabahan Kota sampai dengan Bulan Desember 2011 sebanyak 8.225 jiwa.

Kelurahan ini berbatasan di sebelah Utara dengan Sungai Barito, sebelah Timur dengan Desa Penghulu Kecamatan Marabahan, sebelah Selatan dengan Desa Badandan Kecamatan Cerbon, dan sebelah Barat dengan Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan.



Gambar 2. Peta Kecamatan Marabahan Kota

Bentuk morfologi wilayah Kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai dengan 3 meter dari permukaan laut. Karena merupakan dataran rendah maka

hampir semua kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Kuala tumbuh hutan *galam*. Pohon galam yang tumbuh di daerah rawa ini biasanya digunakan sebagai bahan bangunan. Selain itu, di daerah ini juga banyak terdapat tumbuhan yang disebut dengan *purun*. Tumbuhan purun dapat dibuat menjadi anyaman tikar, bakul, topi, dan sebagainya.

Wilayah Barito Kuala di belah oleh sungai besar yang membentang dari Selatan sebagai muara sungainya (Kecamatan Tabunganen) sampai ke Utara (Kecamatan Kuripan). Selain sungai Barito, sungai yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala antara lain sungai Negara, sungai Kapuas, sungai Alalak, sungai Puntik, serta sungai-sungai yang semula merupakan hasil kerukan semacam kanal, terusan atau anjir untuk mengalirkan air, yakni sungai Tamban, sungai Anjir, sungai Tabukan, dan sungai Tabunganen. Sungai-sungai ini selain berguna untuk sarana transportasi air yang menghubungkan berbagai wilayah yang dialirinya, juga berguna untuk pengairan sawah.

Karena Kabupaten Barito Kuala sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh sungai dan rawa, menyebabkan tanah daerah ini mengandung lahan gambut. Tingkat keasaman tanah di sana mencapai ph 3-5. Akibatnya, air tanah tidak bisa langsung dikonsumsi masyarakat, karena mengandung senyawa besi dan sulfur atau biasa disebut larutan firit. Kandungan senyawa tersebut kurang baik untuk kesehatan.

Wilayah Kabupaten Barito Kuala juga diapit oleh dua buah sungai besar yaitu Sungai Barito dan Sungai Kapuas, sehingga sangat berpengaruh terhadap tata air yang ada di wilayahnya. Di samping itu terdapat pula 3 buah terusan (anjir) buatan yang menghubungkan Sungai Barito dan Sungai Kapuas yaitu Anjir Talaran, Anjir Serapat dan Anjir Tamban. Keadaan hidrologi ini sangat dipengaruhi oleh curah hujan dan *present land use,* baik di daerah ini maupun di bagian hulu. Dalam musim hujan pada waktu pasang air Sungai Barito dapat membanjiri sebagian besar wilayah ini dan mengakibatkan permukaan tanah tergenang terus menerus. Kapasitas pengairan alam melalui anak-anak

sungai kecil sehingga terbentuk tanah rawa. Pasang surut turut pula mempengaruhi tata air yang ada, yang selalu bergerak naik turun mengikuti fluktuasi pasang surut air pada Sungai Barito dan Sungai Kapuas, gerak pasang surut ini terjadi 2 kali dalam 24 jam dan setiap harinya terlambat 50 menit sesuai dengan peredaran bulan. Perbedaan tinggi rendah permukaan air pada waktu pasang surut dapat mencapai 2-3 M, gerak pasang surut inilah yang dimanfaatkan oleh para petani untuk menggali *handil-handil* (parit) pada daerah yang akan dijadikan persawahan Secara umum daerah ini ditutupi oleh tumbuhan rawa daerah pantai ditutupi oleh hutan bakau (*mangrove*) dan sedikit ditemukan cemara laut (*cacuarina sp*). Sedangkan daerah yang masih dipengaruhi oleh air payau 1-3 Km dari pantai, di lokasi ini banyak ditumbuhi pohon nipah dan tumbuhan lainnya adalah *nibung*. Tumbuhan jingah, rambai yang tumbuh di sepanjang sungai, tumbuhan galam (*melaleuca spp*) dan purun tikus (*fimbristylis spp*) terdapat pada daerah yang sifat keasamannya antara PH 3,5-4,5 yang biasanya tumbuhan ini hidup berdampingan dan kadang-kadang diselingi oleh rumput-rumputan. Galam merupakan pohon yang amat dominan dijumpai di wilayah ini, sedangkan hutan primier tidak ada. Jenis kayu hutan yang lain adalah belangiran (*shorea belangiran*), tumih. Tumbuhan air seperti enceng gondok dan rumput air yang acap kali menutupi saluran (anjir), sehingga menghambat lalu lintas air.

Di daerah ini dijumpai juga beberapa jenis fauna yang hidup dan bisa kita temui, diantaranya beberapa jenis ikan darat seperti ikan gabus (*ophicephalus striatus*), papuyu (*anabs testudineus*), sepat, baung, patin, pipih dan lain-lain. Ikan-ikan tersebut hidup di sungai-sungai dan saluran rawa-rawa serta sawah. Jenis reftil yang ada seperi ular sawah dan biawak. Terdapat pula salah satu jenis kera yang khas dan langka yaitu bekantan (*nasalis larvatus*) yang merupakan maskot fauna Provinsi Kalimantan Selatan. Binatang mamalia lainnya adalah beberapa jenis kera, kucing hutan, beruang, musang dan lain-lain. Binatang lain yang merupakan hama tanaman adalah tikus dan babi hutan.

Jenis tanah yang diperoleh dari hasil survey eksplorasi yang sudah ada, di sini terdapat dua jenis tanah yang masing-masing adalah *Organosol,* yakni seluas 101.900 Ha (34%) dan tanah *Alluvial* seluas 191.390 Ha (66%). Tanah Organosol berwarna coklat hitam dan sering tanah ini disebut gambut atau *peat* (bahan yang mudah terbakar), tanah ini terbentuk dari serat tumbuh-tumbuhan yang mengalami proses pembusukan, sifat keasamannya sangat tinggi sehingga kalau ingin mempergunakan tanah ini harus dengan sistem *drainage*. Tanah Alluvial berwarna coklat hijau, tanah ini terdiri dari endapat Alluvium yang bahan induknya terutama termasuk dari pasir dan lumpur yang dibawa dan diendapkan oleh arus sungai dari perdalaman, tanah terdapat di sepanjang Sungai Barito dan tepi Sungai Kapuas, berupa tanggul-tanggul dan juga pada beberapa medeander sungai. Tanah Alluvial ini menutupi areal seluas 191.390 Ha, atau lebih kurang 64% dari luas wilayah Kabupaten Barito Kuala dan merupakan daerah terbaik bagi pertanian pasang surut. Kemampuan tanah di daerah ini diketahui bawah wilayah ini tidak seluruhnya datar, yakni lereng 0,2 % sehingga merupakan daerah endapan. Keadaan effektif tanah untuk alluvial lebih besar dari pada 90 cm tercatat hampir 60% - 64% dari luas wilayah, sedangkan daerah yang ketebalan gambutnya lebih besar dari 75 cm, seluas 6,74% tekstur tanah 95% liat (halus), drainage yang dominan yakni di daerah yang tergenang rawa, untuk erosi tidak ada.

Berdasarkan data di atas, jika ditransparankan pada peta penggunaan tanah dengan peta kemampuan tanah dan jenis tanah maka akan kita lihat pada umumnya daerah yang diusahakan penduduk adalah daerah alluvial yang digunakan pada umumnya persawahan, karena memang merupakan daerah yang cukup subur.

Pada daerah orgonosal atau gambut juga telah diusahakan dengan membuat handil-handil atau saluran-saluran pembuangan air sehingga untuk tempat-tempat yang ketebalan gambutnya cukup tinggi dengan adanya handil-handil tersebut ketebalannya bisa menipis, sehingga bisa diusahakan.

Kabupaten Barito Kuala terletak di garis khatulistiwa yang banyak curah hujannya, menurut FH. Schmit dan Y.A. Ferguson dan Varhandelingan nomor 42 dari Jawatan Meteorologi dan Geofisika, wilayah ini termasuk daerah hujan tipe b yaitu iklim yang mempunyai 1-2 bulan kering dalam setahun. Temperatur rata-rata antara 26° C – 27° C, suhu maksimal adalah 27,50° C terdapat pada bulan Oktober, sedangkan suhu minimum terdapat pada bulan Juli dengan suhu mencapai 26,50°C. Menurut penelitian angka rata-rata hujan setiap tahunnya adalah 2665 mm dengan 107 hari hujan untuk Daerah Marabahan. Angin pada bulan Januari, Pebruari dan Maret berhembus dari arah Barat Laut, bulan April dari arah Tenggara dan pada bulan Nopember, arah angin dari Barat Laut. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh iklim, geografi dan pertemuan arus udara. Jumlah curah hujan selama Tahun 2009 sebesar 2.047 mm. Curah hujan tertinggi pada Tahun 2009 terjadi pada bulan Januari dan Desember yaitu sebesar 359,7 dan 334 mm. Sedangkan curah hujan terendah terjadi di bulan September yakni sebesar 9,7 mm. Jumlah hari hujan selama Tahun 2009 sebanyak 107 hari dengan hari hujan terbanyak adalah di bulan Januari sebesar 19 hari. Hari hujan terjarang terjadi di bulan Agustus dan September sebanyak 1 hari hujan.

2. *Dinamika Kependudukan*

Jumlah pertumbuhan penduduk Kabupaten Barito Kuala tahun 2004 hingga tahun 2009 terus mengalami kenaikan dengan pertumbuhan antara 0,35 persen hingga 1,56 persen. Pada tahun 2004 jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala sebanyak 262.042 jiwa, lalu pada tahun 2005 meningkat 0,35 persen menjadi 262.947 jiwa, tahun 2006 meningkat sebesar 1,56 persen menjadi 267.052 jiwa. Tahun 2007 meningkat sebesar 0,90 persen menjadi 269.448 jiwa kemudian pada tahun 2008 menjadi 272.332 jiwa atau meningkat sebesar 1,07 persen. Tahun 2009 meningkat sebesar 1,03 persen menjadi 275.143 jiwa. Apabila dihitung dari tahun 2004 hingga tahun 2009 terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 5,00 persen.

Distribusi penduduk menurut kecamatan terbesar adalah Kecamatan Alalak sebanyak 42.111 jiwa dan Kecamatan Tamban 32.021 jiwa. Sedangkan Jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Kuripan dengan jumlah penduduk sebanyak 5.431 jiwa. Kalau lebih jauh dilihat keadaan dinamika kependudukan di Kabupaten Barito Kuala, terutama kalau ditinjau dari aspek persebaran dan kepadatan penduduk per kecamatan akan tergambar secara kuantitas Kecamatan Alalak dan Tamban merupakan kecamatan yang berpenduduk banyak yaitu 15,31 persen dan 11,64 persen dari seluruh penduduk di Kabupaten Barito Kuala. Sedangkan kecamatan dengan tingkat persebaran penduduk paling kecil adalah Kecamatan Kuripan yaitu 1,97 persen, padahal kecamatan ini merupakan kecamatan dengan wilayah terluas di Kabupaten Barito Kuala. Hal ini terkait dengan letak dan kondisi geografis Kecamatan Kuripan itu sendiri dan belum terpenuhinya akses transportasi secara optimal. Akan tetapi jika dilihat dari tingkat kepadatannya dapat diketahui bahwa Kecamatan Alalak dan Wanaraya merupakan kecamatan yang padat penduduknya di Kabupaten Barito Kuala yaitu masing-masing sebesar 392,28 dan 382,96 jiwa/km^2. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil masih dipegang oleh Kecamatan Kuripan yaitu sekitar 15,81 jiwa/km^2. Hal ini wajar, mengingat wilayah paling luas dengan penduduk paling sedikit di Kabupaten Barito Kuala. Selebihnya, penduduk tersebar merata hampir di seluruh Kabupaten Barito Kuala.

Penduduk kabupaten Barito Kuala Tahun 2009 berjumlah 275.143 jiwa yang terdiri dari laki–laki 135.240 jiwa dan perempuan 139.903 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 96,67. Dibandingkan dengan tahun 2008 jumlah penduduk tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 1,03 %.

Jumlah rumah tangga di Kabupaten Barito Kuala adalah sebesar 77.282 rumah tangga. Dibandingkan dengan tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 2,53 %. Kepadatan penduduk per km^2 di Kabupaten Barito Kuala adalah 92 jiwa, di mana Kecamatan Alalak adalah kecamatan terpadat dengan 392 jiwa per km^2 disusul

Kecamatan Wanaraya 383 jiwa per km2, sedangkan kecamatan yang kecil kepadatannya yaitu Kecamatan Kuripan sebesar 16 jiwa per km^2.

Berdasarkan kelompok umur, hampir setengah dari penduduk Kabupaten Barito Kuala adalah penduduk berusia dewasa/ produktif (20 - 59 tahun), tercatat sebesar 56,50 persen, kemudian penduduk usia sekolah (5 - 19 tahun) sebesar 27,15 persen, usia tua/lansia (> 60) sebesar 5,80 persen dan usia balita (0 - 4 tahun) sebesar 10,55 persen. Pada tahun 2009, penduduk usia tua/lansia dan penduduk usia sekolah mengalami penurunan 58,91 persen dan 3,44 persen, namun untuk penduduk usia balita dan usia produktif mengalami peningkatan masing-masing sebesar 20,17 persen dan 17,79 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran mengalami peningkatan dan usia harapan hidup penduduk Kabupaten Barito Kuala menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

3. *Kondisi Sosial Budaya*

Suku Bakumpai banyak mendapat pengaruh bahasa, budaya, hukum adat, dan arsitektur Banjar, karena itu suku Bakumpai secara budaya dan hukum adat termasuk ke dalam golongan budaya Banjar. Dari segi bahasa misalnya, meski suku Bakumpai mempunyai bahasa sendiri yakni bahasa Bakumpai, orang-orang Bakumpai umumnya juga mengerti dan pandai berbahasa Banjar. Tetapi sebaliknya, hanya sedikit yang menguasai bahasa Bakumpai, dan hampir seluruhnya suku Bakumpai pandai berbahasa Indonesia seperti suku Banjar. Walau demikian, bahasa Bakumpai pada dasarnya memiliki kedekatan dengan bahasa Ngaju, karena memang orang Bakumpai dianggap sebagai bagian dari suku Dayak Ngaju.

Hampir seluruh masyarakat Bakumpai beragama Islam dan budaya suku ini juga pada dasarnya kurang lebih sama dengan budaya suku Banjar. Pola kehidupan yang berlaku di masyarakat Banjar pada umumnya berlaku juga di daerah ini. Seperti halnya suku Banjar, mereka juga mengenal adat istiadat atau upacara-

upacara yang terkait dengan dengan daur hidup, dan yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan. Akan tetapi, kini relatif sudah tidak nampak religi agama nenek moyang. Upacara adat yang berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan lama yang masih ada, misalnya upacara adat *Tuyang Awal-awal, Bajumbang Dalang, Sampir Wangun, Manyanggar Lebu,* dan B*adewa.* Selebihnya, masyarakat Bakumpai juga melaksanakan berbagai upacara daur hidup sebagaimana yang biasa dilaksanakan oleh masyakat Banjar.

Tuyang Awal-awal adalah tradisi orang Bakumpai untuk mengayun anak pada saat pertamakali anak mulai diayun. Sebagaimana halnya dengan masyarakat Banjar, anak-anak biasanya ditidurkan di dalam ayunan, minimal ketika mereka sudah berusia 40 hari. Ketika anak mencapai usia yang dipersyaratkan untuk mulai diayun itulah diadakan acara tuyang awal-awal yang bermakna mengayun anak di ayunan untuk pertama kali.

Bagi masyarakat Bakumpai, mengayun anak untuk pertama kalinya ini disesuaikan dengan tradisi atau kegiatan kesenian yang mengiringinya. Apabila tuyang awal-awal dilaksanakan dengan menggelar lamut, maka disebut dengan tuyang lamut; apabila dilaksanakan dengan menggelar madihin, maka disebut tuyang madihin; ada juga tuyang wayang, tuyang topeng, dan seterusnya. Kemudian, seiring dengan masuknya Islam, maka tuyang awal-awal dilaksanakan bersamaan dengan peringatan maulid Nabi Saw yang disebut dengan 'tuyang maulid', sehingga dalam kegiatan ini dibacakan ayat-ayat Alquran, syair-syair maulid (*Syaraful Anam, Al-Barjanzi, Burdah,* dan lain-lain). Dalam tradisi masyarakat Banjar, tuyang maulid ini disebut juga dengan istilah 'baayun maulid', walaupun baayun maulid tidak mesti dilakukan pada saat anak pertama kali diayun, karenanya dalam acara baayun maulid, pesertanya tidak hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa.

Bajumbang Dalang adalah tardisi untuk mengangkat atau melantik seseorang untuk menjadi dalang atau ki dalang, yakni seseorang yang memiliki keahlian untuk memainkan wayang kulit, menguasai pakem atau dunia perwayangan.

Sampir Wangun adalah upacara tradisional orang Bakumpai yang dilaksanakan jika ada salah seorang di antara mereka sakit dan penyebab sakitnya tersebut karena terkena pingit, yakni sakit yang disebabkan oleh gangguan roh leluhur atau makhluk gaib karena diacuhkan atau dilupakan oleh kerabatnya. Misalkan ada sebuah keluarga yang terbiasa member makan 'benda gaduhan', seperti macam, buaya, keris pusaka, dan lain-lain, suatu ketika, baik karena lupa, faktor ekonomi maupun sebab yang lain, lalai dan tidak melakukan tradisi itu lagi, sehingga menyebabkan roh para leluhur atau makhluk gaib dimaksud marah dan mengganggu salah seorang di antara keluarganya.

Manyanggar Lebu, yakni suatu upacara yang dilakukan dalam rangka untuk 'membersihkan desa' yang jika di Jawa disebut dengan istilah 'ruwatan desa' atau selamatan desa. Pelaksanaan upacara ini didasari oleh kepercayaan nenek moyang masyarakat Dayak Ngaju yang percaya bahwa setiap sesuatu yang ada di permukaan bumi diciptaan oleh *Hatalla* (Tuhan), seperti halnya dengan hutan dan kawasan permukiman atau kampung. Penghuni atau penunggu kawasan berpohon rimbun sangatlah dihormati, sehingga masyarakat zaman dulu amat segan mengganggu dan tidak sembarangan menebang pohon di hutan. Sehingga, ekspresi untuk menghargai hutan, kampung atau lewu/lebu, ladang, tanah kebun, dan sebagainya itu dilakukan dengan melakukan upacara manyanggar untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan.

Manyanggar dilakukan sebelum menebang pohon-pohon di hutan; membuka kawasan baru untuk tempat tinggal, membangun rumah, dan lain-lain. Manyanggar misalnya juga dilakukan oleh warga yang hendak berladang, di mana pada zaman dulu sistem berladang atau berhuma dilakukan dengan cara berpindah-pindah dalam satu siklus tertentu, karenanya manyanggar dilakukan untuk meminta restu kepada penunggu lahan. Dalam upacara itu, disampaikan kisah-kisah mengenai alam dan penunggunya yang harus dihormati. Mereka yang akan menebang pohon harus menyampaikan maksudnya kepada penunggu dan memberi tahu

bahwa syarat yang diperlukan, misalnya berupa hewan kurban sudah dipenuhi, dan lain-lain.

Badewa adalah upacara pengobatan yang dilakukan oleh orang Bakumpai dalam rangka mengobati atau mencari obat penyembuh terhadap salah seorang dari anggota mereka yang sakit. Dalam masyarakat Dayak, secara umum upacara pengobatan ini dinamakan dengan istilah *balian* dan dalam tradisi masyarakat Banjar disebut dengan istilah *batatamba* (Zulfa Jamalie, 2011). Menurut Maskuni (2006:83) tradisi badewa sebagai salah satu cara pengobatan tradisional orang Bakumpai dilakukan dengan cara mengundang roh leluhur atau makhluk gaib yang dipercayai mampu untuk membantu dan mengobati sakit; bisa dilakukan di dalam atau pun di luar rumah; dilakukan siang atau malam hari. Upacara badewa tumbuh dan berkembang pada masyarakat Bakumpai jauh sebelum mereka memeluk agama Islam; di mana sebelum Islam datang, mereka mempercayai dan meyakini kekuatan roh-roh gaib.

Bagaimana sejarah mula upacara badewa? Menurut ceritanya, bermula dari sakitnya salah seorang anggota sebuah keluarga yang masih tergolong Suku Bakumpai. Orangtua dari yang sakit kemudian berupaya mencari ramuan tumbuh-tumbuhan yang akan digunakan sebagai obat sebagaimana tradisi yang biasa dilakukan oleh nenek moyang mereka. Namun anggota keluarga yang sakit tak kunjung sembuh, walaupun berbagai ramuan tumbuhan telah diminum. Akhirnya mereka pasrah dan meminta kesembuhan kepada para dewa. Mantera dibacakan dan sang ayah memanggil roh-roh nenek moyang mereka untuk diminta bantuan; sampai kemudian salah seorang anggota keluarga yang sehat kesurupan atau dimasuki roh orang gaib atau roh nenek moyang. Orang yang kesurupan ini kemudian memberitahu dan melakukan pengobatan kepada si sakit. Dia mengambil daun sawang; daun tersebut beberapa kali diusapkan dan diurutkan ke sekujur tubuh si sakit. Setelah itu keluarlah benda, baik berupa potongan kaca, paku, atau pasak ulin dari tubuh si sakit. Dengan segala keajaiban, keluarga yang terserang sakit pun sembuh. Cerita kesembuhan

tersebut kemudian menyebar ke seluruh pelosok dan masyarakat. Mulai saat itulah, apabila ada keluarga orang Bakumpai yang sakit dan tidak dapat disembuhkan dengan ramuan, upacara badewa dilakukan sebagai alternatif pengobatan sebagaimana lazimnya para penganut animisme, dalam melakukan pemujaan terhadap para dewa. Peralatan yang disediakan antara lain adalah kemenyan, minyak likat, mayang pinang, beras kuning, kelapa tua, kelapa muda, air atau *banyu* gula, serta *piduduk* (beras, gula merah, telur ayam dan kelapa). Untuk mempercepat datangnya roh gaib, diperlukan sarana penunjang berupa seperangkat gamelan. Upacara ini biasanya dilakukan oleh seorang pembaca mantera (*dalang*), satu orang yang akan kesurupan (*padewa*), lima orang penabuh gamelan dan dua orang cadangan untuk mengganti dalang dan padewa (Nasrullah, 2007). Jadi, badewa merupakan upacara pegobatan dengan memohon kepada para dewa melalui roh nenek moyang yang diundang setelah dibacakan mantera-mantera tertentu untuk mengobati orang yang sakit.

Berkenaan dengan sistem kekerabatan, masyarakat Bakumpai mengenal sistem kekerabatan yang bersifat bilateral dengan ada hak selaku *asbah* bagi seorang ayah terhadap anak-anaknya, atau bagi seorang saudara laki-laki tertua selaku *asbah* bagi adik-adiknya, berlaku pula di masyarakat Bakumpai. Poligami juga ada walaupun jarang terdapat di masyarakat. Apabila hal ini terjadi, maka yang sangat diutamakan adalah faktor keadilan seorang suami baik terhadap isteri-isterinya, juga terhadap anak-anaknya di keduabelah pihak (Nawawi, dkk, 1993/1994:31-32).

Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga inti. Pada masa lalu di masyarakat ini jarang ditemukan dalam sebuah rumah hanya terdapat satu keluarga inti. Hal ini karena anak-anak mereka yang sudah kawin, umumnya masih berkumpul dengan orangtua pihak pengantin perempuan. Mereka yang sesudah kawin berkumpul serumah dengan orangtua pihak laki-laki juga ada, walaupun jarang terjadi. Mereka ini baru membangun atau hidup di rumah sendiri apabila nanti sudah berkecukupan. Umumnya para orangtua masih membimbing anak-anak mereka yang sudah kawin sampai yang

bersangkutan mempunyai penghasilan yang cukup untuk hidupnya. Pola kehidupan masyarakat seperti ini, di mana terjadi semacam siklus mulai dari lahirnya suatu keluarga inti, kemudian berkembang menjadi keluarga luas yang menciptakan keluarga-keluarga inti.

Dalam masyarakat suku Bakumpai juga tidak terdapat klan. Di sini hanya dikenal kelompok-kelompok yang diikat oleh adanya persamaan panutan, persamaan pengalaman pengorbanan, persamaan pekerjaan, garis kekeluargaan, dan sebagainya. Kelompok-kelompok yang lahir dari berbagai macam persamaan ini sebagaimana halnya dengan masyarakat Banjar disebut kelompok *bubuhan*. Sehingga di masyarakat Bakumpai umumnya terdapat bubuhan, seperti Bubuhan Tuan Guru Haji Jafri, Bubuhan Veteran Pejuang Revolusi, Bubuhan Pegawai, Bubuhan Pedagang, Bubuhan Petani, dan sebagainya.

Tentang istilah atau sebutan yang dipakai untuk nama-nama panggilan atau gelar dalam kekerabatan ini secara vertikal ke atas terdapat: (1) *apa* (bapak) dan *uma* (ibu), (2) *ini tue* (kakek) dan *ini bawe* (nenek), (3) *datu laki* dan *datu bini*, (4) *moyang laki* dan *moyang bini*. Sedangkan secara vertikal ke bawah terdapat: (5) anak, (6) cucu, (7) buyut, dan (8) intah. Gelar-gelar lainnya yang. terdapat dalam susunan keluarga secara horizontal baik dari pihak ayah maupun pihak ibu dalam masyarakat suku Bakumpai ini sama seperti yang terdapat dalam masyarakat Banjar.

Secara umum profesi masyarakat Bakumpai yang tinggal di bagian Kabupaten Barito Kuala adalah bercocok tanam atau bertani. Meski banyak pula di antara mereka yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan pedagang. Sebagai daerah yang terdiri atas dataran rendah dan rawa, jenis pertanian yang terdapat di daerah ini adalah persawahan dan tidak terdapat tanah perladangan. Di samping itu petani di daerah ini umumnya juga melakukan pekerjaan tambahan, seperti menganyam barang kerajinan, menangkap ikan, mencari hasil hutan, dan lain-lain.

Sebelum tersedianya infrastruktur jalan darat, maka pada umumnya masyarakat Bakumpai menggunakan perahu sebagai sarana transportasi sungai ke tempat pekerjaan, untuk menangkap ikan,

mencari hasil hutan, untuk memburuh, atau bahkan menggunakan kapal motor angkutan air Marabahan-Banjarmasin. Namun kini, ketika jalan darat sudah dibuat dan jembatan khususnya jembatan Rumpiang dibangun di atas sungai Barito, maka banyak warga yang menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat dalam melakukan perjalanan keberbagai tempat di Kabupaten Barito Kuala.

D. Penyebaran Islam Pada Masyarakat Bakumpai

1. *Sejarah Masuknya Islam ke Bakumpai-Marabahan*

Secara teori, sebagaimana yang dikembangkan oleh Noorduyn (Sewang, 2005:80), berkenaan dengan proses penyebaran Islam atau Islamisasi di Indonesia, pada prinsipnya mencakup tiga hal penting, yakni berkenaan dengan kedatangan Islam, penerimaan Islam, dan penyebaran Islam lebih lanjut di suatu kawasan yang dimasuki Islam. Berkenaan dengan sejarah awal penyebaran dan perkembangan Islam pada masyarakat Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala, walaupun tidak terdapat catatan yang pasti, namun dapat dipahami bahwa proses Islamisasi tersebut tidak dapat dipisahkan dari masuk dan berkembangnya Islam di Banjarmasin. Mengingat bahwa kawasan Marabahan di masa awal, baik pada masa Kerajaan Dipa di Amuntai, Kerajaan Daha di Negara, ataupun Kesultanan Banjarmasin merupakan bandar atau pelabuhan dagang kerajaan, pusat masuk dan keluarnya kapal yang bersandar.

Selaras dengan yang telah dikemukakan Haderani (2003), bahwa tiga hal penting yang dapat dikaji tentang sejarah masuknya Islam ke wilayah Barito, termasuk di dalamnya wilayah atau kawasan Bakumpai. Pertama, Kerajaan Islam Banjar sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya Islam di Barito; kedua, bahwa kehadiran P. Antasari dan pengikutnya serta kemudian diteruskan oleh anak keturunanya, seperti Sultan Muhammad Seman, Gusti Berakit, Gusti Muhammad Said di wilayah Barito, dan ketiga, kehadiran Tarekat Syadziliyah yang berpusat di Marabahan dengan Qadhi abdusshamad sebagai guru utama, dibawa oleh

seorang guru tarekat yang bernama Datu Asma ke wilayah Barito, menjadikan Islam berkembang dengan pesat di sepanjang daerah aliran sungai Barito.

Karena itu, sebelum mendeksripsikan tentang masuknya Islam ke Bakumpai, berikut terlebih dahulu dijelaskan secara singkat masuknya Islam ke Banjarmasin.

Berkenaan dengan sejarah masuknya Islam di Banjarmasin, darimana masuknya, siapa yang memasukan dan membawanya, siapa yang mula-mula menerima, raja yang mana yang mula-mula memeluk Islam, bagaimana cara masuknya, siapa yang mengembangkannya, dan bagaimana perkembangan Islam selanjutnya, secara singkat boleh dilihat dari berbagai pendapat, pandangan, dan hipotesis yang dikemukakan oleh para ahli dalam Praseminar Sejarah Kalimantan Selatan tahun 1973. Misalnya, pendapat Artum Artha (1973), yang menyatakan bahwa sangat mungkin masuknya Islam ke Kalimantan sekitar tahun 1250 M dan mulai berkembang tahun 1295 M; masuknya Islam ke Kalimantan pertama melalui Gujarat, Tumasik, Malaka, dan Singapura dibawa oleh seorang pedagang Arab dan kedua melalui daratan Cina oleh pedagang Cina dan ahli kebudayaan.

Pada tanggal 8-9 April 1976 di Banjarmasin, diadakan kembali Seminar Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan dengan menampilkan tiga orang narasumber yakni (1) Hamka dengan makalahnya "Meninjau Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan" (2) Hasan Mu'arif Ambary dengan makalahnya "Catatan tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan Berdasarkan Beberapa Sumber Sejarah" (3) Ahmad Basuni dengan makalah "Usaha Menggali Sejarah Masuknya Islam di Kalsel".

Hasil kajian ketiga narasumber di atas juga layak untuk diperhatikan guna mengkaji sejarah dan masuknya Islam di Banjarmasin.

a. Hamka (1976) menyimpulkan:
   1) Tersebarnya agama Islam di Kalsel terjadi lama sebelum berdirinya Kerajaan Islam Banjar, yaitu diperkirakan pada pertengahan/penghujung abad ke-14 M;

2) Pembawa dan penyebar Islam adalah para pedagang/ ulama sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara Singapura-Malaka, kemudian Pasei dan Aceh dengan Tanah Banjar yang terkenal dengan bandar Muarabahan-nya yang ramai pada masa pemerintahan Raja Sari Kaburangan dan Pangeran Temenggung;
3) Berdirinya Kerajaan Islam Demak pada tahun 1500 M dan adanya hubungan dengan orang Islam di Pantai Utara Jawa Timur, seperti Gresik, Tuban, dan Surabaya mempercepat proses berdirinya Kerajaan Islam Banjar pada masa Sultan Suriansyah;
4) Bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahasa pengantar dengan tulisan Arab-Melayu dalam buku-buku pelajaran agama Islam yang pertama dikarang di Kalimantan Selatan antara lain *Sabil al-Muhtadin* dan *Parukunan* menunjukkan eratnya hubungan Kalimantan Selatan dengan Tanah Semenanjung Melayu dan Sumatera.

b. Hasan Mu'arif Ambary (1976) menyimpulkan:
1) Dengan bertambah pesatnya hubungan internasional dalam abad ke 7-8 M antara pedagang-pedagang Muslim (Arab, Gujarat, dan Persia) dengan pedagang Cina yang menggunakan lintas laut sebagai jalur perniagaan dengan menelusuri dan melayari Laut Jawa dan Selat Karimata, maka pedagang-pedagang Muslim telah aktif di kawasan Asia Tenggara. Karenanya bukan tidak mungkin Pulau Kalimantan yang mempunyai potensi ekonomi hasil bumi dan intan berlian telah menarik perhatian bagi pedagang-pedagang Muslim untuk menyinggahi beberapa daerah Pulau Kalimantan, sehingga terjadi kontak dengan penduduk lokal;
2) Untuk memperkuat data-data yang telah ada, sangat baik apabila diteliti kembali secara lebih seksama berita-berita dari musafir Muslim yang telah melakukan perjalanan ke wilayah Nusantara, seperti Ibn Khurdabih, Al-Masudi,

Ibn Al-Faqih dalam abad ke 8-10 M, yang catatan-catatan perjalanan mereka dapat dipelajari melalui sumber-sumber literature Arab.

c. Ahmad Basuni (1976), menyimpulkan:
   1) Sebelum Kerajaan Islam Banjarmasin di bawah pemerintahan Sultan Suriansyah terbentuk, agama Islam sudah masuk ke Kalimantan Selatan. Masyarakat Islamnya pada saat itu terdiri dari berbagai suku bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lainnya. Mereka umumnya tinggal di daerah pesisir pantai dan di sepanjang sungai. Kemudian, berhubung dengan semakin bertambah intensifnya perkembangan pertanian dan perdagangan, maka agama Islam masuk ke perdalaman Kalimantan Selatan;
   2) Tersebarnya agama Islam di Kalimantan Selatan dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah dakwah secara lisan, perkawinan, dan hubungan perdagangan, baik oleh mereka yang datang dari luar Kalimantan Selatan maupun oleh mereka dari Kalimantan Selatan sendiri. Masuk dan berkembangnya Islam secara damai;
   3) Penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan antara lain atas pengaruh dan jasa Sunan Giri di Gresik dan R. Sekar Sungsang, seorang bangsawan Negara Dipa yang pernah pergi ke Jawa. Ia juga pernah berguru kepada Sunan Giri, sehingga besar kemungkinan ia sudah masuk Islam. Setelah kembali ke Kalimantan Selatan ia menjadi raja Negara Daha dengan gelar Raden Sari Kaburangan;
   4) Kerajaan Islam Banjarmasin berdiri dengan dukungan dari Patih Masih dan orang-orang Melayu di muara Banjar serta atas bantuan kerajaan Demak terhadap R. Samudera. Bantuan Demak tersebut terjadi pada masa Sultan Demak III, Aria Trenggano (1521-1546 M). Utusan R. Samudera, Patih Balit membawa sesembahan dan surat bertuliskan huruf Arab berbahasa Melayu campur bahasa Banjar, yang menandakan bahwa Islam pada waktu itu dan masa-masa

sebelumnya telah dipelajari secara luas oleh masyarakat Banjar serta dipergunakan dalam dunia perdagangan atau pemerintahan;

5) Perkembangan dan penyiaran agama Islam secara intensif dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Tahmidillah II (1785-1808 M) dengan datangnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan diberlakukannya Undang-Undang Sultan Adam (UUSA) dalam kehidupan masyarakat Banjar di masa Sultan Adam al-Watsiqbillah (1825-1857 M);
6) Perkembangan agama Islam ke perdalaman Kalimantan Selatan sampai daerah Barito semakin intensif dan bersamaan dengan perjuangan P. Antasari (bergelar *Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin*) dan putranya Sultan Muhammad Seman (1826-1905 M).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sebagaimana hasil penelitian Sri Wahyuni (2006) dapat disimpulkan bahwa awal masuknya pengaruh agama Islam di Banjarmasin pada abad ke XV melalui jalur perdagangan. Pengaruh Islam ini dibawa oleh pedagang- pedagang Muslim seperti Raden Paku. Pemeluk agama Islam pertama diperkirakan adalah golongan pedagang dan masyarakat yang tinggal di bandar-bandar pelabuhan yaitu orang-orang Melayu dan orang-orang Ngaju. Agama Islam resmi sebagai agama Kerajaan Banjarmasin pada abad ke XVI, yaitu pada tanggal 24-9-1526 melalui Kerajaan Demak. Penerimaan agama ini terjadi pada masa pemerintahan P. Samudera yang kemudian bergelar Sultan Suriansyah.

Dengan demikian dari berbagai pendapat yang mengemukakan tentang sejarah awal perkembangan Islam di Banjarmasin dan daerah sekitarnya, catatan yang pasti dan umumnya dipegang oleh berbagai kalangan adalah pendapat yang menyatakan bahwa Islam mulai berkembang di Banjarmasin melalui hubungan kerjasama Kerajaan Demak (Jawa Tengah) yang mengirimkan bantuan kepada P. Samudera untuk menghadapi peperangan melawan P. Temenggung dalam usaha merebut kembali tahta kerajaan

yang telah dirampas secara tidak sah oleh P. Temenggung yang merupakan pamannya sendiri. Sebagai konsekuensi timbal balik dari bantuan yang diberikan, P. Samudera dan rakyat Banjar bersedia untuk memeluk Islam apabila dia dan pengikutnya berhasil memenangkan peperangan. Perang kemudian berhasil dimenangkan oleh P. Samudera, tahta kerajaan dapat direbut kembali, ibukota kerajaan dipindahkan ke Banjarmasin, Kerajaan Islam Banjarmasin dideklarasikan pada 24 September 1524, dan dia kemudian diangkat menjadi sultan pertama Kerajaan Islam Banjarmasin dengan gelar Sultan Suriansyah. Perpindahan dari agama nenek moyang ke agama Islam oleh pihak kerajaan kemudian juga diikuti oleh rakyat Banjar, sampai akhirnya Islam berkembang dengan baik pada masa-masa berikutnya.

Lalu, mengikut kepada masa perkembangan awal Islam di Banjarmasin, ada beberapa pendapat yang mengemukakan bahwa masuknya Islam ke wilayah Bakumpai kurang lebih sama atau bersamaan pula waktunya dengan masuknya Islam di Banjarmasin. Hal ini sangat dimungkinkan, mengingat bahwa wilayah Bakumpai pada saat itu merupakan wilayah terdekat dengan Banjarmasin dan merupakan wilayah bandar untuk Kesultanan Banjarmasin.

Haderanie (2003) dan Abdurrahman (2003), menyimpulkan bahwa masuknya Islam di wilayah daerah aliran sungai Barito (Marabahan terus naik ke atas) tidak bisa dilepaskan dengan masuk Islamnya Sultan Banjar yang bernama P. Samudera setelah dibantu oleh Kerajaan Demak saat perang saudara dengan P. Tumenggung (Raja Banjar terakhir di Negara Daha). P. Samudera dibantu oleh Kerajaan Islam Demak yang saat itu dipimpin oleh Sultan Trenggono, dengan catatan apabila P. Samudera memperoleh kemenangan, maka dia dan rakyat Banjar harus memeluk agama Islam. Persyaratan itu rupanya diterima oleh P. samudera, sehingga kemudian diutuslah pasukan Demak untuk membantu peperangan dan P. Samudera pun akhirnya memperoleh kemenangan. Di antara para utusan tersebut ada seorang yang alim, yaitu Khatib Dayyan. Dialah yang mengIslamkan P. Samudera yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Suriansyah pada tahun 1526 dan

sejak itu dimulailah Islamisasi di Kalimantan, dalam konteks ini termasuk Marabahan dan kawasan di sepanjang daerah aliran sungai Barito dengan suku Dayak sebagai objek utamanya.

Kesimpulan tentang masuknya Islam ke Banjarmasin dan sekaligus ke Marabahan sebagai pelabuhan utamanya, yang menyatakan bahwa bahwa Islam telah masuk dan dikenal orang Banjar-Bakumpai jauh sebelum peristiwa datangnya bantuan dan Penghulu (Khatib Dayyan) dari Demak, lebih jauh boleh dibaca dari pendapat Ramli Nawawi (1981) berikut ini:

a. Pada abad ke 15 ketika permintaan cengkih bertambah besar, maka tanaman ini yang dahulunya hanya merupakan hasil hutan kemudian ditanam di perkebunan-perkebunan. Usaha perkebunan cengkih yang mula-mula terdapat di Ternate, kemudian Seram dan Ambon. Para pedagang Gujarat yang beragama Islam, kemudian juga dengan para pedagang Cina yang menurut berita Jing Yai Sheng Lan tahun 1416 sudah banyak yang beragama Islam, dalam perjalanan itu mereka singgah di bandar-bandar kalimantan Selatan dan Makasar.
b. H. Abdul Muis dalam prasarannya yang berjudul "Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan", pada Pra Seminar Sejarah Kalimantan Selatan tahun 1973 di Banjarmasin, mengemukakan bahwa Raden Paku (Sunan Giri) putra Sayid Ishak pada waktu berumur 23 tahun, pernah berlayar ke Pulau Kalimantan dan singgah di pelabuhan Banjar (Muarabahan), membawa barang dagangan dengan 3 buah kapal bersama dengan juragan Kamboja yang terkenal dengan nama Abu Hurairah (Raden Burereh). Sesampainya di pelabuhan Banjar (Muarabahan) datanglah penduduk berduyun-duyun membeli barang dagangannya, kepada pendudk fakir miskin barang-barang itu diberikannya dengan cuma-cuma.
c. Seperti telah disebutkkan di muka dalam rangka menghadapi P. Tumenggung, Patih Masih telah menasihatkan kepada Raden Samudera untuk meminta bantuan kepada Kerajaan Islam Demak. Saran Patih Masih tersebut menunjukkan adanya

Rheinische Missongesellschaft yang 'tidak terlalu membuat kemajuan' atau 'tidak banyak mengalami kemajuan' atau 'tetap tidak penting', atau 'tetap kecil saja'. Kemudian, puncak dari aktivitas penyebaran Islam oleh orang Bakumpai ini sebagaimana dikemukakan oleh Schwaner terjadi semasa terjadi Perang Barito sebagai kelanjutan dari 'Perang Banjar. Di Katakan bahwa, orang Bakumpai sendiri, di samping terlahir sebagai pedagang, mereka juga merupakan pemberontak (*rebellious*) sebagaimana peran penting yang mereka tujukan dalam peristiwa 'Perang Barito' (Sjamsuddin, 2002).

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, orang Bakumpai merupakan salah satu unsur utama dalam perlawanan terhadap kolonial Belanda di Kalimantan Tengah. Salah seorang pemimpin utama, bahkan mungkin yang terbesar mereka adalah Temenggung Surapati, yang merupakan keturunan Muslim Bakumpai dan kepala suku Dayak Siang. Pada masa 'Perang Barito' ini, muncul juga tokoh perlawanan terhadap kolonial Belanda dari orang Bakumpai, yakni Panglima Wangkang.

Islamisasi terhadap masyarakat Bakumpai di akhir abad ke-19 semakin intensif seiring dengan perubahan politik di Nusantara. Sebagaimana di Sumatera dan Jawa pada periode yang sama, di Kalimantan Islam juga mengalami kebangkitan dan gerakan. Meningkatnya jumlah orang-orang Banjar yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji merupakan salah satu indikator utama. Di antara rombongan jamaah haji tersebut terdapat banyak orang-orang Bakumpai walaupun tidak diketahui secara pasti berapa jumlah mereka. Pejabat kolonial Belanda, sebagai contoh menyebutkan bahwa sebelum meletusnya Perang Banjar di tahun 1859 M, jumlah orang Banjar yang berhaji merupakan yang terbesar di Nusantara. Sedangkan *Rheinische Missongesellschaft* mencatat bahwa ada sekitar 100-200 an jamaah haji setiap tahunnya pada saat itu. memang pada masa ini, pelaksanaan ibadah haji dari Nusantara menuju Mekkah jauh lebih mudah dari segi waktu, biaya, dan resiko atau keamanan daripada abad-abad sebelumnya. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam sistem transportasi, seperti kapal-kapal layar yang secara berangsur-angsur digantikan

sejak itu dimulailah Islamisasi di Kalimantan, dalam konteks ini termasuk Marabahan dan kawasan di sepanjang daerah aliran sungai Barito dengan suku Dayak sebagai objek utamanya.

Kesimpulan tentang masuknya Islam ke Banjarmasin dan sekaligus ke Marabahan sebagai pelabuhan utamanya, yang menyatakan bahwa bahwa Islam telah masuk dan dikenal orang Banjar-Bakumpai jauh sebelum peristiwa datangnya bantuan dan Penghulu (Khatib Dayyan) dari Demak, lebih jauh boleh dibaca dari pendapat Ramli Nawawi (1981) berikut ini:

a. Pada abad ke 15 ketika permintaan cengkih bertambah besar, maka tanaman ini yang dahulunya hanya merupakan hasil hutan kemudian ditanam di perkebunan-perkebunan. Usaha perkebunan cengkih yang mula-mula terdapat di Ternate, kemudian Seram dan Ambon. Para pedagang Gujarat yang beragama Islam, kemudian juga dengan para pedagang Cina yang menurut berita Jing Yai Sheng Lan tahun 1416 sudah banyak yang beragama Islam, dalam perjalanan itu mereka singgah di bandar-bandar kalimantan Selatan dan Makasar.
b. H. Abdul Muis dalam prasarannya yang berjudul "Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan", pada Pra Seminar Sejarah Kalimantan Selatan tahun 1973 di Banjarmasin, mengemukakan bahwa Raden Paku (Sunan Giri) putra Sayid Ishak pada waktu berumur 23 tahun, pernah berlayar ke Pulau Kalimantan dan singgah di pelabuhan Banjar (Muarabahan), membawa barang dagangan dengan 3 buah kapal bersama dengan juragan Kamboja yang terkenal dengan nama Abu Hurairah (Raden Burereh). Sesampainya di pelabuhan Banjar (Muarabahan) datanglah penduduk berduyun-duyun membeli barang dagangannya, kepada pendudk fakir miskin barang-barang itu diberikannya dengan cuma-cuma.
c. Seperti telah disebutkkan di muka dalam rangka menghadapi P. Tumenggung, Patih Masih telah menasihatkan kepada Raden Samudera untuk meminta bantuan kepada Kerajaan Islam Demak. Saran Patih Masih tersebut menunjukkan adanya

Rheinische Missongesellschaft yang 'tidak terlalu membuat kemajuan' atau 'tidak banyak mengalami kemajuan' atau 'tetap tidak penting', atau 'tetap kecil saja'. Kemudian, puncak dari aktivitas penyebaran Islam oleh orang Bakumpai ini sebagaimana dikemukakan oleh Schwaner terjadi semasa terjadi Perang Barito sebagai kelanjutan dari 'Perang Banjar. Di Katakan bahwa, orang Bakumpai sendiri, di samping terlahir sebagai pedagang, mereka juga merupakan pemberontak (*rebellious*) sebagaimana peran penting yang mereka tujukan dalam peristiwa 'Perang Barito' (Sjamsuddin, 2002).

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, orang Bakumpai merupakan salah satu unsur utama dalam perlawanan terhadap kolonial Belanda di Kalimantan Tengah. Salah seorang pemimpin utama, bahkan mungkin yang terbesar mereka adalah Temenggung Surapati, yang merupakan keturunan Muslim Bakumpai dan kepala suku Dayak Siang. Pada masa 'Perang Barito' ini, muncul juga tokoh perlawanan terhadap kolonial Belanda dari orang Bakumpai, yakni Panglima Wangkang.

Islamisasi terhadap masyarakat Bakumpai di akhir abad ke-19 semakin intensif seiring dengan perubahan politik di Nusantara. Sebagaimana di Sumatera dan Jawa pada periode yang sama, di Kalimantan Islam juga mengalami kebangkitan dan gerakan. Meningkatnya jumlah orang-orang Banjar yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji merupakan salah satu indikator utama. Di antara rombongan jamaah haji tersebut terdapat banyak orang-orang Bakumpai walaupun tidak diketahui secara pasti berapa jumlah mereka. Pejabat kolonial Belanda, sebagai contoh menyebutkan bahwa sebelum meletusnya Perang Banjar di tahun 1859 M, jumlah orang Banjar yang berhaji merupakan yang terbesar di Nusantara. Sedangkan *Rheinische Missongesellschaft* mencatat bahwa ada sekitar 100-200 an jamaah haji setiap tahunnya pada saat itu. memang pada masa ini, pelaksanaan ibadah haji dari Nusantara menuju Mekkah jauh lebih mudah dari segi waktu, biaya, dan resiko atau keamanan daripada abad-abad sebelumnya. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam sistem transportasi, seperti kapal-kapal layar yang secara berangsur-angsur digantikan

sejak itu dimulailah Islamisasi di Kalimantan, dalam konteks ini termasuk Marabahan dan kawasan di sepanjang daerah aliran sungai Barito dengan suku Dayak sebagai objek utamanya.

Kesimpulan tentang masuknya Islam ke Banjarmasin dan sekaligus ke Marabahan sebagai pelabuhan utamanya, yang menyatakan bahwa bahwa Islam telah masuk dan dikenal orang Banjar-Bakumpai jauh sebelum peristiwa datangnya bantuan dan Penghulu (Khatib Dayyan) dari Demak, lebih jauh boleh dibaca dari pendapat Ramli Nawawi (1981) berikut ini:

a. Pada abad ke 15 ketika permintaan cengkih bertambah besar, maka tanaman ini yang dahulunya hanya merupakan hasil hutan kemudian ditanam di perkebunan-perkebunan. Usaha perkebunan cengkih yang mula-mula terdapat di Ternate, kemudian Seram dan Ambon. Para pedagang Gujarat yang beragama Islam, kemudian juga dengan para pedagang Cina yang menurut berita Jing Yai Sheng Lan tahun 1416 sudah banyak yang beragama Islam, dalam perjalanan itu mereka singgah di bandar-bandar kalimantan Selatan dan Makasar.
b. H. Abdul Muis dalam prasarannya yang berjudul "Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan", pada Pra Seminar Sejarah Kalimantan Selatan tahun 1973 di Banjarmasin, mengemukakan bahwa Raden Paku (Sunan Giri) putra Sayid Ishak pada waktu berumur 23 tahun, pernah berlayar ke Pulau Kalimantan dan singgah di pelabuhan Banjar (Muarabahan), membawa barang dagangan dengan 3 buah kapal bersama dengan juragan Kamboja yang terkenal dengan nama Abu Hurairah (Raden Burereh). Sesampainya di pelabuhan Banjar (Muarabahan) datanglah penduduk berduyun-duyun membeli barang dagangannya, kepada pendudk fakir miskin barang-barang itu diberikannya dengan cuma-cuma.
c. Seperti telah disebutkkan di muka dalam rangka menghadapi P. Tumenggung, Patih Masih telah menasihatkan kepada Raden Samudera untuk meminta bantuan kepada Kerajaan Islam Demak. Saran Patih Masih tersebut menunjukkan adanya

interaksi dengan orang-orang Islam dan pengetahuannya perihal kehidupan pedagang-pedagang Islam yang pernah datang ke Banjarmasin sebelumnya.

Berdasarkan data-data di atas, seperti tentang adanya pedagang Gujarat dan pedagang Cina yang sudah beragama Islam, yang pada sekitar awal abad ke 15 dalam perjalanan mereka singgah di pelabuhan-pelabuhan Kalimantan Selatan; adanya berita tentang pedagang Islam dari Jawa (Raden Paku) yang pernah singgah dan berdagang dan berdagang di pelabuhan Banjarmasin; adanya anjuran Patih Masih agar Raden Samudera meminta bantuan kepada Sultan Demak; dan adanya kelompok pedagang dari luar Banjarmasin, seperti orang Melayu, orang Cina, orang Bugis, orang Makasar, orang Jawa, yang menyatakan siap untuk membantu Raden Samudera ketika timbul perlawanan terhadap Pangeran Tumenggung, semua itu dapat dipahami dan menunjukkan bahwa agama Islam sudah masuk ke Kalimantan Selatan melalui pelabuhan Muarabahan dan Banjarmasin dan dibawa para pedagang jauh sebelum bantuan dan Penghulu yang dikirimkan Sultan Demak sampai di Banjarmasin.

2. *Islamisasi Masyarakat Bakumpai*

Setelah berdirinya kesultan Banjarmasin dan konversi agama P. Samudera menjadi seorang Muslim pada abad ke-16 itu, tidak ditemukan lagi catatan sejarah pasti perkembangan Islam maupun proses Islamisasi yang berlangsung di masa-masa sesudahnya. Maksudnya, intensitas pengembangan dan pengajaran agama Islam, baik pada masyarakat Banjar maupun penyebaran Islam di kalangan atau pada masyarakat Dayak perdalaman pada masa-masa berikutnya tidak ada beritanya lagi. Baru pada abad ke-19 ada catatan dan bukti-bukti tertulis berkenaan dengan proses penyebaran tersebut, terutama bersumberkan pada tulisan Schwaner dan Meijer sebagaimana yang dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin (2002) berikut:

Islamisasi pada masyarakat Dayak ternyata memerlukan proses yang sangat panjang, baik dari segi waktu maupun tempat; untuk mengatakan kurangnya penerimaan masyarakat Dayak terhadap ajaran Islam secara mendalam (Sjamsuddin, 2002:1), yang boleh jadi dikarenakan berbagai kesulitan, tantangan, dan keterbatasan yang dihadapi oleh para juru dakwah ketika itu; seperti keterbatasan kuantitas dari para juru dakwah, ketiadaan juru dakwah yang memahami medan dakwah (geografis) tempat tinggal masyarakat Dayak, keterbatasan pemahaman terhadap bahasa dan tradisi yang berlaku pada masyarakat Dayak, tidak konsensnya atau mungkin ada larangan dari pemerintah yang berkuasa ketika itu (terutama pada masa penjajahan Belanda), dan sebagainya.

Di antara tantangan proses Islamisasi di wilayah perairan Barito dan masyarakat Dayak perdalaman tersebut menurut Mandrasani (dalam Khairil Anwar dkk, 2006) adalah berhadapan dengan orang-orang Portugis yang menyebarkan agama Kristen ke Barito Utara pada tahun 1591 M dengan pendetanya bernama Peter Vantimaglia. Sedangkan Belanda, menurut Usop (1994) masuk ke Kalimantan pada tahun 1598 M. Usop juga menambahkan bahwa di Pulau Petak (Kuala Kapuas), telah dibunuh empat orang pendeta Eropa oleh orang-orang Dayak. Orang-orang Eropa itu bernama Hotmesiter dan isterinya yang bernama Rott, Kind, dan Wigand. Besar kemungkinan penyebabnya adalah karena faktor penjajahan atau faktor penyiaran agama.

Berikutnya, Helius Sjamsuddin (2002:2) juga menjelaskan proses penyebaran Islam pada masa awal di kalangan masyarakat Bakumpai. Menurut Helius Sjamsuddin, pada awalnya, usaha Islamisasi terhadap masyarakat Dayak dimulai di kalangan orang-orang Bakumpai yang merupakan sub kelompok dari Dayak Ngaju. Orang Bakumpai Marabahan tinggal sekitar 57 km dari Banjarmasin. Seringnya interaksi, terutama dalam perdagangan yang diikuti dengan perkawinan antara orang Banjar dengan orang Bakumpai, menyebabkan tersebarnya Islam dengan baik di kalangan orang Bakumpai dan mereka kemudian menjadi

Muslim. Dalam konteks ini, perdagangan dan perkawinan adalah dua faktor yang saling berkait atau berjalin berkelindan dengan proses Islamisasi masyarakat Bakumpai. Setelah proses konversi tersebut, walaupun biasanya berlaku sebutan 'masuk Melayu', namun orang Bakumpai tetap mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari dan orang Dayak serta menyebut diri mereka sebagai orang Dayak Bakumpai yang Muslim.

Pada gilirannya masyarakat Bakumpai juga terbukti merupakan pedagang-pedagang yang piawai dan menguasai dengan baik jalur perdagangan di sepanjang sungai Barito, sehingga jalur hubungan dan interaksi mereka dengan masyarakat luar sudah berkembang dengan baik dan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan bersentuhan secara langsung dengan komunitas Muslim, sehingga boleh jadi juga berpengaruh terhadap konversi keagamaan mereka. Sementara, secara geografis, kampung tempat tinggal mereka, Marabahan, merupakan kawasan yang strategis untuk aktivitas perdagangan dan juga dalam rangka Islamisasi, karena merupakan pintu gerbangnya untuk memasuki wilayah atau kawasan yang ditinggali oleh masyarakat Dayak perdalaman di sepanjang aliran sungai Barito. Marabahan yang telah lama menjadi pusat perdagangan di sungai Barito, persis terletak di tengah pertemuan aliran sungai di antara hulu (wilayah perdalaman) dan hilir (Banjarmasin). Orang Bakumpai membangun perkampungan mereka di titik-titik paling strategis di muara anak-anak sungai Barito hingga wilayah perdalaman atas. Mereka telah menguasai kawasan ini jauh berabad-abad sebelumnya, karena itu mereka mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan kelompok suku Dayak lainnya di sekitar mereka.

Dalam proses Islamisasi, orang Bakumpai memiliki beberapa keuntungan. Secara etnik, mereka adalah suku Dayak, tetapi dalam hal agama mereka Muslim, oleh karena itu pandangan dunia mereka relatif lebih luas daripada saudara-saudara mereka kelompok Dayak yang lain. Hubungan-hubungan mereka dengan berbagai suku Dayak lainnya, baik dalam pertukaran barang (*barter*) maupun perkawinan menjadi jalan penyebaran Islam yang

meyakinkan di wilayah perdalaman, di mana orang Banjar sendiri sulit untuk memasukinya. Ketika itulah, orang-orang Bakumpai secara berangsur-angsur kemudian menggantikan posisi orang Banjar; bukan saja dalam hubungan perdagangan, tetapi juga sebagai pengemban risalah Islam di kalangan suku-suku Dayak di sepanjang aliran sungai Barito, hingga ke kawasan-kawasan yang termasuk dalam Provinsi Kalimantan Tengah sekarang (Sjamsuddin, 2002).

Kenyataan di atas tampak jelas dari pernyataan Madrasani (dalam Khairil Anwar, dkk, 2006) yang menyebutkan bahwa peran suku Bakumpai sebagai penduduk asli sangat besar dalam aktivitas mengajarkan Islam di wilayah Barito. Sebagai bukti sampai saat ini mayoritas penduduk asli beragama Islam dari suku Bakumpai yang asal mulanya dari Marabahan, yang dikenal sangat kuat menjalankan ajaran agama Islam. Begitu juga Abdurrahman (2003), menurutnya suku Bakumpai adalah suku Dayak yang memeluk agama Islam. Suku ini tidak hanya bertempat tinggal di Marabahan, tetapi mereka mendiami sepanjang sungai Barito, dari daerah Kuala yang termasuk wilayah kota Banjarmasin, Barito Kuala, Barito Selatan, dan Barito Utara serta Puruk Cahu. Kelompok ini merupakan penduduk asli Kalimantan yang sudah beragama Islam. Mereka selalu berdakwah dan mengajak mereka yang belum Islam untuk masuk Islam. Bagi mereka yang sudah memeluk Islam cenderung menganggap dirinya sebagai orang Banjar atau orang Melayu, bukan lagi orang Dayak, meskipun belakangan muncul istilah baru untuk mereka yaitu Dayak Muslim.

Orang Bakumpai di samping bertutur dengan bahasa mereka sendiri, juga berbicara dengan bahasa Banjar. Tampaknya proses Islamisasi di bawah orang-orang Bakumpai mengambil pola yang sama di sepanjang aliran sungai Barito selama akhir abad ke-19 dan peralihan abad selanjutnya. *Koloniaal Verslag* hampir setiap tahun sejak tahun 1870-an melaporkan peningkatan terus-menerus jumlah mereka yang konversi ke dalam Islam dari kalangan suku Dayak dibandingkan dengan *evangelisasi* yang dilakukan oleh

Rheinische Missongesellschaft yang 'tidak terlalu membuat kemajuan' atau 'tidak banyak mengalami kemajuan' atau 'tetap tidak penting', atau 'tetap kecil saja'. Kemudian, puncak dari aktivitas penyebaran Islam oleh orang Bakumpai ini sebagaimana dikemukakan oleh Schwaner terjadi semasa terjadi Perang Barito sebagai kelanjutan dari 'Perang Banjar. Di Katakan bahwa, orang Bakumpai sendiri, di samping terlahir sebagai pedagang, mereka juga merupakan pemberontak (*rebellious*) sebagaimana peran penting yang mereka tujukan dalam peristiwa 'Perang Barito' (Sjamsuddin, 2002).

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, orang Bakumpai merupakan salah satu unsur utama dalam perlawanan terhadap kolonial Belanda di Kalimantan Tengah. Salah seorang pemimpin utama, bahkan mungkin yang terbesar mereka adalah Temenggung Surapati, yang merupakan keturunan Muslim Bakumpai dan kepala suku Dayak Siang. Pada masa 'Perang Barito' ini, muncul juga tokoh perlawanan terhadap kolonial Belanda dari orang Bakumpai, yakni Panglima Wangkang.

Islamisasi terhadap masyarakat Bakumpai di akhir abad ke-19 semakin intensif seiring dengan perubahan politik di Nusantara. Sebagaimana di Sumatera dan Jawa pada periode yang sama, di Kalimantan Islam juga mengalami kebangkitan dan gerakan. Meningkatnya jumlah orang-orang Banjar yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji merupakan salah satu indikator utama. Di antara rombongan jamaah haji tersebut terdapat banyak orang-orang Bakumpai walaupun tidak diketahui secara pasti berapa jumlah mereka. Pejabat kolonial Belanda, sebagai contoh menyebutkan bahwa sebelum meletusnya Perang Banjar di tahun 1859 M, jumlah orang Banjar yang berhaji merupakan yang terbesar di Nusantara. Sedangkan *Rheinische Missongesellschaft* mencatat bahwa ada sekitar 100-200 an jamaah haji setiap tahunnya pada saat itu. memang pada masa ini, pelaksanaan ibadah haji dari Nusantara menuju Mekkah jauh lebih mudah dari segi waktu, biaya, dan resiko atau keamanan daripada abad-abad sebelumnya. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam sistem transportasi, seperti kapal-kapal layar yang secara berangsur-angsur digantikan

oleh kapal-kapal motor yang lebih cepat. Para jamaah haji dari Nusantara dan Semenanjung Malaysia pada waktu itu, umumnya disebut sebagai 'orang Jawa'.

Peran para haji tersebut sangat penting setelah mereka kembali ke tanah air seiring dengan munculnya revivalisasi Islam, gerakan perlawanan terhadap penjajahan, maupun dalam kerangka usaha menyiarkan Islam. Sebab, revivalisasi Islam pada abad ke-19 merupakan rekasi umum terhadap ekspansi imprealisme Barat di Asia dan Afrika. Hal ini disebabkan sasaran ekspansi negara-negara Barat tersebut kebanyakan adalah negara-negara yang penduduknya Muslim. Dominasi ekonomi dan politik Barat yang menyebabkan perubahan struktural dan kultural di dalam setiap tata sosial masyarakat Muslim dianggap telah merusak ajar-an-ajaran atau praktik-praktik keagamaan setempat dan hukum tradisional yang berlaku. Anggapan ini diperparah lagi oleh kenyataan bahwa kaum imprealis Barat merupakan pemeluk Kristen. Karena itulah, kemenangan Turki pada Perang Krimean (*Crimean War*) tahun 1856 yang mempresentasikan dunia Muslim melawan dominasi orang Barat Kristen disambut gembira oleh setiap Muslim dan menjadi kemenangan pula bagi mereka. Bentuk sikap seperti ini terlihat jelas dalam ingatan sekitar 150 orang haji Banjar yang kembali ke Banjarmasin di tahun 1858 M, kurang lebih setahun sebelum pecah Perang Banjar di tahun 1859 (Sjamsuddin, 2002). Di samping itu, dalam konteks penyebaran dan penguatan Islam, ketika pergi ke Mekkah, mereka tidak hanya datang untuk melaksanakan ibadah haji tetapi juga tinggal di sana dalam beberapa waktu untuk mempelajari Islam. Sebagai contoh, ulama Bakumpai yang sangat masyhur, Qadhi Abdusshamad naik haji dan bermukim di Mekkah untuk belajar ilmu agama lebih dari delapan tahun lamanya. Setelah kembali ke tanah air, beliau menjadi motor penggerak utama penyebaran Islam di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai.

BAB III

PERANAN QADHI ABDUSSHAMAD DALAM PENYEBARAN ISLAM PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI

A. Riwayat Hidup Qadhi Abdusshamad

1. *Masa Kecil*

Qadhi Abdusamad dilahirkan pada hari Sabtu, malam Ahad, tanggal 24 Zulkaidah 1237 H bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1822 M[22] di Kampung Bentok (Kampung Tengah) Marabahan. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pada waktu itu menduduki jabatan sebagai Mufti Kerajaan Islam Banjar yang berpusat di Martapura, bernama Mufti Haji Jamaluddin[23] bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sedangkan ibunya adalah seorang perempuan dari Suku Dayak Bakumpai bernama Samayah binti Sumandi. Ketika Qadhi Abdusshamad lahir, sultan yang berkuasa dan memerintah di Kerajaan Islam Banjar adalah Sultan Sulaiman al-Mu'tamidillah bin Sultan Tahmidullah (1801-1825 M).

Kelahiran Qadhi Abdusshamad disambut gembira oleh seluruh keluarga, baik dari pihak ibunya dan terlebih-lebih lagi

22 Dengan menggunakan *Program Hijri Date Converter, Gregorian Calender* ketika tanggal 24 Zulkaidah 1237 H kemudian dikonversi ke tahun Masehi, didapatkan data bahwa Qadhi Abdusshamad dilahirkan pada hari Sabtu (malam), tanggal 12 Agustus 1822 M.

23 Mufti Haji Jamaluddin adalah anak bungsu laki-laki Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari istri yang keempat, bernama Tuan Go Hwat Nio binti Kapten Kodok. Mufti Jamaluddin mempunyai 5 orang saudara kandung, yakni Asiah, Khalifah H. Hasanuddin, Khalifah H. Zainuddin, Reihanah, dan Hafsah. Mufti Jamaluddin diperkirakan lahir pada tahun 1780 M dan wafat pada tahun 1863 M di Martapura, kubur beliau satu Kompleks dengan kubur Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalampayan (Zulfa Jamalie, 2005). Mufti Jamaluddin merupakan mufti kedua di Kerajaan Islam Banjar, beliau diangkat sebagai mufti pada masa pemerintahan Sultan Adam al-Watsiqbillah (1825-1857 M). Mufti pertama Kerajaan Islam Banjar adalah Muhammad As'ad binti Syarifah, cucu pertama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang diangkat menjadi mufti pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman al-Mu'tamidillah (1801-1825 M).

dari pihak ayahnya yang pada waktu itu memang sangat menginginkan untuk mendapatkan anak laki-laki dengan harapan nantinya bisa untuk meneruskan tugas dakwah, menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada seluruh masyarakat, terutama masyarakat Dayak yang mendiami daerah pinggiran sungai Barito (Kalimantan Selatan) terus ke kawasan sepanjang sungai yang mengaliri Kalimantan Tengah seperti sekarang ini.

Harapan dan tumpuan atas kelahiran Qadhi Abdusshamad tentu bukan tanpa alasan. Kondisi dan penyebaran Islam pada masa itu di Bakumpai atau Marabahan sekarang, sebagai bagian dari wilayah Kerajaan Islam Banjar dirasakan belum optimal. Tampaknya kendala bahasa dan adat-istiadat masyarakat Bakumpai yang berbahasa Dayak berbeda jauh dengan bahasa Banjar yang biasa dipakai oleh masyarakat luas sebagai bahasa pengantar atau bahasa komunikasi pergaulan sehari-hari menjadi rintangan utama, sehingga perkembangan penyebaran Islam dirasa berjalan sangat lamban. Wajar apabila, Abdusamad menjadi tumpuan untuk melaksanakan tugas tersebut, untuk mendukung kedudukan ayahnya sebagai mufti kerajaan dan meneruskan misi besar kakeknya, dalam rangka menyebarluaskan Islam secara merata di seluruh wilayah Kerajaan Islam Banjar.

Harapan yang mulia ini tergambar dari perkataan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sendiri, di mana jauh sebelum kelahiran Qadhi Abdusshamad, ketika Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari melakukan perjalanan ke Muning-Margasari (Rantau) di tahun 1772 M untuk memenuhi janji dan bersilaturrahmi dengan Datu Sanggul,[24] beliau sempat singgah di Kampung Bakumpai dan

24 Berdasarkan pendapat Marwan (2001) dijelaskan bahwa nama asli Datu Sanggul adalah Syekh Abdussamad, ia berasal dari Aceh, versi lain menyebutkan dia berasal dari Hadramaut dan dari Palembang. Informasi lain dan yang populer berkembang di masyarakat menyatakan bahwa nama asli ulama yang satu ini adalah Syekh Ahmad Sirajul Huda atau Syekh Jalil. Menurut Zafri Zamzam (1974:12) Datu Sanggul yang dikenal pula sebagai Datu Muning adalah ulama yang aktif berdakwah di daerah bagian Selatan Banjarmasin (Rantau dan sekitarnya), ia giat mengusahakan dan memberi tiang-tiang kayu besi bagi orang-orang yang mendirikan masjid, sehingga pokok kayu ulin besar bekas tebangan Datu Sanggul di Kampung Pungguh (Kabupaten Barito Utara) dan pancangan tiang ulin di perdalaman Kampung Dayak Batung (Kabupaten Hulu Sungai Selatan) serta makam beliau yang panjang di Kampung Tatakan Rantau (Kabupaten Tapin) masih

berucap: "Kelak di kampung ini akan ada zuriat keturunanku, Insyaallah". Keturunan dimaksud kemudian adalah Qadhi Abdusshamad yang kelak menjadi Tuan Guru utama dalam menyebarkan Islam di kalangan orang-orang Dayak Bakumpai.

Di samping itu, harapan agar Qadhi Abdusshamad menjadi penerus ayah dan kakeknya juga terlontar dari ucapan keponakannya yang bernama H. Jamaluddin bin H. Abdul Hamid Qusyasyi ketika mereka bertemu pertamakali di Mekkah. H. Jamaluddin menyambut gembira dan sukacita kedatangan Qadhi Abdusshamad seraya menyatakan harapan agar pamannya bisa tinggal lama di Mekkah untuk menuntut dan mengkaji ilmu. H. Jamaluddin mengingatkan bahwa sebagai cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, hendaklah pamannya menjadi ahli waris yang bisa dibanggakan, menjadi ulama besar, dan meneruskan tugas dakwah kakeknya ketika nanti kembali ke kampung halaman.

Sewaktu kecil, tidak ada yang istimewa dari kelahiran Qadhi Abdusshamad, kecuali bahwa secara geneologis bahwa dia adalah keturunan ulama. Karena itu, sebagaimana umumnya anak-anak pada masa itu, Qadhi Abdusshamad berkembang dan melalui masa kecilnya di kampung kelahirannya dalam pengasuhan dan pendidikan keluarga. Karenanya, seperti cucu-cucu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang lain, masa kecil Qadhi Abdusshamad berlimpahan ilmu dari keluarganya, dia belajar dan mendapat didikan orangtuanya sendiri yang sangat alim, sehingga setelah dirasa cukup barulah ia dikirim kepada paman dan keluarganya di Kampung Dalam Pagar Martapura untuk meneruskan pelajaran.

Qadhi Abdusshamad kecil mendapatkan pengawasan yang baik dari keluarga dan pendidikan agama yang memang telah menjadi tradisi penting yang telah dikembangkan dalam keluarga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ketika mengasuh

---

dikenal hingga sekarang. Salah satu karyanya yang dianggap luar biasa dan masih dikenang hingga kini adalah membuat tatalan atau *tatakan* kayu menjadi soko guru masjid Desa Tatakan Rantau.

dan mendidik anak keturunan mereka agar memiliki wawasan yang cukup dan pengetahuan agama yang luas, hingga kelak ketika mereka kemudian dewasa dan belajar serta menambah lagi pengetahuannya diberbagai tempat dan sumber ilmu.

2. *Pendidikan*

Sebagaimana tradisi yang biasa berlaku dalam keluarga besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, pendidikan awal Qadhi Abdussamd dimulai dalam lingkungan keluarganya. Walaupun ayahnya menjadi mufti dan melaksanakan tugas kerajaan di Martapura, namun sejak kecil, Qadhi Abdusshamad telah mendapat didikan secara intensif oleh ayahnya sendiri, Mufti Jamaluddin.

Pendidikan dalam rumah tangga atau lingkungan keluarga menjadi awal pembentukan karakter dan dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatkan oleh Qadhi Abdusshamad kecil. Kedisiplinan dan kerajinan Qadhi Abdusshamad dalam belajar menjadikan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya kemudian melebihi pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak seusia dia pada waktu itu. Qadhi Abdusshamad kecil dikenal sebagai anak yang rajin, cerdas, baik, dan suka berbagi dengan kawan-kawannya, sehingga dalam bermain dia disukai oleh banyak kawan-kawannya.

Qadhi Abdusshamad kecil juga dikenal sebagai anak yang lincah, pandai, dan selalu haus akan ilmu pengetahuan. Itu sebabnya, sejak kecil dia sudah bercita-cita untuk pergi dan belajar pengetahuan agama di Martapura, yakni Dalam Pagar, yang pada waktu itu memang sudah dikenal hampir oleh seluruh masyarakat wilayah Kerajaan Banjar sebagai kawasan pendidikan dan tempat tinggal keluarga besar Al-Banjari.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sendiri pada waktu itu (sebelum kelahiran Qadhi Abdusshamad), paling tidak dimulai sejak kedatangan beliau di Tanah Banjar, yakni pada tahun 1772-1773 M bersama dan dibantu oleh anak, cucu, serta menantu telah membangun dan menjadikan kawasan Dalam Pagar sebagai pusat pendidikan dan pengkaderan untuk menghasilkan masyarakat

terdidik dan berpengetahuan agama. Di Dalam Pagar, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menata kawasan, membangun surau, rumah tempat tinggal yang sekaligus difungsikan menjadi *mandarasah*,[25] tempat untuk masyarakat mempelajari agama, mengkaji, dan menimba ilmu, sekaligus tempat untuk mendidik dan untuk membina kader-kader penerus dakwah Islam. Hal ini menjadi penanda awal dan cikal-bakal lahirnya sistem pendidikan secara kelembagaan di Kalimantan Selatan, sebagaimana yang dikenal dengan sistem pondok pesantren pada masa sekarang ini (Zulfa Jamalie, 2008). Sehingga, Dalam Pagar yang merupakan *tanah lungguh*[26] pemberian oleh Sultan Banjar pada waktu itu, yakni Sultan Tahmidillah II bin Sultan Tamjidillah (1781-1801 M) kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang semula hanyalah tanah kosong, penuh semak belukar, dan terletak di pinggiran sungai, telah berkembang dengan pesat.

Lokasinya yang berada di pinggiran sungai memudahkan transportasi dan komunikasi dengan daerah lain, sebab waktu itu sungai merupakan sarana transportasi yang paling utama, di samping sebab yang lain, seperti pemanfaatan potensi sungai untuk pengairan sawah dan perkebunan, untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sebagai sumber usaha (mencari ikan), dan lain-lain. Oleh karena itu bisa dibayangkan jika Dalam Pagar kemudian benar-benar menjelma menjadi daerah yang strategis, dan tidak mengherankan pula jika kemudian dalam waktu yang singkat daerah yang telah di bangun oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dibantu oleh menantu (Syekh Abdul Wahab Bugis), anak, dan cucu-cucunya ini berkembang menjadi permukiman

25 Menurut Humaidy (2003), *mandarasah* adalah pusat pendidikan Islam yang serupa ciri-cirinya dengan *surau* di Padang Sumatera Barat, *rangkang*, *meunasah* dan *dayah* di Aceh, atau *pesantren* di Jawa. Bangunan tersebut terdiri dari ruangan-ruangan untuk belajar, pondokan tempat tinggal para santri, rumah tempat tinggal Tuan Guru, dan perpustakaan. Lembaga pendidikan Islam seperti ini, sebagaimana istilah yang biasa dipakai di kawasan dunia Melayu, seperti Riau, Palembang, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Fattani (Thailand) disebut *punduk*.

26 Tanah Lungguh adalah tanah yang diberikan oleh Sultan Banjar kepada setiap orang yang menjadi dan dianggap sebagai *bubuhan kerajaan* atau keluarga kerajaan, sebab istri pertama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang bernama Tuan Bajut adalah dari kalangan bangsawan atau keluarga kerajaan.

penduduk yang ramai, pusat penyebaran dan pendidikan Islam, mercusuar perkembangan ilmu-ilmu keIslaman, serta menjadi *locus* dan *kawah candradimuka* paling penting untuk mendidik serta mengkader para murid yang kemudian hari menjadi ulama terkemuka di kalangan masyarakat Kalimantan. Dalam Pagar[27] juga menjadi daerah pertanian yang subur (lumbung padi) pada saat itu yang mampu menopang kebutuhan pangan masyarakat Banjar (Zulfa Jamalie, 2008)

Dalam Pagar yang telah berkembang menjadi kawasan strategis menarik minat masyarakat Banjar dari berbagai pelosok untuk datang dan mengirimkan anak-anaknya belajar di pondok Dalam Pagar pada waktu itu, termasuk Qadhi Abdusshamad yang notabene adalah cucu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Namun, oleh keluarga, Qadhi Abdusshamad kecil baru diizinkan untuk pergi ke Martapura sesudah dia dianggap cukup dan memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang baik dan berusia remaja; setidaknya ketika usianya menginjak kurang lebih 13 tahun, barulah oleh keluarganya, Qadhi Abdusshamad dikirim ke Dalam Pagar Martapura untuk mengkaji ilmu-ilmu agama bersama dengan keluarga besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang lainnya di bawah pengasuhan langsung ayah, paman, dan keluarganya yang alim akan ilmu pengetahuan.

Di pusat pengkajian dan perkembangan ilmu, Dalam Pagar Martapura, Qadhi Abdusshamad yang haus akan ilmu pengetahuan agama telah belajar dan menimba ilmu secara langsung kepada ayahnya (Mufti H. Jamaluddin) serta kepada sejumlah ulama yang ada di sana pada waktu itu, yang secara hubungan darah masih terhitung keluarganya sendiri. Sayangnya, Qadhi Abdusshamad tidak sempat bertemu dengan kakeknya yang wafat pada tahun 1812 M, sepuluh tahun sebelum kelahirannya) dan tidak juga sempat berguru kepada saudara sepupunya yang menjadi mufti pertama di Kerajaan Islam Banjar, yakni Muhammad As'ad binti Syarifah.

27 Sekarang Kampung Dalam Pagar termasuk daerah Kecamatan Martapura dan terbagi menjadi dua, yakni Kampung Dalam Pagar dan Kampung Dalam Pagar Ulu.

Menginjak usia dewasa dan sesudah dirasakan cukup belajar di Martapura, oleh ayah dan keluarganya, Qadhi Abdusshamad disuruh pulang ke Marabahan. Dia disuruh untuk mengajarkan ilmu yang telah didapatnya serta menyebarkannya kepada masyarakat luas Suku Bakumpai yang merupakan daerah asal dan nenek moyang ibunya. Kepulangannya ke kampung halaman setelah sekian lama menuntut ilmu di Martapura sudah ditunggu-tunggu dan disambut dengan gembira oleh keluarga, karena telah berkumpul kembali dengan Qadhi Abdusshamad. Kepulangan Qadhi Abdusshamad juga sudah ditunggu, karena membawa ilmu yang sangat diperlukan oleh masyarakat.

Beberapa tahun semasa kepulangannya ke Marabahan, Qadhi Abdusshamad yang selalu merasa haus dengan ilmu pengetahuan tetap memiliki hasrat yang kuat dan cita-cita (*himmah*) untuk meneruskan belajarnya ke Mekkah mengikuti jejak kakek, ayah, dan keluarga besar Al-Banjari yang memang telah mentradisikan untuk belajar dan mengkaji ilmu agama di Mekkah untuk memperdalam wawasan keilmuannya. Karena itu, dengan tetap dan terus mengajarkan ilmu yang telah didapatnya ketika belajar di Martapura kepada masyarakat Bakumpai, Qadhi Abdusshamad berusaha dan berdagang untuk mengumpulkan ongkos keberangkatannya ke Mekkah, di mana sebagian dari keuntungan yang didapat dari usaha dagangnya tersebut ditabung sedikit demi sedikit.

Berdakwah dan berdagang dengan menelusuri aliran sungai Barito menjadi hal yang lumrah bagi Qadhi Abdusshamad. Dia menyebarkan Islam kepada masyarakat Dayak di sepanjang kawasan dan pinggiran sungai yang dilaluinya ketika bermudik menyusuri sungai Barito sambil berdagang. Bahasa yang komunikatif dan sama serta pemahaman yang baik terhadap tradisi kehidupan orang Dayak Bakumpai, membuat dakwah Qadhi Abdusshamad efektif dilaksanakan, sehingga banyak orang Bakumpai yang tertarik dan kemudian menyatakan diri masuk Islam.

Setelah beberapa tahun berusaha dan mengumpulkan ongkos untuk berangkat ke Mekkah, sehingga ongkos yang telah dikum-

pulkan kemudian dirasa cukup, Qadhi Abdusshamad pun melanjutkan pelajarannya di Mekkah disertai oleh anak laki-lakinya yang kedua, bernama Abdul Razak, sedangkan anaknya yang bernama Abu Thalhah[28] dibawa ke Martapura oleh saudara Qadhi Abdusshamad yang bernama H. Muhammad Thasin[29] bin Mufti H. Jamaluddin untuk belajar dan dididik ilmu-ilmu agama. Ada kesedihan kembali dari keluarga, masyarakat, dan murid-murid yang ditinggalkan, namun mengingat bahwa kepergian Qadhi Abdusshamad untuk kali kedua adalah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima (berhaji) sekaligus untuk menambah dan memperdalam ilmu-ilmu keIslaman, maka semua orang ikhlas melepas dan berharap agar Qadhi Abdusshamad cepat kembali untuk mengajar dan membina mereka.

Keberangkatan ke Mekkah pada waktu itu dilakukan dengan menggunakan kapal laut yang memakan waktu cukup lama, karena itu bukanlah perjalanan yang mudah. Sehingga banyak keluarga dan masyarakat yang melepas keberangkatan Qadhi Abdusshamad dan anaknya. Tradisi mengantar orang berangkat haji ini secara berombongan masih dilakoni oleh orang Banjar, terlebih orang Hulu Sungai, walaupun perjalanan haji pada saat sekarang ini lebih mudah dan lebih cepat, namun tetap saja orang sekampung yang mengantar haji lebih banyak daripada yang berangkat.

Ketika sampai dan berada di Mekkah, Qadhi Abdusshamad bertemu dengan keponakannya yang bernama H. Jamaluddin[30] bin

28 Abu Thalhah kemudian juga menjadi orang alim dan diangkat sebagai qadhi untuk wilayah Bakumpai meneruskan tugas ayahnya.

29 H. Muhammad Thasin adalah saudara kandung sebapak dari Qadhi Abdusshamad, ibunya bernama Khadijah dan berasal dari Negara (Kabupaten Hulu Sungai Selatan). Beliau ini dikenal sebagai ulama pengembara dan telah bepergian keberbagai kawasan untuk mendakwahkan Islam dan mengembangkan ilmu-ilmu keIslaman. Di antaranya, beliau pernah mengembara ke Brunei Darussalam, kawin dan mempunyai anak bernama Ramli, dari sini kemudian banyak lahir keturunannya dan menyebar hingga ke Sabah dan Sarawak. Muhammad Thasin meneruskan perantauannya ke Pontianak (Kalimantan Barat), kawin dan memperoleh tiga orang anak lelaki, yaitu Muhammad Yusuf (Saigon), Muhammad Arsyad, dan Abdurrahman, mereka inilah kemudian yang meneruskan pengembangan dan dakwah Islam di Pontianak serta daerah-daerah sekitarnya.

30 Tokoh ulama yang satu ini sama namanya dengan ayah dari Qadhi Abdusshamad dan kebetulan pula memiliki kedudukan yang sama, yakni sebagai Mufti di Banjarmasin. Beliau adalah cicit Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari garis istri beliau yang keenam, bernama Ratu Aminah binti Pangeran Thaha (seorang bangsawan Kerajaan Banjar). H. Jamaluddin merupakan anak dari

H. Abdul Hamid Qusyasyi dan keluarganya yang lain yang telah lebih dulu bermukim dan menuntut ilmu di Mekkah. Bersama-sama dengan mereka, Qadhi Abdusshamad yang haus akan ilmu pengetahuan belajar dan mengkaji ilmu dengan sejumlah *syekh* (guru besar) yang populer ketika itu di *Tanah Haramain*.



Foto 4. Makam Tuan Guru Haji Surgi Mufti di Jalan Surgi Mufti RT 12 Sungai Jingah Banjarmasin

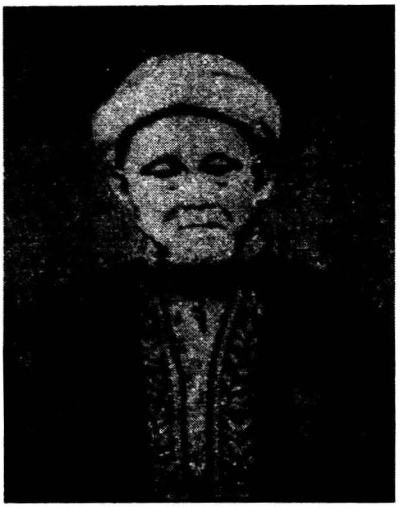


Foto 5. Tuan Guru Haji Surgi Mufti

pasangan H. Abdul Hamid Qusyasyi bin Syarifah binti Umpil bin Mu'min (seorang menteri di zaman Kesultanan Banjar) dan Hj. Zaleha binti Pangeran Mufti H. Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sehingga beliau terkait keluarga dan jatuh sebagai keponakan dari Qadhi Abdusshamad. Semasa hidupnya, Tuan Guru H. Jamaluddin yang dilahirkan di Desa Dalam Pagar Martapura pada tahun 1817 M/1238 H, dikenal sebagai seorang ulama besar yang pemurah, ramah-tamah, dan disegani oleh semua kalangan, termasuk oleh Belanda. Banyak orang-orang yang belajar dan menuntut ilmu kepada beliau. Beliau menimba ilmu dan bermukim cukup lama di Mekkah yakni sekitar 40 tahun sehingga beliau dipanggil dengan sebutan Syekh. Setelah pulang ke kampung halaman, beliau berkiprah sebagai ulama dan generasi penerus datuk beliau, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau ini menurut Abu Daudi (1996), diangkat menjadi mufti oleh pemerintah Belanda pada tahun 1896 M dan berkedudukan di Banjarmasin. Karena ketinggian ilmunya, beliau kemudian diberi gelar "Tuan Guru Haji Surgi Mufti", "Tuan Mufti Banjar", atau "Syekh Surgi Mufti". Secara bahasa istilah *surgi* berarti suci dan *mufti* artinya pemimpin. Beliau wafat pada tanggal 8 Muharram 1348 H/16 Juni 1929 M dan dimakamkan di depan rumah beliau di Jalan Surgi Mufti RT 12 Sungai Jingah Banjarmasin. Sekarang, Kompleks makam beliau ini dikenal dengan sebutan 'Kubah Surgi Mufti' dan telah ditetapkan oleh pemerintahan sebagai salah satu benda cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang keberadaan dan kelestariannya berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang kemudian diperbaharui menjadi UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Selama bermukim di Mekkah, Qadhi Abdusshamad dengan tekun belajar dan menimba ilmu kepada banyak ulama besar pada waktu; baik ilmu-ilmu yang berhubungan dengan masalah syariat maupun ilmu-ilmu yang secara khusus mengkaji tentang hakikat. Guru-guru Qadhi Abdusshamad di Mekkah pada waktu, sebagiannya adalah ulama-ulama besar yang juga berasal dari Nusantara, di antara mereka adalah:

- Syekh Ahmad Khatib Sambas, ulama Nusantara yang berasal dari Sambas Kalimantan Barat ini dikenal sebagai seorang *mursyid* (pemimpin, pembimbingm, guru besar tarekat) dalam tarekat Qadiriyah.[31] Nama lengkapnya ialah Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad al-Sambasi. Lahir di Kampung Dagang Sambas, pada bulan Safar 1217 H/1802 M dan wafat serta berkubur di Mekkah pada tahun 1289 H/1872 M. Syekh Ahmad Khathib Sambas merupakan *Syekh Mursyid* teratas dan telah mendapat pengakuan ulama dunia pada waktu itu di Mekkah karena ketinggian ilmunya (Abdullah, 2001:8). Pengaruhnya sangat luas dan besar terhadap perkembangan tarekat Qadiriyah-Naqsabandiyah di Nusantara. Zamakhsyari Dhofier (2011:219) dalam bukunya *Tradisi Pesantren* menyatakan bahwa dalam abad ke-19 M, organisasi-organisasi tarekat di Indonesia memperoleh semangat dan dukungan baru daripada masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kedatangan para pengikut Syekh Khatib Sambas dan Syekh Sulaiman Effendi[32] dari Mekkah. Ada sangat banyak muridnya, hampir semua ulama Nusantara yang sezaman dan belajar di Mekkah pernah berguru kepadanya, di samping murid-muridnya dari negara lain.

31 Tarekat Qadiriyah adalah sebuah aliran tarekat yang *dinisabhkan* (disandarkan) kepada 'Abd al-Qadir al-Jailani (wafat 1166 M) sebagai pendirinya.

32 Syekh Sulaiman Effendi adalah pimpinan atau *mursyid* dari tarekat Naqsabandiyah yang ketika itu mempunyai sebuah markas besar terletak di kaki gunung Abu Qubais di pinggiran Kota Mekkah. Sebagai pendiri markas dan pimpinan tarekat, Syekh Sulaiman menarik pengikut-pengikutnya yang kebanyakan dari Turki, Nusantara (Indonesia sekarang), dan daerah-daerah bekas jajahan Inggris atau Tanah Melayu sekarang, seperti Malaysia, Singapura, Sarawak, Pattani (Thailand), Mindanau (Fhilipina) (Dhofier, 2011:219).

Menurut Shaghir Abdullah (2001:10, sangat banyak ulama besar Nusantara yang menjadi murid dari Syekh Khatib Sambas ketika mereka belajar di Mekkah dan kemudian kembali ke tanah air untuk berdakwah dan menyebarkan Islam kepada seluruh masyarakat di daerahnya masing-masing. Di antara murid-murid Syekh Khatib Sambas dimaksud adalah:

1) Syekh Zainal Abidin, ulama besar yang berasal dari Kelantan (Malaysia) ini, oleh Syekh Khatib Sambas setelah dianggap cukup mengkaji ilmu agama dengan beliau selama di Mekkah, diutus untuk berdakwah ke Kalimantan Barat dan ditunjuk sebagai `ketua Khalifah' di sana.
2) Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Abdul Karim al-Bantani dari Banten. Syekh Abdul Karim kemudian dilantik sebagai khalifah Syekh Khatib Sambas di Mekkah dan juga memiliki banyak murid dari Pulau Jawa. Ada tiga orang ulama Jawa yang diangkat dan menjadi 'wakil khalifah' dari Syekh Abdul Karim; di Jawa Timur, yang menjadi wakil khalifahnya adalah Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad al-Manduri (Madura); di Jawa Tengah, Syekh Zarkasyi Barjan, Porwajo, dan Syekh Ibrahim Berumbung; dan di Jawa Barat wakilnya khalifahnya adalah Syekh Asnawi Banten.
3) Syekh Muhammad bin Ismail bin Abdur Rahim berasal dari Pulau Bali juga diberikan kebenaran men*tawajjuh*kan pengikut tarekat ini
4) Tuan Guru H. Abdur Rahman berasal dari Ambon
5) Haji Abdul Lathif bin Haji Abdul Qadir berasal dari Sarawak (Kalimantan Utara-Malaysia)
6) Syekh Nuruddin Takarang, Syekh Sa'ad Sekuduk, dan Syekh Sa'ad Selakau dari Sambas serta Syekh Muhammad Yunus Karangan dari Mempawah (Kalimantan Barat)
7) Syekh Muhammad Yasin dari Kedah (Malaysia)
8) Syekh Abdullah Mubarak bin Muhammad Nur dari Tasikmalaya (Jawa Barat), dan lain-lain.

Di samping itu, Syekh Khatib Sambas juga mempunyai murid dari negara lain selain Nusantara, di antaranya adalah muridnya yang bernama Syekh Abdul Murad. Beliau ini adalah seorang ulama besar dalam tarekat Qadiriyah-Naqsabandiyah yang berasal dari Uzbekistan. Beliau menerima *tawajjuh* kedua aliran tarekat tersebut dari Syekh Ahmad Khatib Sambas dan berperan besar dalam sejarah penyebaran Islam di kawasan Uzbekistan sekarang.

- Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa, seorang ulama besar yang mukim di Mekkah dan berasal dari Sumbawa (NTB). Beliau merupakan salah seorang murid dari Syekh Muhammad Saleh Rais asy-Syafi'i yang menjabat sebagai Mufti Mekkah pada waktu. Berdasarkan catatan yang ada di dalam manaqib Qadhi Abdusshamad dan wawancara dengan sejumlah orang, dari gurunya inilah Qadhi Abdusshamad mendapatkan ijazah tarekat *Syadziliyah*,[33] tarekat yang kemudian disebarkan dan berkembang secara luas di Marabahan khususnya dan di Kalimantan Selatan serta Tengah.
- Syekh Sulaiman al-Zuhdi al-Naqsabandi, seorang ulama besar penganut tarekat Naqsabandiyah.[34] Beliau merupakan guru Qadhi Abdusshamad dalam mengkaji ilmu hakikat-tasawuf dan dari gurunya inilah kemudian Qadhi Abdusshamad mendapatkan ijazah tarekat *Naqsabandiyah-Qadiriyah*. Selain Qadhi Abdusshamad, murid-murid dari Syekh Sulaiman al-Zuhdi yang berasal dari Nusantara di antaranya juga adalah ulama besar Riau-Sumatera bernama Syekh Abdul Wahab Rokan.[35] Ulama yang satu ini hidup sezaman dengan Qadhi

33 Tarekat Syadziliyah adalah sebuah aliran tarekat yang dinisbahkan kepada Abu al-Hasan al-Syadzili (wafat 1258 M) sebagai pendirinya.

34 Tarekat Naqsabandiyah adalah sebuah aliran tarekat yang dinisbahkan kepada Baha'u al-Din al-Naqsyabandi (wafat 1389 M) sebagai pendirinya.

35 Syekh Abdul Wahab Rokan lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H/28 September 1811 M di Kampung Danau Runda, Rokan Hulu, Riau. Berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu dan berguru kepada banyak guru, di antaranya adalah Syekh Sulaiman al-Zuhdi. Setelah sekian lama menjadi murid Syekh Sulaiman al-Zuhdi, melihat berbagai kelebihan yang dimiliki, kecerdasan, dan ketekunannya, maka oleh Syekh Sulaiman al-Zuhdi, beliau kemudian angkat sebagai 'Khalifah Besar' wilayah Riau-Sumatera. Penabalan itu diiringi dengan *bai'ah* dan pemberian silsilah tarekat

Abdusshamad dan berguru kepada guru yang sama ketika di Mekkah, sehingga ada kemungkinan mereka berdua pernah bertemu.

Qadhi Abdusshamad tidak lama bermukim di Mekkah, hanya sekitar delapan tahun, karena guru-gurunya menyuruh dan mengizinkannya untuk kembali ke kampung halaman guna menyebarkan agama. Walaupun hanya lebih kurang delapan tahun belajar dan mukim di Mekkah, namun keilmuan yang dipelajarinya telah dianggap cukup. Hal ini dapat dilihat dari keizinan yang diberikan oleh guru-guru yang mengajarnya disebabkan oleh pandangan mereka bahwa ilmu yang telah dikaji oleh Qadhi Abdusshamad dianggap sudah cukup, sehingga Qadhi Abdusshamad diharuskan pulang untuk menyebarluaskan ilmu yang didapatnya kepada masyarakat yang sangat membutuhkan pengajaran.

Di samping itu, sebagaimana cerita yang sudah diketahui secara luas oleh masyarakat Banjar, sebelum pulang ke Marabahan, Qadhi Abdusshamad menyempatkan diri untuk bertemu dan berpamitan dengan keponakannya, H. Jamaluddin yang kelak sesudah pulang ke Banjarmasin bergelar Tuan Guru Haji Surgi Mufti, Tuan Mufti Banjar, atau Syekh Surgi Mufti. Pertemuan antara keduanya melahirkan dialog yang menjadi semacam ujian untuk mengetahui keilmuan Qadhi Abdusshamad sehingga dia hendak pulang ke Marabahan, padahal dibandingkan dengan umumnya orang yang belajar dan mukim di Mekkah, masa mukim dan belajar Qadhi Abdusshamad di Mekkah yang hanya delapan tahun, dianggap oleh H. Jamaluddin terlalu sebentar.[36] Karena itu, H. Jamaluddin kemudian berkata sekaligus bertanya kepada Qadhi Abdusshamad, sebab beliau ingin pulang ke Marabahan.

Naqsabandiyah kepada Syekh Abdul Wahab Rokan, yang kemudian mendapat gelar 'Al-Khalidi Naqsabandi'.

36 Menurut riwayat, sebagaimana ditulis dalam buku *Manaqib Al-'Alimul Allah al-Qadhi H Abdussamad Bakumpai*, dikatakan bahwa ketika pertama kali Qadhi Abdusshamad datang di Mekkah, H. Jamaluddin sendiri telah bermukim dan belajar di Mekkah selama lebih kurang 21 tahun sebelum akhirnya kembali pada tahun 1894 M dan menjadi mufti untuk wilayah Banjarmasin dan sekitarnya.

"Wahai paman, mengapakah paman ingin sekali segera pulang? Padahal, paman baru 8 tahun berada di sini (Mekkah), sedangkan ananda yang sudah hampir 30 tahun belum terbersit untuk pulang kampung, karena ananda merasa masih sedikit mempunyai ilmu", kata sang keponakan (H. Jamaluddin).

Menurut riwayat setelah terjadi pembicaraan itu keduanya bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah, selaku imam adalah Syekh Abdusshamad. Tidak berapa lama setelah Syekh Abdusshamad mengangkat takbir maka hilanglah jasadnya, namun ketika menjelang salam tampaklah kembali jasad beliau dihadapan keponakannya. Sangatlah kaget dan heran H. Jamaluddin melihat peristiwa yang dialami, sehingga akhirnya mengertilah beliau akan keadaan pamannya yang sudah mencapai *maqam* para *aulia* (kekasih Allah). Setelah selesai shalat, mereka berdua pun saling bermudzakarah atau berbincang bincang tentang ilmu agama yang telah dipelajari masing-masing dari guru mereka. Qadhi Abdusshamad kemudian menceritakan bahwa dalam mempelajari atau mengkaji ilmu dari guru-guru beliau selama di Mekkah, mereka mengajarkannya kepada Qadhi Abdusshamad dengan cara yang tidak lazim seperti layaknya orang-orang kebanyakan, namun dengan cara menumpahkan seluruh ilmu ke dalam dadanya (*al-ilmu fis suduri*). Dalam istilah Bahasa Banjar, cara seperti ini disebut dengan cara *baluruk* atau *ditumpahkan*, sehingga dengan cara yang demikian, maka Qadhi Abdusshamad dapat dengan cepat menghimpun ilmu syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat dalam waktu yang lebih singkat dibanding orang lain.

Qadhi Abdusshamad sendiri sebenarnya ingin mukim lebih lama lagi untuk menimba ilmu di Mekkah, namun oleh guru-gurunya karena dianjurkan supaya pulang dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, maka dengan ketaatan Qadhi Abdusshamad pun pulang ke Marabahan dan memulai aktivitas dakwahnya di tengah-tengah masyarakat. Tidak ada data dan catatan yang pasti kapan Qadhi Abdusshamad kembali ke Marabahan. Sejumlah informan yang diwawancarai pun tidak ada yang tahu pasti tanggal kepulangannya. Peneliti memperkirakan Qadhi Abdusshamad

kembali ke Marabahan pada tahun 1865 M, di mana pada waktu itu, wilayah bekas Kerajaan Islam Banjar telah banyak dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda, termasuk Marabahan, yang disebut sebagai wilayah *Onderafdeling* Bakumpai.

3. *Keluarga*

Setelah kepulangannya ke Marabahan dari menuntut ilmu di Martapura, karena usianya sudah dianggap cukup dewasa, tidak berapa lama oleh keluarga, Qadhi Abdusshamad pun kemudian dikawinkan dengan seorang wanita dari suku Bakumpai pilihan keluarga, yang bernama Siti Adawiyah binti Buris. Kemudian, dari hasil perkawinannya ini, Qadhi Abdusshamad dan istri dikarunia empat orang anak, tiga orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan, masing-masing bernama:

- Zainal Abidin
- Abdul Razak
- Abu Thalhah
- Siti Aisyah

Perkawinan pertama Qadhi Abdusshamad dengan istrinya berjalan dengan baik dan bahagia, sampai akhirnya, waktu untuk berpisah tiba kembali. Seiring dengan biaya yang dikumpulkan telah mencukupi untuk pergi ke Mekkah, maka Qadhi Abdusshamad pun kembali meminta izin keluarga untuk meneruskan belajar dan menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagaimana hasrat dan cita-cita yang telah lama dipendamnya. Mekkah yang waktu itu merupakan pusat perkembangan ilmu-ilmu keIslaman menjadi tumpuan Qadhi Abdusshamad setelah sekian lama belajar di Martapura dan menyebarluaskan Islam dan berdakwah kepada masyarakat Bakumpai.

Diiringi oleh kesedihan, doa dan harapan seluruh keluarga serta seluruh masyarakat Bakumpai yang melepas kepergiannya, Qadhi Abdusshamad kemudian berangkat ke Mekkah dengan membawa anaknya yang nomor dua, Abdul Razak; anaknya yang pertama dan yang keempat tetap di Marabahan; sedangkan

anaknya yang ketiga, Abu Thalhah dibawa ke Martapura untuk dididik oleh paman dan keluarga besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di sana.

Setelah menyelesaikan pelajaraannya di Mekkah selama lebih kurang delapan atau sembilan tahun, oleh guru-gurunya Qadhi Abdusshamad disuruh pulang untuk menyebarkan Islam, maka Qadhi Abdusshamad pun pulang ke Marabahan.

Sekembalinya dari Mekkah, Qadhi Abdusshamad melangsungkan perkawinannya yang kedua dengan seorang perempuan yang juga berasal dari Suku Bakumpai bernama Markamah binti H. Martaib. Kemudian, dari hasil perkawinannya yang kedua ini, Qadhi Abdusshamad dan istrinya dikarunia oleh Allah Swt tiga orang anak, dua orang perempuan dan satu orang laki-laki, yakni:

- Siti Hafsah
- Siti Maimunah
- Muhammad Jafri[37]

Selain dengan keduanya istrinya tersebut, seterusnya, Qadhi Abdusshamad juga melangsungkan perkawinan yang ketiga dan yang keempat. Perkawinannya yang ketiga dilangsungkan dengan perempuan yang masih terhitung keluarga dari Martapura, yakni dengan saudara sepupunya yang bernama Hj. Ayu binti Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Namun, dari istrinya yang ketiga, Qadhi Abdusshamad tidak mendapatkan anak.

Perkawinan Qadhi Abdusshamad yang keempat adalah dengan seorang perempuan yang juga berasal dari Martapura, bernama Siti Arfiah bin Sailillah. Sebagaimana istrinya ketiga, dari istri yang keempat ini, Qadhi Abdusshamad juga tidak mendapatkan zuriat. Dengan demikian, secara keseluruhan, Qadhi Abdusshamad

37 Oleh masyarakat Bakumpai dan masyarakat Banjar, Tuan Qadhi Haji Muhammad Jafri ini dikenal sebagai ulama besar dan kharismatik serta menjadi penerus dan menggantikan kedudukan Abdusshamad sebagai qadhi di wilayah Bakumpai pada tahun 1899 M.

memiliki 7 orang anak, yang terdiri dari empat orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan.

4. *Menjadi Qadhi*

Setelah dianggap cukup dalam mempelajari ilmu agama, Qadhi Abdusshamad oleh guru-gurunya di Mekkah disarankan untuk pulang ke kampung halaman (Bakumpai-Marabahan) guna menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat yang sangat memerlukan bimbingan dan dakwah ketika itu.

Pada waktu Qadhi Abdusshamad kembali dari Mekkah setelah lebih kurang delapan tahun lamanya mukim dan menuntut ilmu di sana, daerah Bakumpai yang merupakan tempat kelahiran dan tempat tinggalnya merupakan sebuah *Onderafdeling* yang dikepalai oleh seorang *Assistent Resident* yang berkedudukan di Marabahan sebagai ibukotanya. Daerah Bakumpai menjadi salah satu wilayah jajahan yang berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda seiring dengan berakhirnya kekuasaan Sultan Adam al-Watsiqbillah (1825-1857 M) dan dihapuskannya Kerajaan Islam Banjar secara sepihak oleh Belanda pada tanggal 11 Juni 1860 M. Namun, mengingat ketinggian ilmu dan kealiman Qadhi Abdusshamad, oleh pemerintah yang berkuasa, beliau kemudian diminta dan diangkat menjadi Qadhi untuk wilayah Bakumpai.

Jabatan mufti dan qadhi merupakan salah satu sistem sosial dalam kehidupan keagamaan masyarakat Banjar yang tetap dipertahankan oleh pemerintah Hindia Belanda, walaupun Kerajaan Islam Banjar telah dihapuskan. Dalam sejarah Kesultanan Banjar, ada dua posisi penting yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama di masyarakat, yakni jabatan *mufti* dan *qadhi*. Mufti adalah sebuah istilah jabatan yang berarti hakim yang tertinggi, pengawas peradilan pada umumnya. Mufti memimpin sebuah *Mahkamah Syar'iyah*, guna mengawasi pengadilan umum (masyarakat). Secara kelembagaan, mufti bertugas untuk memberikan nasihat atau fatwa kepada sultan berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan. Karena itu, pejabat mufti adalah orang yang betul-betul alim ilmu agama dan mengerti seluk-beluk hukum Islam secara

mendalam. Sedangkan qadhi yang kedudukannya di bawah mufti adalah mereka yang mengurusi dan menyelesaikan segala urusan hukum Islam yang terjadi di tengah-tengah masyarakat; baik hukum yang berhubungan dengan masalah perdata, pernikahan, dan warisan. Sebagaimana mufti, qadhi juga harus dijabat oleh seorang yang mengerti dan memahami ilmu-ilmu agama dan hukum Islam dengan baik. Jabatan qadhi untuk wilayah Martapura dan sekitarnya yang pertama dipegang oleh Qadhi H. Abu Su'ud[38] bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang diangkat di masa pemerintahan Sultan Tahmidillah II bin Sultan Tamjidillah (1781-1801 M).

Jabatan mufti tetap dipertahankan sebagai salah satu jabatan dalam struktur sebuah *landraad* (pengadilan negeri) yang terdapat pada setiap *afdeling*, yang dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya didampingi oleh beberapa qadhi yang menjabat di wilayah *onder-afdeling*. Dalam struktur *landraad*, mufti hanya berfungsi mengurus pengadilan syariah, sedangkan fungsi pengadilan umum dipegang oleh Jaksa Kepala dan Ajunct Jaksa.

Qadhi Abdusshamad ditunjuk dan diangkat menjadi qadhi yang membawahi wilayah Bakumpai tidak berapa lama setelah beliau kembali ke Marabahan. Diperkirakan, jabatan sebagai qadhi ini, beliau pegang dari tahun 1867–1899 M.

Penunjukan Qadhi Abdusshamad sebagai qadhi tentu bukan tanpa sebab, selain dari kelimuannya yang tinggi, pengetahuannya

38 Dalam catatan sejarah madam orang Banjar di Malaysia, rombongan Qadhi Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah imigran pertama Banjar, mendahului orang-orang Banjar yang ada di Johor, Perak, dan daerah lainnya di Malaysia (Zulfa Jamalie, 2005). Asal-mula Qadhi Abu Su'ud berdiam di Kedah dimulai ketika kapal yang mereka tumpangi untuk pulang ke Banjarmasin selepas menunaikan haji di Mekkah mengalami kerusakan dan terdampar di Kedah. Memandang akan keilmuan dan kealiman beliau, maka oleh Sultan Kedah waktu itu, Qadhi Abu Su'ud pun diminta untuk mengajar ilmu-ilmu agama di Kesultanan Kedah. Atas restu Sultan Kedah, beliau kemudian kemudian tinggal, berkawin dengan seorang perempuan bernama Rajmah, dan berketurunan di Kedah. Anak beliau yang bernama H. Mas'ud bahkan merupakan salah seorang tokoh penting yang tercatat dalam sejarah Kedah. Karena, selain dikenal sebagai seorang ulama, H. Mas'ud juga dilantik menjadi panglima perang oleh Sultan Kedah ketika itu, yakni Sultan Ahmad Tajuddin Halim Shah ibn Sultan Abdullah (1219-1260 H) untuk memimpin pasukan berperang melawan Kerajaan Siam (Thailand). Walaupun akhirnya beliau kemudian gugur dan syahid dalam peperangan tersebut. Sehingga sekarang keturunan beliau dikenal sebagai orang-orang yang alim dan berilmu, seperti Syekh Muhammad Thayyib, Syekh Muhammad Nasir, Tuan Guru H. Hussien Kedah, Tuan Guru H. Ahmad, Tuan Guru H. Ali, dan lain-lain.

yang luas, kealiman, dan ketokohan, tentu saja juga penghormatan terhadap garis keturunan beliau. Di mana, sejak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merintis pembentukan semacam lembaga hukum agama untuk mengatur kehidupan keagamaan masyarakat Banjar yang berada di wilayah di Kerajaan Islam Banjar, jabatan mufti dan qadhi lazim dijabat oleh keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang alim, berwawasan luas, dan menguasai permasalahan hukum yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, kepercayaan masyarakat yang luas akan keilmuan yang dimilikinya, sangat tepat apabila Qadhi Abdusshamad ditunjuk sebagai qadhi wilayah Bakumpai.

Secara khusus, tidak ada catatan yang pasti, permasalahan-permasalahan yang muncul dan diselesaikan selama Qadhi Abdusshamad menjadi qadhi wilayah Bakumpai. Hal-hal penting dan relevan menyangkut masalah keagamaan sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sultan Adam al-Watsiqbillah (UUSA)[39] tampaknya berjalan dengan baik dan diikuti oleh masyarakat Bakumpai sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial mereka. Kehidupan keagamaan juga berjalan dengan baik; tidak ada gesekan atau pun perbedaan paham keagamaan yang menimbulkan perpecahan, walaupun pada saat itu, pemikiran dan paham keagamaan sudah mulai berkembang secara luas; begitu pun hubungan dengan dunia luar sudah semakin terbuka.

5. *Wafat*

Setelah sekian lama menyebarkan Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito,

39 Undang-Undang Sultan Adam (UUSA) ini ditetapkan setelah Sultan Adam yang menjabat sebagai Sultan Banjar selama lebih kurang 10 tahun, tepatnya pada hari Kamis, 15 Muharram 1251 H/13 Mei 1835 M. UUSA ini disusun oleh Sultan Adam bersama-sama dengan Mufti Haji Jamaluddin dan Pangeran Syarif Hussein, dalam rangka untuk menangkal pengaruh budaya asing (Belanda) yang bertentangan, menjadikan kehidupan beragama masyarakat Banjar lebih baik dan sempurna, mencegah terjadinya persengketaan, dan dalam rangka pengembangan ajaran Islam. Ada beberapa versi dari UUSA ini, salah satu dari versi dimaksud menjelaskan bahwa UUSA ini terdiri dari 38 Pasal dengan lima materi pokok, yakni berkenaan dengan masalah-masalah keyakinan agama dan pelaksanaan ibadah atau ajaran agama; hukum tata pemerintahan; hukum pernikahan; hukum acara peradilan; dan hukum tanah serta pemanfaatannya.

genap ketika berusia 80 tahun, Qadhi Abdusshamad meninggal dunia pada malam Rabu, tanggal 13 Safar 1317 H bertepatan dengan tanggal 23 Juni 1899 M.[40]

Selain dihadiri oleh handai taulan, sanak keluarga, murid-murid, dan masyarakat Bakumpai dari berbagai daerah, ketika Qadhi Abdusshamad wafat, hadir juga Al-'Alimul Fadhil Haji Abbas (dari Wasah Kandangan) dan Al-'Alimul Fadhil H. Badar (dari Kelua-Tabalong). Jenazah Qadhi Abdusshamad kemudian dikebumikan pada keesokan harinya, hari Rabu tanggal 14 Safar 1317 H.



Foto 6. Gerbang pintu masuk kompleks Makam Qadhi Abdusshamad dari Jalan Veteran, Marabahan



Foto 7. Gerbang pintu masuk kompleks Makam Qadhi Abdusshamad dari Jalan Panglima Wangkang.



Foto 8. Kompleks Makam Qadhi Abdusshamad

40 Program Hijri Date Converter, Gregorian Calender, 13 Safar 1317 H bertepatan dengan tanggal 23 Juni 1899 M.

Balai yang biasa dijadikan oleh Qadhi Abdusshamad sebagai tempat pengajian, mengajar, mendidik, mengasuh murid-muridnya ilmu pengetahuan agama dan *berkhalwat* (bertafakur, beribadah, bersunyi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt) untuk mendekatkan, menerima ajaran *suluk* (tasawuf) dan *riyadhah* (latihan) kerohanian serta tempat beliau menyampaikan dakwah kepada masyarakat dan beristirahat kemudian dijadikan sebagai tempat untuk menguburkan jenazahnya. Kompleks pemakaman ini kemudian dikenal sebagai kubah Syekh atau Datu Qadhi Abdusshamad Bakumpai.

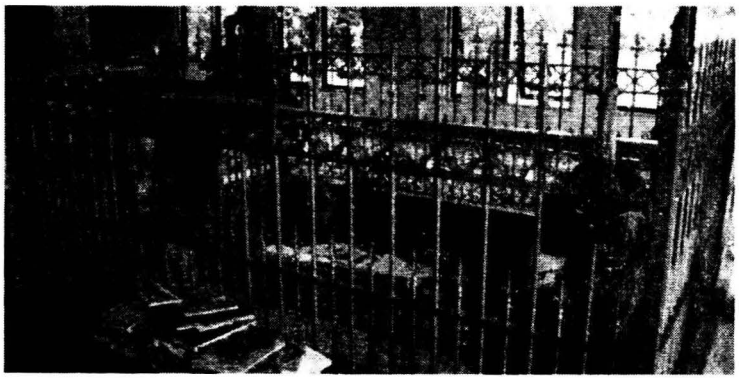


Foto 9. Makam Qadhi Abdusshamad



Foto 10. Nisan kepala Makam Qadhi Abdusshamad, isteri kedua dan ketiga.

Sebagai ulama yang terkenal alim, berwibawa, dan teguh pendirian, banyak hal dan keteladanan yang telah ditinggalkan Qadhi Abdusshamad kepeada generasi penerus untuk diikuti jejaknya; semangat untuk menuntut ilmu yang sangat kuat, bekerja keras untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dan keikhlasan dalam mendakwahkan Islam. Ketulusan dalam membimbing serta mendidik masyarakat dari berbagai kalangan dengan status sosial yang berbeda-beda, semua dilakukan beliau dengan baik dan penuh pengorbanan. Kesimpulannya, semua sifat, sikap, dan tingkahlaku beliau sehari-hari memancarkan *akhlakul karimah* (perilaku yang mulia), sehingga baik perkataan, sikap, maupun perbuatan beliau patut untuk diteladani.

Qadhi Abdusshamad telah wafat, namun beliau telah mewariskan ilmu agama, menitipkan amanat untuk terus mendakwahkan Islam, melahirkan zuriat yang alim, memberikan contoh teladan dalam rangka tugas mulia menuntun umat ke jalan kehidupan yang diberkahi Allah Swt, serta meletakkan garis-garis kehidupan yang diperintahkan oleh agama kepada masyarakat Bakumpai. Sehingga, walaupun Qadhi Abdusshamad telah tiada, perjuangan dan kiprah dakwahnya tidak pernah berhenti, tetapi diteruskan oleh generasi sesudahnya melalui amal usaha dakwah, pendidikan, dan menyebar secara luas keberbagai daerah lainnya.

Anak keturunan dan generasi berikutnya dari Qadhi Abdusshamad seperti Qadhi H. Abu Thalhah, Qadhi Haji Muhammad Jafri, Qadhi H. Muhammad Bijuri, dan Qadhi Haji Muhammad Basiyuni telah mewarisi tongkat estafet perjuangan dakwahnya. Sampai sekarang, jalan dakwah itu pun terus berlanjut dan akan terus berlanjut.

B. Usaha Penyebaran Islam

1. *Aktif Berdakwah*

Sekembali ke kampung halaman setelah menjalani pengembaraan keilmuan di Mekkah selama lebih kurang delapan tahun, mengkaji dan menimba ilmu dari pelbagai guru, memahami

dan menguatkan niat untuk menyebarluaskan Islam, Qadhi Abdusshamad pun memulai aktivitas dakwah. Seiring dengan kepulangannya ke Marabahan yang menjadi berita hangat dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang haus akan ilmu dan murid-muridnya yang hendak kembali menyauk ilmu kepadanya, maka dimulailah kembali kegiatan pengajian di rumahnya. Dalam perkembangannya, rumahnya yang terbatas, ramai dikunjungi banyak orang dari berbagai daerah untuk belajar, sehingga tidak bisa menampung mereka. Karenanya, untuk menampung mereka, Qadhi Abdusshamad membangun sebuah langgar[41] di pinggir sungai depan rumah dengan nama langgar Bani Arsyadi (kini Bani Arsyadi I)[42] dan membangun balai sebagai tempat masyarakat belajar ilmu agama.

Langgar digunakan sebagai tempat beribadah dan balai digunakan sebagai tempat belajar, jika sekarang mungkin disebut dengan majelis taklim atau langgar madrasah, yakni langgar yang juga berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat untuk belajar. Atau pula langgar yang satu kompleks dengan bangunan lainnya yang difungsikan untuk belajar.

Pembangunan langgar dan balai yang difungsikan untuk belajar bernilai sangat strategis dan menandai perkembangan sistem pendidikan di Marabahan. Kehadiran lembaga ini telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan Islam, sekaligus tingkat pendidikan masyarakat. Adanya kedua bangunan ini boleh dikatakan telah merevolusi tingkat intelektual dan model berpikir orang Bakumpai. Menurut sejarah, dari sinilah kemudian lahir generasi-generasi intelektual Bakumpai yang telah berkiprah dan menyumbangkan gagasan serta pemikiran mereka terhadap agama dan bangsa.

---

41 Berdasarkan hasil wawancara, model bangunan langgar ini pada awalnya berbentuk rumah adat Banjar yang merupakan perpaduan model dengan rumah adat orang Dayak Bakumpai. Lokasi langgar berada di pinggir sungai Barito depan rumah beliau sedangkan lokasi balai terletak di kompleks pemakaman (kubah) Qadhi Abdusshamad dan keluarganya sekarang.

42 Berjarak lebih kurang 100 M dari langgar Bani Arsyadi I terdapat langgar Bani Arsyadi II yang dibangun oleh putera Qadhi Abdusshamad, yakni Qadhi Muhammad Jafri.

Keluasan ilmu Qadhi Abdusshamad menjadi *icon* dan daya tarik yang semakin membuat strategis dan penting daerah Marabahan. Mengingat bahwa, pada masa itu berdasarkan catatan dari Carl Bock (ekspeditor asal Denmark), bertutur tentang perjalanannya menyusuri Sungai Barito pada tahun 1878 M. Menurut ceritanya, Muarabahan (nama asal dari Marabahan) adalah bandar perdagangan penting dan letaknya strategis. Lokasinya berada di persimpangan Sungai Barito, Kapuas, dan Kahayan. Kota ini banyak disinggahi penduduk di sekitar pedalaman Kalimantan. Mereka membawa bermacam-macam barang dengan menggunakan perahu dayung untuk diperjualbelikan di sana. Tentu, sebagai daerah yang sering disinggahi oleh banyak orang, kehadiran Qadhi Abdusshamad dalam balutan bahasa yang sama sangat tempat untuk mendakwahkan Islam.

Aktivitas dakwah Qadhi Abdusshamad semakin intens, bahkan setiap tiba bulan Ramadhan, berdatanganlah ulama-ulama dari berbagai daerah; Martapura, Banjarmasin, dan Hulu Sungai untuk bersilaturrahmi dan ber*mudzakarah* mempelajari ilmu tarekat serta ber*suluk* di bawah pimpinan Qadhi Abdusshamad. Tempat *riyadhah* kerohanian ini adalah balai yang persis terletak di samping langgar yang memang sengaja dibangun untuk difungsikan sebagai tempat pengajaran agama dan pengajian oleh Qadhi Abdusshamad. Sebaliknya, Qadhi Abdusshamad juga sering melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk mengunjungi keluarga dan bersilaturrahmi dengan alim ulama yang hidup sezaman dengan beliau pada masa itu. Pertemuan tersebut beliau gunakan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai kemajuan dakwah dan kondisi masyarakat Islam di masing-masing daerah yang dikunjungi.

Dalam kegiatan dakwahnya, Qadhi Abdusshamad juga rajin dan selalu melalukan perjalanan ke pesisir Sungai Barito sampai ke udik anak sungai untuk mendakwahkan Islam. Tak heran, banyak suku Dayak perdalaman yang kemudian tertarik dan memeluk agama Islam. Ketinggian ilmu, kearifan, dan pemahaman bahasa serta budaya orang Dayak yang merupakan sukunya sendiri,

membuat usaha penyebaran Islam yang dilakukan oleh Qadhi Abdusshamad dapat berjalan secara efektif dan diterima secara terbuka.

2. *Peranan dan Strategi Dakwah*

Dalam melaksanakan dakwahnya, ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh Qadhi Abdusshamad, yakni membangun tempat dakwah, pengajian, atau pendidikan dan kaderisasi; melalui sistem sosial seperti perkawinan, mengadakan safari atau perjalanan dakwah; dan mengembangkan tasawuf sebagai pendekatan utama dakwah.

Pertama, membangun tempat dakwah, pengajian, atau pendidikan dan kaderisasi. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kakeknya (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) yang ketika pertamakali datang ke Martapura (tahun 1772 M) setelah kembali dari pengembaraan keilmuannya di 'Tanah Haramain'. Dalam usaha dakwahnya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memulainya dengan mendidik dan membina kader-kader penerus dakwah Islam. Untuk itu, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memulai usaha dakwahnya dengan membuka daerah Dalam Pagar, mendirikan surau, rumah tempat tinggal sekaligus *mandarasah* yang menjadi tempat untuk belajar masyarakat, mengkaji dan menimba ilmu, sekaligus tempat untuk mendidik kader-kader dakwah. Maka, Qadhi Abdusshamad pun mengikuti jejak kakeknya tersebut untuk memulai usaha dan aktivitas dakwahnya bagi masyarakat Bakumpai begitu kembali dari Mekkah.

Semula, pengajian dilaksanakan di rumahnya, namun jumlah penuntut ilmu yang jumlahnya sangat banyak tidak bisa tertampung oleh rumahnya yang terbatas, oleh itu, Qadhi Abdusshamad pun berinisiatif dan segera memulai pembangunan tempat yang dikhususkan untuk mengajar murid-muridnya, yakni sebuah balai. Balai kemudian menjadi tempat utama untuk mengkader anak-anak dan generasi penerus dan berkembang menjadi simbol penting dalam melahirkan kaum intelektual orang Bakumpai. Karena, dari balailah mereka memulai untuk belajar,

dari balailah mereka mengkaji ilmu dengan tuan guru, dari balailah mereka berinteraksi, dan nilai-nilai filosofis keilmuan yang hidup, berkembang, dan mentradisi di balai menjadi modal penting mereka untuk meneruskan dakwah, menyebarkan Islam, dan membangun umat ketika mereka kembali ke kampung atau tempat asal mereka masing-masing.

Kedua, melalui sistem sosial seperti perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu bagian penting dalam rangka dakwah dan melakukan regenerasi atau kaderisasi terhadap generasi penerus pada periode berikutnya. Dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, strategi perkawinan telah memberikan dampak yang efektif terhadap percepatan dan perluasan sebaran Islam di berbagai daerah. Karena itu, seperti yang dilakukan oleh kakeknya, Qadhi Abdusshamad juga menggunakan strategi perkawinan dalam usaha dakwah untuk mendapatkan keturunan dan mengkader mereka nantinya, sehingga mereka bisa menyebar ke berbagai daerah untuk mempercepat dan semakin memperluas jangkauan dakwah.

Selama hidupnya, Qadhi Abdusshamad telah berkawin dengan empat orang istri; dari istri pertama dan kedua, Qadhi Abdusshamad mendapatkan anak berjumlah tujuh orang; sedangkan dari istri yang ketiga dan keempat tidak memiliki keturunan. Berikutnya, melalui strategi perkawinan ini, Qadhi Abdusshamad telah mendapatkan dan menurunkan ulama penerus, antara lain Qadhi H. Muhammad Jafri, Zainal Abidin, Abdul Razak, Abu Thalhah, Qadhi H. Muhammad Bijuri, H. Abdul Murad, dan Qadhi H. Muhammad Basiyuni dan ulama keturunan beliau yang lainnya hingga sekarang ini.

Di samping itu, perkawinan juga menjadi media penting untuk menambah keluarga dan mengikat tali silaturrahmi dengan keluarga-keluarga yang lain, sehingga melalui perkawinan hubungan yang jauh dapat didekatkan, komunikasi yang baik dapat dilakukan, dan upaya untuk saling membantu atau mendukung terhadap kegiatan dakwah dapat dilaksanakan. Hal ini tampak dari perkawinan yang dilakukan oleh Qadhi Abdusshamad,

istri pertamanya adalah orang Dayak Bakumpai; istri keduanya juga orang Dayak Bakumpai anak seorang yang terpandang di Bakumpai; istri yang ketiga adalah saudara sepupu yang berasal dari Martapura; dan istri yang keempat juga berasal dari Martapura.

Ketiga, mengadakan safari atau perjalanan dakwah. Sesudah selesai menuntut ilmu di Martapura, Qadhi Abdusshamad di samping membuka pengajian di rumah juga sering dan menjadi aktivitas rutinnya melakukan perjalanan menyusuri sungai Barito, mengunjungi masyarakat perdalaman, dan menyampaikan dakwah Islam kepada mereka. Keaktifan Qadhi Abdusshamad melakukan safari atau perjalanan dakwah ke pelosok-pelosok kampung di sepanjang sungai Barito menggunakan perahu selama bertahun-tahun baik sebelum mau pun sesudah keberangkatan dan kedatangannya dari Mekkah telah membuahkan hasil yang positif terhadap perkembangan Islam di kalangan masyarakat suku Dayak Bakumpai. Dakwah yang dilakukan Qadhi Abdusshamad dalam bahasa yang sama dengan masyarakat Bakumpai menjadikan komunikasi yang berlangsung di antara mereka berjalan dengan efektif.

Di samping itu, dalam aktivitas dakwahnya, Qadhi Abdusshamad juga sering melakukan perjalanan ke daerah Martapura, Banjarmasin, dan Hulu Sungai untuk mengunjungi keluarga dan bersilaturrahmi dengan alim ulama yang hidup sezaman dengan beliau pada masa itu. Dalam pertemuan tersebut biasanya beliau gunakan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai kemajuan perkembangan Islam, kegiatan syiar atau dakwah, dan kondisi masyarakat Islam di masing-masing daerah yang dikunjungi. Perjalanan dakwah ini semakin memperkuat eksistensi penyebaran Islam pada masyarakat dan semakin membuka wawasan Qadhi Abdusshamad terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Keempat, mengembangkan tasawuf sebagai pendekatan utama dakwah. Disadari bahwa, kehiupan masyarakat Bakumpai yang dekat dengan nilai-nilai kerohanian menjadi pemicu apabila

pendekatan tasawuf tepat untuk digunakan sebagai pendekatan dakwah. Menurut Ahmad Syazali (2006), jika diamati dari ekspresi keagamaan orang-orang Bakumpai, maka dapat disimpulkan, bahwa ketika mereka bersentuhan dengan Islam, yang pertama-tama mereka kenal adalah unsur-unsur mistisnya, sedangkan unsur-unsur doktrin formalnya agak sedikit belakangan. Meskipun demikian, sangat berbeda kasusnya jika dibanding dengan Islam Jawa yang lebih kental nuansa sinkritisnya, karena Islam Bakumpai tetap menekankan keseimbangan antara ranah *eksoteris* dan *esoteris*, atau dalam istilah yang populer di kalangan orang-orang Bakumpai keselarasan antara syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Lebih jauh, berkenaan dengan bagaimana pemahaman, posisi, dan pengaruh tasawuf dalam kehidupan keagamaan orang Bakumpai berikut dikutipkan tulisan Ahmad Syazali (2006) yang menjelaskan tentang hal tersebut.

> *"Tampaknya pengaruh kuat sufisme dalam perjumpaannya dengan orang-orang Bakumpai sangat intens sekali. Jejak-jejak ini masih tersisa dengan adanya beberapa individu dan kelompok-kelompok kecil yang tetap mempertahankan bentuk penghayatan agama melalui jalan mistis dengan tetap mempertahankan syariat. Kecenderungan orang-orang Bakumpai pada masa awal dalam menghayati sufisme, sebagaimana berdasarkan tuturan lisan adalah karena semata-mata menganggap kehidupan Islam sufistik sebagai jalan yang ideal untuk mencapai kesempurnaan. Orang-orang Bakumpai sering menyebut ajaran-ajaran sufistik dengan istilah Ilmu Kasampurnaan, ilmu ini merupakan sarana menuju perjumpaan atau penyatuan dengan Yang Maha Agung, atau dalam istilah Bakumpai hasupa den ji-halus mate (berjumpa dengan Yang Maha Memiliki Penglihatan tajam/halus, secara hafiah berarti Yang Halus Mata).*
>
> *Kemudian pada perkembangan berikutnya, Ilmu Kasampurnaan tidak lagi sepenuhnya menjadi sarana untuk mencapai perjumpaan atau penyatuan dengan Tuhan saja, tetapi mengalami perluasan fungsi, yang dimaksud dengan fungsi di sini adalah kegunaan*

yang berhubungan persoalan-persoalan keduniaan, misalnya untuk memperoleh kesaktian. Sehubungan dengan hal ini, ada beberapa macam pengertian tentang kesaktian yang ingin dicapai, yang meliputi: Ilmu Kataguhan (ilmu kebal senjata), Ilmu Gancang (ilmu kekuatan super), Ilmu Mam-palemo Sanaman (ilmu melemahkan Besi), Ilmu Banihau (ilmu menghilangkan diri), dan masih ada beberapa istilah tentang ilmu-ilmu kesaktian yang juga berafiliasi pada ritual-ritual yang bernuansa sufistik, atau dalam istilah lokal dengan praktek balampah. Di antara sekian macam ilmu kesaktian tersebut, ada ilmu yang menjadi puncak segala kesaktian, yang disebut dengan Ilmu Jida Balawan (ilmu tanpa perlawanan, di mana musuh segan tak berdaya). Konon ceritanya ketika orang mampu menguasai ilmu ini dengan sempurna, maka ketika ia menghadapi musuh, ia tidak perlu mengeluarkan energi untuk bertarung, tidak memerlukan kekebalan, karena musuh dengan sendirinya akan menjadi lemah tak berdaya. Selain itu kesaktian juga terkait dengan kemampuan menyembuhkan penyakit yang bersifat fisik dan ruhani (Ilmu Ketabiban).

Namun perluasan fungsi di atas pada dasarnya hanya merupakan bentuk sekunder dari perkembangan sufisme lokal. Kembali ke persoalan sebelumnya, mengenai penghayatan yang lebih murni menuju sebuah perjumpaan melalui Ilmu Kasampurnaan, maka pengalaman kasyfi (penyingkapan spiritual) lebih bermakna nilainya dari kesaktian, meskipun tidak harus menolak efek-efek magis yang bersifat sekunder, yang muncul sebagai hasil dari pengamalan dan penghayatan Ilmu Kasampurnaan tersebut.

Sisi lain yang lebih spesifik mengenai ketertarikan orang-orang Bakumpai terhadap sufisme adalah karena daya tarik karamah, secara harfiah karamah berarti kemuliaan, dalam pandangan umum dipahami sebagai bagian integral dari kualitas spiritual yang dimiliki oleh para orang suci (wali), karamah biasanya terkait dengan peristiwa-peristiwa magis atau berhubungan dengan keajaiban-keajaiban yang tidak lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Karamah bukanlah sesuatu yang karena diusahakan, sebagaimana melalui praktek-praktek ritual untuk memperoleh kesaktian. Jika dalam hal

ini riyadhah dan mujahadah ditujukan untuk memperoleh kesaktian, maka dalam konteks Ilmu Kasampurnaan yang lebih murni, riyadhah dan mujahadah ditujukan untuk mencapai kedekatan kepada Tuhan (al-Qurb). Karamah bukan tujuan, ia merupakan anugerah Tuhan yang tidak bisa ditolak, dan tidak juga dikehendaki oleh orang yang berkhidmat menuju perjumpaan dengan Yang Maha Agung. Contoh dari karamah itu misalnya seperti kemampuan seorang Wali yang dapat shalat mengawang-awang di udara, kemampuan berjalan di atas air, berwudhu dengan menceburkan diri ke dalam air, tetapi yang basah hanya anggota wudhunya saja. Namun kadang-kadang ada hal yang unik, di mana seseorang memperoleh karamah tanpa melalui riyadhah (olah spiritual) dan mujahadah (berjuang secara konsisten), fenomena ini dalam tradisi sufi disebut dengan jadzbah (tarikan langsung dari Tuhan), atau juga melalui inisiasi, berupa pemberkatan melalui kehadiran para Wali Allah atau dengan kehadiran salah seorang Nabi secara ruhaniyah.

Kecenderungan sufi awal di Marabahan tampaknya yang lebih menonjol adalah ciri jadzbah-nya, kondisi jadzbah berlangsung hingga masuknya sufisme yang terlembaga seperti thariqat, paling tidak dari abad ke-17 hingga awal abad ke-18. Dalam tradisi jadzbah, ada salah seorang sufi yang hidup se zaman dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, ia adalah Datu Sulaiman. Tokoh ini memang sangat unik. Pada mulanya ia bukanlah seorang yang taat beragama, menurut penuturan lisan, ia tidak pernah shalat hingga usia 40 tahun, namun pada usia ini pula ia memperoleh pencerahan spiritual, setelah mengalami titik balik, di mana ia berpaling dari urusan-urusan yang murni duniawi kepada hal-hal yang lebih religius. Pada saat itu pula ia mulai berpikir mendalami agama secara lebih serius, sehingga ia berniat untuk mempelajarinya. Untuk mewujudkan niatnya, ia mengajak dua orang kawannya ke Martapura untuk belajar agama secara lebih intensif kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, namun di tengah perjalanan ia berjumpa dengan Khidr melalui pertemuan yang sangat unik, lalu ia diberi pemberkatan dan tidak jadi pergi ke Martapura. Setelah pertemuan itu ia mengalami perubahan yang sangat luar biasa, ia dianugerahi kecerdasan intuitif, sehingga

ia mampu menyerap pengetahuan tanpa belajar, misalnya ia memiliki kemampuan untuk berbahasa Arab tanpa pernah belajar, termasuk mengetahui isi kitab, tanpa mengenal sebelumnya kitab tersebut. Ia juga pernah menulis tafsir esoteris tentang surah Yaasin.

Setelah peristiwa perjumpaan dengan Khaidir, menurut penuturan lisan Datu Sulaiman pernah berkirim surat kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam rangka mencocokkan pengetahuan spiritual yang telah diperolehnya, apakah bersesuaian dengan isi pengetahuan spiritual yang dimiliki Syekh Muhammad Arsyad. Dalam surat itu ia menulis hanya dengan satu huruf alif (ا), dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pun menjawab suratnya, dengan menyatakan kecocokannya".

Berdasarkan kenyataan di atas, sangat tepat apabila Qadhi Abdusshamad menjadikan tasawuf sebagai pendekatan utama dalam dakwahnya. Di samping itu pula, pendekatan tasawuf yang digunakan oleh Qadhi Abdusshamad dalam kegiatan dakwah dimaksud, pada prinsipnya merupakan kelanjutan dari apa yang telah dilakukan oleh ayahnya, ketika awal mula menyebarkan Islam di wilayah dan kepada orang Bakumpai. Menurut kebanyakan penulis, Mufti H. Jamaluddin adalah ulama yang berperan besar dalam mengembangkan tasawuf (sufisme) di Marabahan pada abad ke-18 M. Aliran tasawuf ini secara khusus mengajarkan tarekat Naqsabandiyah dengan *suluk*-nya dan tarekat Syadziliyah. Sebagai puncaknya, aliran tasawuf ini kemudian dikembangkan oleh puteranya, Qadhi Abdusshamad, yang merupakan hasil perkawinan Mufti H. Jamaluddin dengan penduduk lokal bernama Samayah binti Sumandi.

Keilmuan dan pemahaman yang luas terhadap kehidupan masyarakat Bakumpai menjadi modal penting bagi Qadhi Abdusshamad dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Kepercayaan dan ijazah dalam tarekat Naqsabandiyah dan Syadziliyah yang telah diterima dari guru-gurunya serta pengakuan sebagai *mursyid* tarekat (pemimpin, pembimbing, guru rohani) dijalankan Qadhi Abdusshamad dengan baik. Wajar apabila kemudian dikatakan

bahwa pada masa Qadhi Abdusshamad inilah perkembangan tasawuf di Marabahan mencapai puncaknya, di mana ia mengembangkan tarekat dalam kehidupan masyarakat. Qadhi Abdusshamad yang dianggap sebagai 'wali besar Tanah Dayak' memiliki banyak murid dari berbagai pelosok di Kalimantan Selatan dan Tengah, namun yang terlacak hanya murid-murid *suluk*-nya di Marabahan saja, sebagaimana yang diperoleh dari informasi lisan, di antaranya adalah: H. Muhammad Arsyad, H. Zawawi, Maswedah dan Wajinah. Kemudian, pada periode berikutnya, pengembangan tasawuf diteruskan kembali oleh keturunannya; Qadhi H. Abu Thalhah, Qadhi H. Muhammad Jafri, Qadhi H. Muhammad Bijuri, dan Qadhi H. Muhammad Basiyuni. Satu hal yang sangat disayangkan, ketika memasuki masa berikutnya, perkembangan tarekat mengalami stagnasi, ajaran-ajaran sufistik mulai terpisah dari ingatan generasi sesudah mereka (Syazali, 2006).

Tasawuf pada prinsipnya adalah jalan untuk pencerahan jiwa atau metode untuk membentuk kerohanian seseorang agar lurus dan berperilaku yang baik, sesuai dengan tuntunan agama. Jalan tasawuf yang harus dilalui oleh seseorang biasanya disebut *maqamat* atau stasiun. Maqamat ini mengidentifikasi sifat dan perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang yang melakoni lelaku tasawuf (*salik*). Dalam dunia tasawuf, *kha'uf, raja', sabar, taubat, istigfar, istiqamah, tawakkal,* dan lain-lain dikenal sebagai *maqamat* atau *stasiun* yang harus dijalani oleh seorang sufi atau *salik* yang ingin mencapai makrifat kepada Allah. Syekh Athaillah al-Iskandari, penulis kitab 'Al-Hikam' misalnya menganjurkan tujuh langkah yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin mencapai makrifat kepada Allah, yakni *al-Zuhdu* (bersungguh-sungguh), *al-Tadharru'* (merendahkan diri kepada kepada Allah), *Ihtiraqun Nafs* (membakar hawa nafsu), *al-Inabah* (taubat kepada Allah), *al-Sabru* (bersikap sabar), *al-Syukru* (selalu bersyukur), dan *al-Ridha* (senantiasa ridha atas ketentuan Allah) Rifa'i, 2005:44). Hal yang lebih kurang lebih sama juga dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali ada 10 macam sifat atau maqamat

yang harus dilalui oleh seorang penuntut tasawuf dalam rangka *tahalli* (mengisi jiwa dengan sifat terpuji), yakni *taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, mahabbah, ridha,* dan *zikrul maut* (Atjeh, 1990:193).

3. *Dakwah Ulama Zuriat Qadhi Abdusshamad*

Salah seorang yang menjadi penerus misi dakwah Qadhi Abdusshamad dalam menyebarkan dan mengajarkan Islam pada masyarakat Bakumpai adalah Qadhi H. Muhammad Jafri[43] yang merupakan anak ketiga Qadhi Abdusshamad dari istri beliau yang kedua, bernama Hj. Markamah binti H. Martaib (bergelar *Singa Braja*). Karena itu, dilihat dari garis keturunan Qadhi Abdusshamad, Qadhi Jafri adalah buyut (generasi keempat) dari ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Jadi, secara geneologis, tokoh terkemuka yang satu ini, memang berasal dari keluarga besar ulama secara turun-temurun.

Tidak ada catatan pasti, hari dan tanggal berapa Qadhi Jafri dilahirkan. Menurut keturunannya, catatan yang ada hanya menyebutkan tahun dan tempat kelahiran beliau, yakni 1262 H – 1846 M dan tempat kelahirannya adalah di Kampung Bentok (Kampung Tengah) Marabahan.

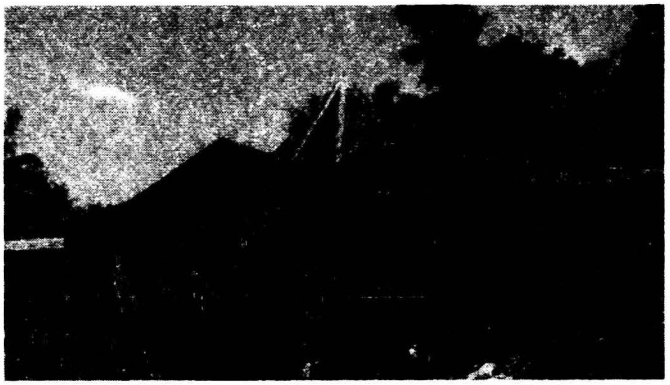


Foto 11. Cungkup atau kubah kompleks makam Qadhi Jafri yang berada dalam areal Kompleks Makam Qadhi Abdusshamad dilihat dari sisi utara

43 Selanjutnya akan ditulis dengan Qadhi Jafri saja.

Sejak kecil, Qadhi Jafri diasuh dengan penuh perhatian dan kasih sayang oleh kedua orang tuanya. Bahkan beliau juga menimba ilmu agama dengan ayahnya sendiri yang memang dikenal sebagai sosok ulama berpengaruh dan memiliki pengetahuan agama yang luas. Meskipun yang dipelajari meliputi ilmu lahiriyah seperti syariat dan ilmu batiniyah, namun dalam menuntut ilmu agama pada kenyataannya beliau lebih cenderung pada ilmu batiniyah. Artinya, ilmu ma'rifat beliau lebih menonjol dibandingkan dengan ilmu syariat, tarekat, dan hakikat. Tentu saja hal ini menjadi kegembiraan, kebanggaan, kesyukuran tersendiri bagi kedua orangtuanya, terlebih-lebih Qadhi Abdusshamad. Karena, dengan begitu, Qadhi Abdusshamad merasa telah memiliki calon pengganti dan penerus ilmu yang selama ini diajarkan kepada masyarakat, apabila dia nanti meninggal dunia.

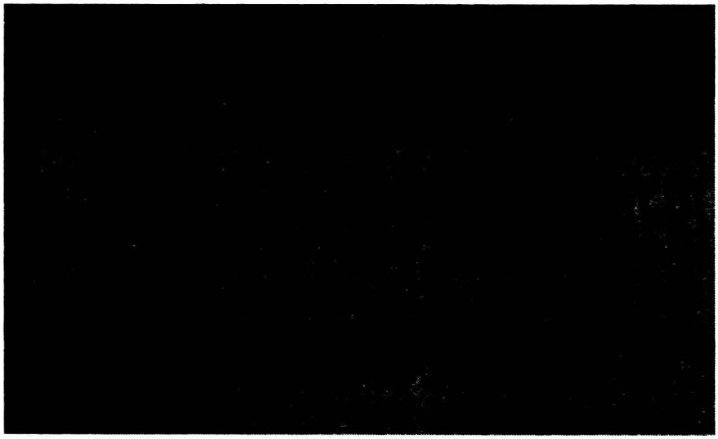


Foto 12. Papan nama makam yang terpasang di sisi timur pintu masuk kubah makam Qadhi Jafri

Sosok Qadhi Jafri memang banyak mewarisi kesamaan dan perilaku orangtuanya; di mana selain rajin dan tekun dalam menuntut ilmu, Qadhi Jafri juga tidak malu untuk bekerja seperti layaknya orang kebanyakan. Sejak kecil, beliau sudah terbiasa bekerja untuk mendapatkan penghasilan sekaligus membantu dan meringankan beban orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam bekerja, Qadhi Jafri sudah biasa pula

membaur dengan masyarakat; beliau samasekali tidak merasa tinggi dan sombong meskipun sebenarnya adalah anak seorang ulama yang menjabat sebagai qadhi. Karena sifat rendah hati, sopan santun dan kasih sayang itulah, maka orang lain pun senang bergaul dengan beliau.

Lebih kurang sepuluh tahun lamanya menerima berbagai ilmu pengetahuan di bawah bimbingan langsung orangtuanya, Qadhi Jafri kemudian diberangkatkan oleh orangtuanya ke Mekkah. Tujuan utamanya selain untuk menunaikan kewajiban ibadah haji adalah sama dengan apa yang pernah dirintis oleh sang ayah, kakek, dan datunya, yakni untuk menimba, menuntut, dan mengkaji ilmu-ilmu agama kepada para ulama di mekkah. Memang tidak lama, Qadhi Jafri bermukim dan belajar di Mekkah, menurut riwayat kurang lebih hanya empat tahun saja, tetapi dalam masa empat tahun itu, Qadhi Jafri telah mengkaji ilmu kepada guru-guru yang masyhur, di antaranya adalah: Syekh Ali al-Maliki, Syekh Said al-Maliki, Syekh Amin Quthbi al-Banjari dan Syekh Ali al-Banjari

Tidak berapa lama setelah kembali dari menuntut ilmu di Mekkah, Qadhi Jafri menyunting seorang perempuan yang satu kampung tinggalnya, bernama Hafiyah binti H. Abdul Aziz (bergelar *Demang Wangsa Negara*), anak seorang tokoh Bakumpai dan menjabat sebagai Demang Bakumpai, dan kebetulan masih bertetangga dengan orangtua beliau. Menurut cerita, jarak rumah beliau dengan rumah orangtua perempuan yang dinikahinya tersebut kurang lebih sepuluh meter saja. Dari perkawinan ini, Qadhi Jafri dan istri kemudian dikaruniai tujuh orang anak, terdiri dari tiga orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan, masing-masing nama dari ketujuh anak Qadhi jafri tersebut adalah: Muhibbah, H. Abdul Hamid, Mashunah, H. Amad Hamdi, Masuyah, H.Abdul Murid, dan Basrah.

Sebagaimana ayahnya, ketika sudah kembali dari Mekkah dan berdiam di kampung halaman, Bakumpai, Qahi Jafri aktif berdakwah dengan membuka pengajian, beliau giat memberikan berbagai pelajaran agama Islam kepada masyarakat Bakumpai.

Dalam hal ini apakah di bidang ilmu syariat maupun ilmu hakikat, dan tarekat. Hanya saja, untuk ilmu ma'rifat, beliau khususkan kepada mereka-mereka yang dinilai sanggup dan memenuhi persyaratan, terutama sekali dalam mengamalkan berbagai *riyadhah* atau amaliyah rohani seperti yang biasa berlaku dalam dunia tasawuf. Sebab, Qadhi Jafri sendiri dikenal sebagai seorang guru Mursyid dua tarekat besar, yakni tarekat Naqsabandiyah-Qadiriyah dan tarekat Syadziliyah.

Dalam rangka kelancaran proses pengajaran agama yang diberikan dan mengingat jumlah murid-murid yang berdatangan semakin banyak, akhirnya Qadhi Jafri mendirikan bangunan berlantai dua yang terletak persis berhadapan dengan rumah Bubungan Tinggi kediaman beliau, yakni di pinggir sungai Barito. Bagian lantai atas difungsikan untuk mendirikan shalat berjamaah, pengajian, atau majelis taklim; sedangkan lantai bawah digunakan sebagai tempat tinggal murid-murid yang berasal dari luar daerah atau tempat yang jauh, jadi semacam pondokan; bangunan ini kemudian direhab dan sekarang dikenal sebagai 'Langgar Bani Arsyadi II'. Di sinilah murid-murid Qadhi Jafri menginap selama menuntut ilmu; sedangkan tempat yang digunakan untuk membimbing pengalaman tarekat atau suluk, Qadhi Jafri menggunakan balai yang telah dibangun ayahnya dulu yang terletak di kompleks pemakaman atau kubah Qadhi Abdusshamad sekarang.

Sejak saat itu, rumah kediaman Qadhi Jafri ramai didatangi oleh murid-muridnya dari berbagai daerah yang hendak menuntut ilmu. Bahkan, rumah dengan arsitektur rumah adat Banjar bertipe *Bubungan Tinggi* yang menjadi kediamannya juga ramai dikunjungi oleh kaum Muslimin dan masyarakat luas yang ingin meminta fatwa, memecahkan berbagai persoalah atau masalah-masalah agama yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika itu, sepeninggalnya ayahnya, maka yang kemudian diangkat untuk menggantikan dan meneruskan tugas-tugas peradilan Islam adalah Qadhi Jafri, yang memang secara keilmuan memenuhi

syarat dan memiliki kompetensi untuk memegang amanah dan menjalankan tugas-tugas keqadhian.

Qadhi Jafri tampaknya lebih terkenal daripada ayahnya sendiri, karena beliau diberi kelebihan yang tidak sama dengan ayahnya. Maksudnya, Qadhi Jafri selain sebagai ulama yang berpengetahuan luas dan juru dakwah yang handal, beliau juga memiliki kelebihan dalam hal kemampuan mengembalikan barang atau harta benda orang yang hilang karena dicuri. Menurut cerita keturunannya, Qadhi Jafri dengan memohon doa kepada Allah, biasanya barang yang telah dicuri atau dibawa oleh pencuri akan dikembalikan kepada pemiliknya. Dalam istilah bahasa Banjar, pencuri ini telah *ditaat* (semacam terkena sumpah), sehingga dia akan merasa gelisah, tidak tenang, dan kepanasan secara terus-menerus sampai akhirnya pencuri tersebut tidak sanggup bertahan lagi dan mengembalikan barang yang telah dicuri kepada pemiliknya. Demikian pula halnya dengan masalah-masalah pelik lain yang dialami warga masyarakat yang sulit untuk dipecahkan, dalam hal ini beliau sering diminta bantuan untuk menyelesaikannya, sehingga persoalan itu kemudian dapat diatasi. Lantaran kelebihan inilah, masyarakat melihat bahwa Qadhi Jafri adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan disegani. Di samping itu, Qadhi Jafri juga dikenal sebagai seorang ulama yang suka membaca, hal ini terlihat dari banyaknya 'kitab kuning'[44] peninggalannya yang terdapat di rumah bekas kediamannya yang sekarang dihuni oleh anak keturunannya. Kitab-kitab tersebut selain dibaca oleh Qadhi Jafri untuk menambah wawasan keilmuan, juga digunakan sebagai referensi oleh ulama penerus yang tiada lain adalah menantu beliau, Qadhi H.Muhammad Bijuri,[45] dalam rangka

44 Dalam dunia pesantren, istilah kitab kuning merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran tentang ilmu-ilmu keIslaman (*Diraasah al-Islamiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari pembahasan tentang *fikih*, *akidah*, *akhlak/tasawuf*, tata bahasa arab (*`ilmu nahwu* dan *`ilmu sharf*), *hadits*, *tafsir*, *`ulumul qur'an*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu`amalah*); baik yang ditulis dalam Bahasa Arab maupun dengan Bahasa Melayu bertulisan huruf Arab (Arab-Melayu); dikenal juga dengan istilah 'kitab gundul', karena biasanya tidak memiliki *harakat* atau *syakl* (baris atau tanda baca).

45 Qadhi H. Muhammad Bijuri bin Aisyah binti Qadhi Abdusshamad menikah dengan Muhibbah binti Qadhi H. Muhammad Jafri.

memberikan pengajaran agama kepada murid-muridnya; karena isinya terdiri dari berbagai macam keilmuan; ada yang membahas tentang permasalahan fikih, tafsir Alquran, dan ada juga kitab yang berisikan pembahasan tentang tauhid dan tasawuf.



Foto 13. Kumpulan kitab kuning peninggalan Qadhi Jafri, sebagian kondisinya sudah lapuk dan dimakan rayap.



Foto 14. Qadhi Jafri berpakaian stelan jas tertutup dengan peci bundar berwarna hitam menggunakan kuda putih.

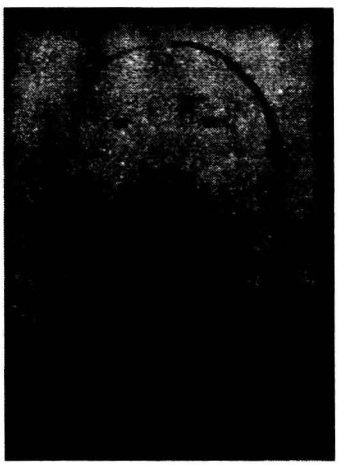


Foto 15. Qadhi H. Muhammad Bijuri bin Aisyah binti Qadhi Abdusshamad (menantu Qadhi Jafri).

Qadhi Jafri juga suka melakukan *rihlah* atau perjalanan dalam rangka silaturrahmi dan berdakwah, terutama sekali apabila diundang oleh orang yang punya hajatan. Hanya saja dalam hal ini biasanya beliau gunakan untuk keperluan membimbing atau memberikan nasihat kepada masyarakat terkait dengan ilmu agama dan ma'rifat, sekaligus untuk menunjukkan kepada mereka betapa perlunya mengenal lebih dekat akan kemaha kuasaan dan kebenaran serta keagungan Allah Swt. Meskipun demikian, dari beberapa sumber diketahui bahwa sebagai ulama syariat sekaligus hakikat, beliau memiliki pandangan yang moderat.

Qadhi Jafri dikenal sebagai ulama yang moderat, atau dikesankan sebagai ulama yang agak modern pada masa itu, alasannya, secara sederhana ditinjau dari segi berpakaian saja beliau tidak selalu memakai sorban atau baju gamis (jubah) sebagaimana kebiasaan dan lazimnya ulama pada masa itu. Sebaliknya, Qadhi Jafri lebih sering memakai stelan jas tertutup dengan peci bundar berwarna hitam, sehingga bila dilihat sekilas, penampilan beliau terkadang tidak mencirikan sebagai ulama besar, melainkan seperti orang biasa dan kebanyakan saja. Kemudian, apabila berpergian jauh, Qadhi Jafri menggunakan kendaraan sendiri, yakni dengan berkuda yang berwarna putih. Banyak sekali keutamaan dari kesederhanaan dan keluwesan yang ditunjukkan Qadhi Jafri dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

Barangkali tidak banyak sosok ulama seperti Qadhi Jafri, karena sebagai ulama besar, berwibawa, disegani, dan punya pengaruh yang luas di tengah masyarakat maupun di kalangan pemerintah colonial waktu itu, Qadhi Jafri tetap hidup apa adanya. Sifat qanaah yang beliau miliki benar-benar patut diacungkan jempol dan tidak mau memanfaatkan status sosial yang dimiliki untuk kepentingan pribadi maupun keluarga. Sebagai ulama, Qadhi Jafri tetap berusaha dan bekerja seperti orang kebanyakan; beliau dikenal sebagai pedagang karet, di mana pada waktu itu, usaha perdagangan karet lumayan berkembang dan memberikan keuntungan yang cukup. Qadhi Jafri juga melakoni pekerjaan sebagi petani dengan mengolah sawah dan kebun. Bagi beliau,

bekerja adalah ibadah, karena itu harus dilakoni dengan baik dan penuh keikhlasan.

Berdasarkan data yang ada, kiprah dan keaktifan Qadhi Jafri sebagai ulama, juru dakwah, maupun tokoh dan pemimpin masyarakat sangat luar biasa. Keaktifan dan jasa beliau dalam membimbing umat, menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tersebarluasnya syiar Islam diakui oleh masyarakat Bakumpai. Karena itu, ada kesedihan yang mendalam ketika beliau dipanggil oleh Allah Swt pada hari Rabu, tanggal 16 Jumadil Akhir 1334 H/20 April 1916 M[46] di tengah-tengah keluarga, murid-murid, dan masyarakat yang mencintainya.

Jenazah beliau kemudian dimakamkan di *alkah* (komplek pemakaman) yang berada di belakang rumah beliau sendiri, berkumpul dengan makam keluarga dan mertua, letaknya di sebelah Barat dan tidak jauh dari makam ayahnya, Qadhi Abdusshamad. Sepeninggal beliau, syiar dan dakwah terus berlanjut, perjuangan dalam mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu kepada masyarakat tidak pernah berhenti. Setidaknya, setelah Qadhi Jafri wafat, ada tiga orang yang bisa dicatat sebagai generasi penerus beliau, yakni Qadhi H. Muhammad Bijuri, H. Abdul Murad, dan Qadhi H. Muhammad Basiyuni.

C. Peninggalan Qadhi Abdusshamad dan Keturunannya

1. *Makam Qadhi Abdusshamad*

Peninggalan Qadhi Abdusshamad dalam bentuk fisik adalah makam beliau sendiri dengan para keluarganya yang berada dalam sebuah kompleks permakaman. Kompleks permakaman ini berada di tengah-tengah permukiman penduduk kurang lebih 200 m di sebelah selatan sungai Barito dan kurang lebih 1 km arah

46 Program Hijri Date Converter, Gregorian Calender, 16 Jumadil Akhir H bertepatan dengan tanggal 20 April 1916 M.

timur dari kota Marabahan, dan secara astronomis terletak pada koordinat 2°58'55"S 114°46'17"E[47].

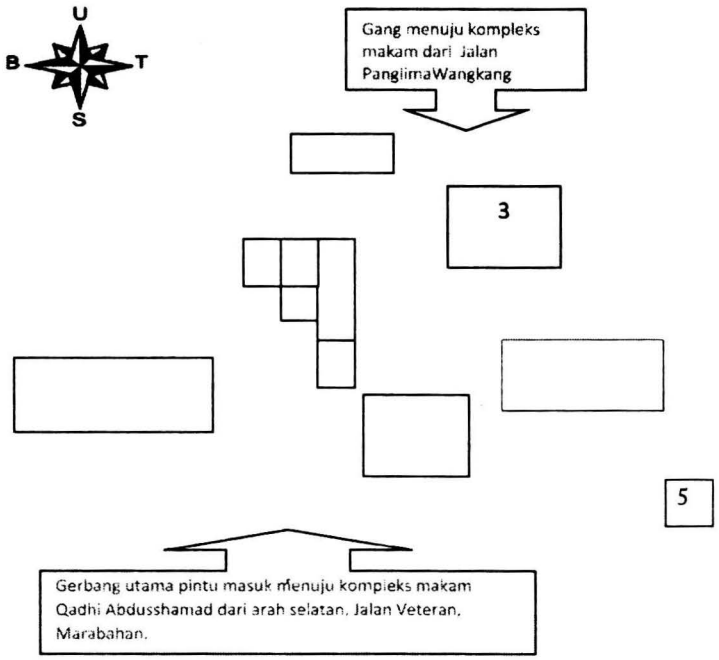
Dahulu secara administratif, kompleks makam Qadhi Abdusshamad tersebut terletak di Jalan Panglima Wangkang, Kampung Tengah, Kelurahan Marabahan Kota, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala. Namun kini, dengan adanya renovasi kubah atau cungkup makam dan fasilitas transportasi yang dibuatkan oleh Pemerintah KabupatenBarito Kuala untuk para penziarah, maka akses jalan menuju kompleks makam Qadhi Abdusshamad dapat ditempuh melalui dua jalan, yakni melalui Jalan Panglima Wangkang RT 9 dan Jalan Veteran, Marabahan.

Kompleks makam Qadhi Abdusshamad merupakan sebuah areal permakaman Qadhi Abdusshamad, isteri, anak, cucu, dan buyut beliau. Dari gerbang utama pintu di Jalan Veteran, Marabahan menuju bangunan cungkup kompleks makam Qadhi Abdusshamad berjarak sekitar 100 meter.

Areal kompleks ini memuat beberapa cungkup makam dan sarana penunjang seperti mushola, toilet, kios, dan PAUD Al-Jannah TK Islam Bakti. Bangunan berupa cungkup adalah: (1) cungkup makam H. Ahmad Sibawaihi (Haji Bawai), (2) cungkup yang berisi makam H. Abu Thalhah bin Qadhi Abdusshamad, H. Mansyur bin Qadhi Abdusshamad, H.M. Basiyuni bin H. Abu Thalhah, Istuchri Bey bin H.M. Basiyuni, dan H.M. Qasthalani bin H.M. Basiyuni, dan makam lainnya (3) cungkup makam Qadhi Abdusshamad dengan isteri kedua dan ketiga beliau, *mintuha lambung* (Datu Jalul dan isteri), dan buyut (Asmah) (4) cungkup makam Qadhi H. Muhammad Jafri dan keluarga yang keseluruhan berjumlah 36 makam. Selain itu, kompleks makam ini juga terhubung dengan cungkup makam Panglima Wangkang (pejuang Perang Banjar) dan isteri, yang posisinya berada di sebelah timur.

47 Hasil pengukuran koordinat posisi makam Qadhi abdusshamad melalui situs: www.wikimapia.org.

Keletakan cungkup makam dapat dilihat pada denah berikut:



Gambar 3. Denah keletakan makam-makam dalam cungkup Qadhi Abdusshamad.

KETERANGAN DENAH:

NOMOR	KETERANGAN
1	cungkup makam H. Ahmad Sibawaihi (Haji Bawai)
2	cungkup yang berisi makam H. Abu Thalhah bin Qadhi Abdusshamad, H. Mansyur bin Qadhi Abdusshamad, H.M. Basiyuni bin H. Abu Thalhah, Istuchri Bey bin H.M. Basiyuni, dan H.M. Qasthalani bin H.M. Basiyuni, dan makam lainnya.
3	cungkup makam Qadhi Abdusshamad dengan isteri kedua dan ketiga beliau, makam Datu Jalul dan isteri, dan makam Asmah (Buyut Qadhi Abdusshamad).
4	cungkup makam Qadhi H. Muhammad Jafri dan keluarga yang keseluruhan berjumlah 36 makam.
5	cungkup makam Panglima Wangkang dan isteri.
A	Kios dan Pos penjaga makam
B	Mushola
C	Tempat Wudhu
D	Toilet
E	PAUD Al-Jannah TK Islam Bakti

Cungkup makam Qadhi Abdusshamad dahulunya adalah balai tempat beliau memberikan pengajian, mengajar, mendidik, mengasuh murid-muridnya, *berkhalwat,* menerima ajaran *suluk* (tasawuf) dan *riyadhah* (latihan) kerohanian serta tempat beliau menyampaikan dakwah kepada masyarakat dan beristirahat. Saat memberikan pengajian, Qadhi Abdusshamad menghadap ke timur. Posisi tempat duduk beliau kini diberi tanda berupa keramik warna biru pada lantai.

Kubah ini pernah mengalami renovasi di tahun 1956-1957, kemudian direhab kembali di tahun 1980-an, dan terakhir direhab pada tahun 2010 sebagaimana prasasti yang ditandatangani oleh Bupati Barito Kuala H. Hasanuddin Murad, SH dan diresmikan pada hari Sabtu 30 Januari 2010.

Pada makam Qadhi Abdusshamad terdapat jirat atau atang berbentuk kotak persegi empat terbuat dari kayu ulin atau kayu besi (*Eusideroxylon Zwageri*). Dan jirat itu dikelilingi lagi dengan pagar jeruji besi. Di dalam jirat itu terdapat 3 makam yakni makam Qadhi Abdusshamad di sisi paling barat, isteri kedua beliau (Markamah binti H. Martaib)[48] di tengah, dan isteri ketiga beliau asal Martapura (Hj. Ayu binti Khalifah Hasanuddin)[49] di sisi timur. Sedangkan isteri pertama beliau yakni Adawiyah binti Buris bermakam di kampung Baliuk, Marabahan dan isteri ke empat beliau (Siti Arfiah binti Sailillah)[50] bermakam di Martapura.

Selain makam Qadhi Abdusshamad dan isteri, juga terdapat makam di pojok kiri barat bangunan yakni makam buyut beliau yang bernama Asmah. Dan ada juga dipojok kiri bangunan di arah timur, yakni makam Datu Jalul dan isteri, mereka *mintuha lambung* dari Qadhi Abdusshamad.

Makam Qadhi Abdusshamad menarik untuk dikaji karena pada makam beliau dapat dilihat bentuk arsitektur hasil karya manusia yang menggambarkan ekspresi usaha manusia untuk memenuhi salah satu hasratnya, yaitu hasrat religi.

48 Ibu kandung Qadhi Jafri, Siti Hafsah, dan Siti Maimunah
49 Tidak menurunkan zuriat.
50 Tidak menurunkan zuriat.

Makam merupakan suatu tempat yang dianggap keramat, sehingga seringkali dibangun secara megah dan diberi kubah terutama makam orang yang semasa hidupnya sangat dihormati, misalnya raja atau ulama. Kemegahan tersebut terutama tampak pada bangunan cungkup, jirat, dan nisan yang kadang terbuat dari bahan yang cukup mahal, atau memiliki hiasan yang indah padanya.

Dalam pelaksanaan pembuatan makam, masyarakat Indonesia lebih cenderung membuat bentuk-bentuk sendiri, sehingga membawa dampak tertentu pada kompleks makam, misalnya suasana yang penuh kekeramatan dan sakral. Hal tersebut merupakan suatu kelanjutan dari konsep kepercayaan asli masyarakat yang memuja atau menghormati roh leluhur.

Sebagaimana dikatakan Hasan Mu'arif Ambary dalam Bambang Sakti Wiku Admojo (1999/2000:24), makam merupakan salah satu hasil budaya yang cukup menonjol dari masa periode Indonesia Islam. Dipandang dari segi arsitektur dan filsafat, unsur-unsur pokok makam yang berupa nisan dan jirat merupakan suatu kelanjutan dari masa-masa sebelumnya, yaitu masa prasejarah dan Hindu. Apabila ditinjau dari segi ilmu bangunan, makam memiliki tiga unsur yang menjadi kelengkapannya, yaitu jirat, dasar atau sub basemen yang berbentuk persegi panjang yang kadang-kadang diberi tambahan sudut dan hiasan dalam bentuk: simbar *(antefix)*, dan nisan yang terdapat di bagian atas jirat, yang terletak pada ujung utara dan selatan. Jirat dan nisan tersebut kadang-kadang diberi bangunan pelindung yang dikenal dengan nama cungkup.

Pada sebuah makam dapat dilihat aspek dari perspektif yang berbeda-beda. Dari makam ulama, dapat diperkirakan asal-usul suatu komunitas masyarakat Islam, sejarah kemunculan suatu kerajaan Islam, silsilah tokoh. Dari makam juga dapat diketahui tentang strata sosial, atau pun sejauhmana pergulatan antara kepercayaan lama dan Islam, di samping menggambarkan tingkat status sosial, dasar filosofi yang dianut, dan kemajuan aspek seni serta teknologi yang mempengaruhinya (Susanto, 2004:21).

Berdasarkan perbedaan bentuk nisan ataupun jirat, dan cungkup dapat dilihat status sosialnya. Misalnya pada nisan raja, pangeran, dan ulama terdapat perbedaan. Nisan makam raja bentuknya terlihat lebih 'gagah' dibandingkan nisan makam anak raja atau ulama, meskipun polanya sama. Sebagian nisan ulama datar atau rata pada bagian atasnya karena dimaknai semasa hidupnya tidak memiliki kekuasaan. Pada puncak nisan makam raja berbentuk mahkota, sedangkan untuk anak raja biasanya berbentuk bulatan atau segi delapan.

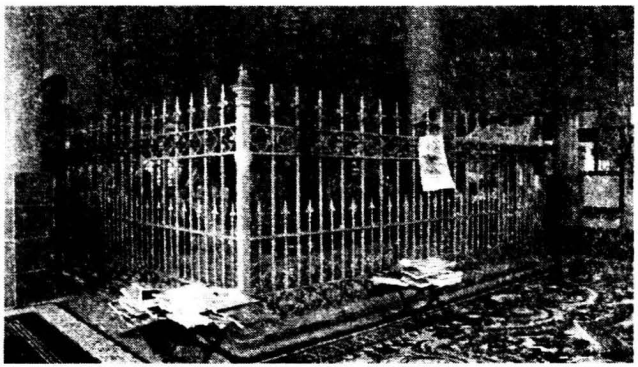


Foto 16. Makam Qadhi Abdusshamad berada dalam cungkup yang dahulunya adalah balai tempat beliau mengajar

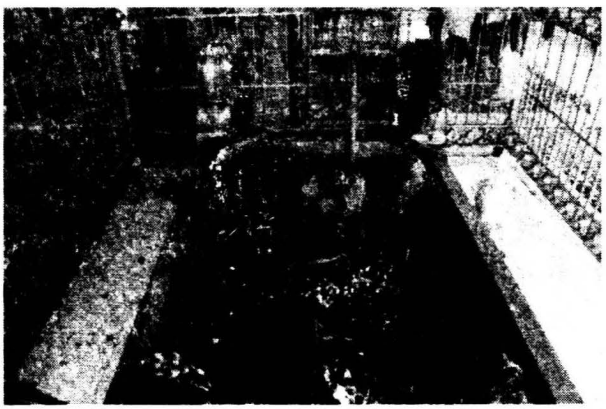


Foto 17. Makam Qadhi Abdusshamad dengan isteri (Markamah binti H. Martaib dan Hj. Ayu binti H. Hasanuddin)

Pada keempat sudut jirat makam Qadhi Abdusshamad terdapat sungkul di empat sudut tiang jirat yang berbentuk menyerupai putik bunga membulat. Tiang menyerupai putik ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu bagian atas seperti kelopak bunga, bagian tengah membulat persegi enam seperti putik bunga yang belum mekar, dan bagian bawah seperti kelopak bunga yang sudah mekar, dan bagian terbawah berbentuk persegi empat yang menjadi tempat pertemuan dua gelagar atang.

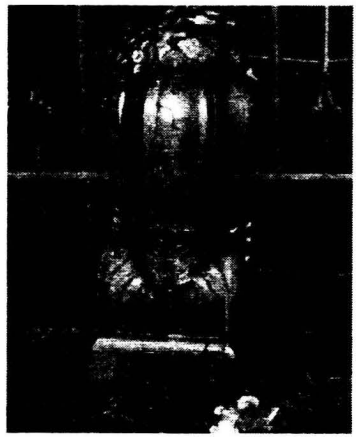


Foto 18. Sungkul ujung jirat Qadhi Abdusshamad



Foto 19. Nisan kepala makam Qadhi Abdusshamad



Foto 20. Bagian atas nisan Qadhi Abdusshamad



Foto 21. Nisan kepala makam Markamah binti H. Martaib, kiri dan Hj. Ayu binti H. Hasanuddin



Foto 22. Nisan kaki makam Markamah binti H. Martaib, kiri dan Hj. Ayu binti H. Hasanuddin



Foto 23. Nisan kaki makam isteri Qadhi Abdusshamad (Markamah binti H. Martaib)

Nisan Qadhi Abdusshamad, baik pada nisan kepala maupun nisan kaki, berbentuk bulat menyerupai gada atau genta terbuat dari batu. Di kedelapan sudut persegi pada nisan Qadhi Abdusshamad terdapat inskripsi[51] kaligrafi arab bergaya Tsulus (Usmani). Begitupula pada bagian atas atau mahkota nisan juga terdapat inskripsi kaligrafi arab. Inskripsi arab yang terdapat pada atas nisan Qadhi Abdusshamad berbentuk melingkar, berbunyi: *Asyhadu an laa ilaaha illallāh wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullāh*, sedangkan pada sisi nisan terdapat tulisan kalimat salawat Nabi dan kalimat tasbih yang ditulis bergantian di kedelapan seginya, yakni *Allahumma shali ala Muhammad, wa 'ala aalihi wasahbihi wasallim, Subhanallahi wabihamdih, Subhanallahil adzim, Allahumma shali ala Muhammad,* wa ala *aalihi wasahbihi wasallim, Subhanallahi wabihamdih, Subhanallahil adzim.*

Pada nisan isteri kedua beliau (Markamah binti H. Martaib) berbentuk pipih dengan bentuk melebar ke atas, dan nisan isteri ketiga beliau (Hj. Ayu binti H. Khalifah Hasanuddin) juga berbentuk

51 Tulisan yang terdapat pada batu atau kayu

pipih dan lebar di bagian tengah dan puncaknya runcing, juga terbuat dari batu. Biasanya bentuk nisan bulat ataupun pipih itu menandakan status laki-laki atau perempuan.

Pada nisan isteri kedua beliau yang berada di posisi tengah juga terdapat inskripsi kaligrafi Arab yang juga bergaya Tsulus (Usmani), kecuali pada nisan isteri ketiga beliau yang tidak memiliki inskripsi. Meski tidak semua inskripsi pada nisan dapat terbaca dengan jelas, namun inskripsi itu sebagian besar ada yang memuat nama, tahun wafat dan petikan ayat-ayat Alquran, dan kalimat syahadat. Misalnya pada nisan kepala makam isteri kedua beliau terdapat inskripsi arab berbunyi dua kalimah syahadat: *Asyhadu an laa ilaaha illallāh wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullāh*. Sedangkan nisan kaki makam isteri kedua beliau juga terdapat inskripsi arab berupa tahun 1353 Hijriyah, dan di bawah angka tahun terdapat tulisan: *Allahumma shali 'ala Muhammad*.

2. *Makam Qadhi Jafri dan keluarga*

Makam Qadhi Jafri berada di kompleks makam Qadhi Abdusshamad yang akses jalan menuju lokasi dapat ditempuh melalui dua jalan, yakni melalui Jalan Veteran, Marabahan dan Jalan Panglima Wangkang RT 9. Jika dilihat dari arah pintu masuk jalan Veteran, maka cungkup Makam Qadhi Jafri berada di arah barat makam Qadhi Abdusshamad. Untuk mencapai lokasi makam dari Jalan Panglima Wangkang harus berjalan kaki melalui jalan setapak atau gang kurang lebih 200 m. Rumah-rumah pada gang tersebut pada umumnya adalah keluarga dan kerabat beliau. Akan tetapi jika melalui Jalan Veteran, maka makam Qadhi Jafri dapat dicapai melalui lorong jalan sepanjang lebih kurang 100 meter yang terhubung dengan cungkup kompleks makam Qadhi Abdusshamad. Makam Qadhi Jafri dan keluarganya berdiri pada situs seluas 1872 m^2. Batas-batas cungkup makam Qadhi Muhammad Jafri adalah: sebelah utara makam keturunan Qadhi Abdusshamad dan permukiman rumah penduduk, sebelah timur makam keluarga dan keturunan Qadhi Abdusshamad, mushalla,

dan kios, sebelah selatan permukiman penduduk, dan sebelah barat perkebunan dan permukiman penduduk.

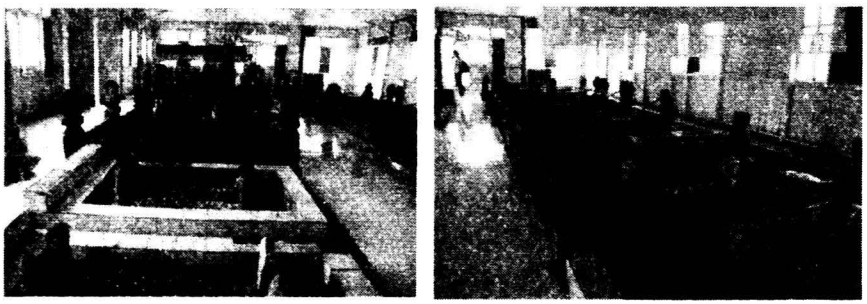
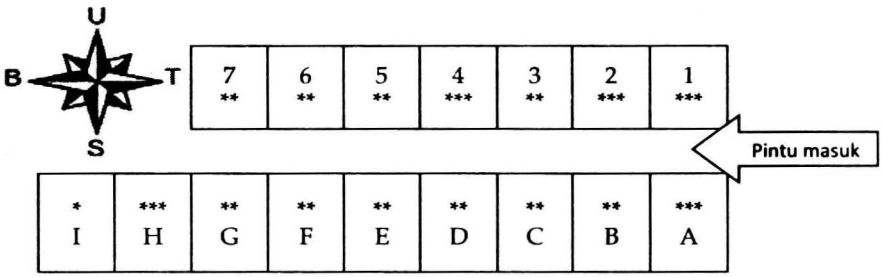


Foto 24. Deretan makam dalam cungkup makam Qadhi Jafri

Makam Qadhi Jafri bergandengan dengan isteri beliau (Hafiyah binti H. Abdul Aziz Kiai Demang Wangsa Negara) berada dalam sebuah jirat terbuat dari kayu ulin berbentuk kotak persegi panjang dikelilingi dengan pagar jeruji besi. Selain makam Qadhi Jafri dan isterinya juga terdapat makam-makam lainnya yang jumlah seluruhnya ada 36 orang yang berada dalam beberapa jirat atau atang. Jika dirinci, susunan atang ada dua deret yang dipisahkan oleh gang.

Deretan sebelah utara terdiri dari 7 jirat dengan jumlah makam sebanyak 17 buah. Dan deretan sebelah selatan terdiri dari 9 jirat dengan jumlah makam 19 buah. Makam Qadhi Jafri dan isteri berada di deretan sebelah utara/sisi kanan, atau jirat atau atangnya berada di posisi ketiga jika dihitung dari pintu masuk dari arah timur (dari cungkup makam Qadhi Abdusshamad).

Keletakan nama-nama makam dapat dilihat pada denah berikut:



Gambar 4. Denah keletakan makam-makam dalam cungkup Qadhi Jafri

KETERANGAN DENAH:

NOMOR	IDENTITAS NAMA MAKAM DARI TIMUR KE BARAT
1	Martimah bin Haji Abdul Aziz Demang Wangsa Negara (saudara istri Qadhi Jafri) Matarip (suami dari Martimah, saudara istri/ipar Qadhi Jafri) Buyut/cicit (nama tak diketahui)
2	Cucu Qadhi Jafri Muslimah Fardiah Zakiah
3	Hafiyah binti Haji Abdul Aziz Demang Wangsa Negara (isteri Qadhi Jafri) Qadhi Jafri
4	Isteri Haji Abdussyukur Haji Abdussyukur bin Haji Abdul Aziz Demang Wangsa Negara, pemilik Rumah Bulat (Joglo) Jalan Panglima Wangkang (saudara istri Qadhi Jafri). Putera Haji Abdussyukur (nama tidak diketahui)
5	Isteri Haji Muhammad Noor (nama tidak diketahui, saudara kandung isteri Qadhi Jafri) Haji Muhammad Noor bin Haji Mustafa
6	Isteri Haji Abdul Hamid Haji Abdul Hamid
7	Isteri Haji Junaid Haji Junaid
A	Syaidah binti Haji Abdul Aziz Demang Wangsa Negara, isteri Yusuf Fauziah, anak tunggal Yusuf, suami
B	Pasangan suami isteri anak Haji Abdul Aziz Demang Wangsa Negara, nama tidak diketahui.
C	Pasangan suami isteri anak Haji Abdul Aziz Demang Wangsa Negara, nama tidak diketahui.

D	Zuraida binti Haji Abdul Aziz Demang Wangsa Negara, isteri Haji Adrak Haji Mohammad Adrak, suami, pemilik rumah Banjar bubungan Tinggi Jalan Panglima Wangkang.
E	Isteri Haji Abdul Aziz (nama tidak diketahui) Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara, suami
F	Hajjah Hamidah, isteri Muksin (Nenek istri Qadhi Jafri) Muksin, suami (Kakek istri Qadhi Jafri)
G	Taliah gelar Datu Kaput, isteri Sulaiman (saudara nenek istri Qadhi Jafri) Datu Sulaiman[1] bin Barman bin Ali bin Abdullah al-Muluk asal Malaysia (Ipar kakek istri Qadhi Jafri)
H	Mardiyah (anak dari Muslimah) Datu Kisar[2] (gelar), paman atau saudara kandung ayah Sulaiman Baidillah, anak Haji Abdussyukur
I	Mawardi (gelar Mangkunen) bin Matarip (Pensiunan Deppen, aktivis organisasi pergerakan Persatoean Pemoeda Marabahan dan Sarekat Kalimantan).

Nisan Qadhi Jafri berbentuk seperti gada bersegi dan tidak mempunyai inskripsi. Bagian atas nisan berbentuk meruncing. Antara bagian atas dan bagian bawah nisan terdapat lekukan seperti leher botol. Sedangkan nisan isteri beliau, berbentuk pipih berukir juga tidak mempunyai inskripsi. Kedua nisan suami isteri ini terbuat dari batu.



Foto 25. Makam Qadhi H. Muhammad Jafri dan isteri (Hafiyah binti H. Abdul Aziz Kiai Demang Wangsa Negara)



Foto 26. Jirat atau atang makam Qadhi Jafri saat diangkat pada saat renovasi penuh dengan hiasan dan pahatan kaligrafi



Foto 27. Sisi atang makam Qadhi Jafri bagian selatan bertulisan kalimat tasbih

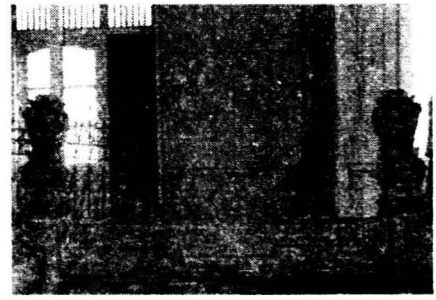


Foto 28. Sisi atang bagian utara yang memuat pernyataan wafatnya Qadhi Jafri

Hal yang sangat menarik pada makam-makam yang terdapat pada cungkup makam Qadhi Jafri adalah adanya ragam hias dan inskripsi kaligrafi Arab bergaya Tsulus (Usmani) pada jirat atau atang kayu ulin dengan bentuk yang sangat indah.

Pada keempat sudut jirat makam Qadhi Jafri terdapat sungkul jirat menyerupai nisan berukir (bertatah) surut dan sebagian bertatah tembus (*bakurawang*) berupa hiasan bunga dan daun yang terlihat indah dengan warna hijau dan kuning keemasan. Pahatan hiasan kelopak bunga dan daun-daunan juga terdapat pada keempat atang jirat di sisi sebelah luar.

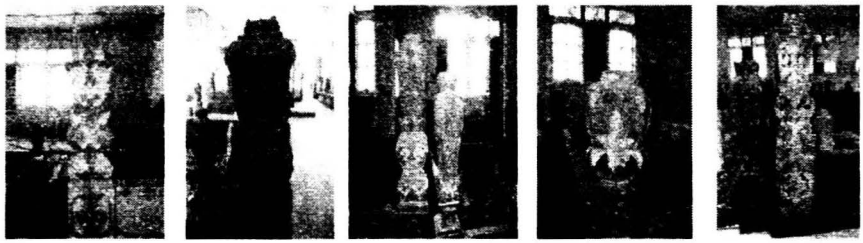


Foto 29. Ragam hiasan ukir sudut jirat atau atang dalam cungkup makam Qadhi Jafri



Foto 30. Ragam bentuk nisan dalam cungkup makam Qadhi Jafri

Posisi inskripsi kaligrafi Arab dan Arab Melayu pada pada jirat makam Qadhi Jafri berada sisi dalam, dan atas atang sebelah utara, selatan, timur, dan barat. Pada sisi dalam atang sebelah utara memuat tulisan Arab Melayu berisi pernyataan wafatnya Qadhi Jafri, dengan bunyi: *Tadzkirah "Pada hari arba pukul enam kurang seperempat tanggal 16 Jumadil Akhir tahun 1332 H ketika itulah Haji Muhammad Jafri al-Qadli ibnu Almarhum al Haji Abdusshamad al Qadhi ibnu al Haji Muhammad Jamaludin al Mufti ibnul al Alamah As Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berpulang ke rahmatullah, gafarallahu lahum".*

Di sisi dalam atang sebelah selatan, terdapat tulisan huruf Arab yang berbunyi: *Subhanallahi wabihamdih, Subhanalladzi laa yamutu, Subhanallahil adzim, Subhaanallahil malikil kuddus, subhaanallahi wabihamdih.*

Di sisi dalam atang sebelah timur dan barat terdapat tulisan huruf Arab yang berbunyi sama, yakni: *"Subhanalladzi layamutu, Subhanallahal adzim, Subhanal malikul quddus, Subhanallahi wabihamdihi, Subhanallahi layamutu, Subhanallahil adzim, Subhanal malikul quddus, Subhanallahi wabihamdihi".*

Selain tulisan di atas, pada sisi atas atang sebelah utara, selatan, timur dan barat juga di kelilingi dengan inskripsi. Pada sisi utara, bagian atas atang bertulisan huruf Arab yang berbunyi: *muhammad, abu bakar, umar, usman, ali, thalhah, zubair, abdullah, abdurrahman, ibnu auf, sa'ad, said, abi ubaidah, hasan, husain.*

Bagian atas atang sebelah barat terpahat tulisan Arab yang berbunyi: *muhammad, ahmad, hamid, mahmud, ahmad, wahid, mahi,*

hasyar, aqib, thaha, yaasin, thahir, muthahhir, thayyib, sayyid, rasul, nabi arrahmah rasul, qoyyim, muqatib, mukafii, rasul allahmi.

Bagian atas atang sebelah selatan tulisan huruf Arab yang berbunyi: *Rasul rahmah, kaamil, al kaliel, muddaststir, muzammil, abdullah, habibullah, shafiullah, najiullah,kalimullah, khaatamul ambiya, khatamurrasul, muhyi, munzi, muzdakkir.*

Sedangkan bunyi pahatan haruf Arab pada bagian atas atang sebelah timur adalah: *naasfir, manshur, nabiyurrahmah, nabiyut taubah, mukailimu harish, ma'lum, musahir, sahid, syahid, masyhud, yasir, mubasyir, nazir, munzir, nur, siraj, misbah, hadi, muhdi, sabar, da'i, mad'u, mujib.*

Selain makam Qadhi Jafri yang penuh dengan ukiran dan inskripsi kaligrafi Arab, juga terdapat inskripsi pada makam lainnya. Di urutan kelima pada deretan makam sisi selatan atau sisi kiri jika pengunjung memasuki cungkup dari pintu timur, terdapat jirat yang berisi makam mertua Qadhi Jafri, yakni H. Abdul Aziz Kiai Demang Wangsa Nagara dan isteri. Sama halnya dengan jirat lainnya, pada ke empat sudut jirat terdapat sungkul tiang seperti nisan bertatah surut dan sedikit bertatah tembus (*bakurawang*) bermotif hiasan bunga dan daun yang terlihat sangat indah dengan warna merah bercampur kuning keemasan. Pada sisi luar arah utara jirat makam Kiai Demang ini terdapat inskripsi Arab Melayu berbunyi: *"Sanah 1355 fii hijratin nabiyyi sallallahu alaihi wasallam, ketika itulah al Haji Abdul Aziz Kiai Demang Wangsa Nagara meninggal dunia pada malam jumat lima hari bulan Jumadil Awwal.....waktu ditanam kubur urang sembahyang Jumat."*

Makam lainnya yang memiliki inskripsi kaligrafi Arab adalah makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa yang merupakan suami dari saudara isteri Qadhi Jafri. Pada jirat atau pun nisan makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa yang terbuat dari kayu ulin terdapat hiasan dan inkripsi kaligrafi Arab dan Arab Melayu. Misalnya pada sisi dalam atang sebelah utara terdapat tulisan Arab Melayu berupa pernyataan kematian dengan bunyi: *Tazkirah. Pada malam arba tanggal 14 hari bulan Jumadil Akhir tahun 1339 adalah ketika itulah Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa*

pulang ke rahmatullah. Pernyataan tersebut diapit dengan dua kalimat: *Subhaanallahi wabihamdih* di sebelah kanan, dan kalimat *Subhanallahil adzim* di sebelah kiri. Selanjutnya pada sisi dalam atang sebelah timur, barat, dan selatan terdapat pahatan dengan bunyi yang sama: *Subhaanallahi wabihamdih, Subhanallahil adzim, Subhaanallahi wabihamdih, Subhanallahil adzim.*



Foto 31. Sungkul jirat makam H. Abdul Aziz

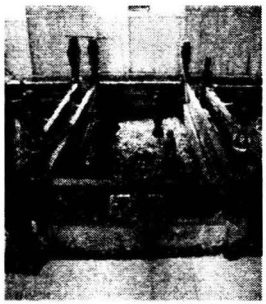


Foto 32. Ragam hias dan inskripsi makam H. Abdul Aziz



Foto 33. Pernyataan kematian sisi luar jirat makam H. Abdul Aziz



Foto 34. Nisan makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa



Foto 35. Ragam hias dan inskripsi makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa

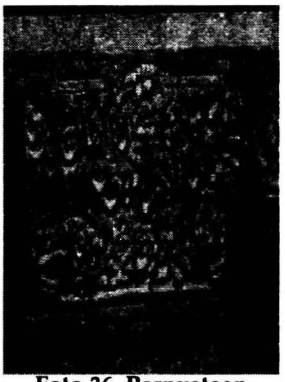


Foto 36. Pernyataan kematian di sisi dalam jirat makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa

Ada makna yang dapat diambil dari berbagai inkripsi makam yang terdapat dalam cungkup makam Qadhi Abdusshamad dan Qadhi Jafri, yakni bahwa hampir pasti pada setiap makam

ulama yang memiliki inskripsi selalu ada pernyataan kematian atau wafatnya tokoh ulama yang bersangkutan yang ditulis dalam tulisan Arab atau Arab Melayu beserta angka tahun dalam penanggalan hijriyah. Mengacu kepada pendapat Bambang Sakti Wiku Atmojo (2003) bahwa kalimat yang mengungkapkan pernyataan kematian pada makam-makam terdiri dari berbagai ungkapan, yang satu sama lain kadang memiliki kesamaan, kadang juga memiliki perbedaan kalimat. Meskipun demikian dapat diambil persamaan umum yaitu bahwa roh dari tokoh bersangkutan sudah meninggalkan jasadnya.

Kalimat-kalimat yang menyatakan tentang kematian tersebut memberikan suatu kesan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi hanya sekadar perpindahan alam saja dari alam yang ditempati manusia ke alam lain, yakni alam akhirat yang penuh dengan rahmat Allah Swt bagi manusia yang selama di dunia berbuat kebajikan, sehingga orang yang meninggal dikatakan dengan kalimat yang halus yakni "berpulang ke rahmatullah" sebagaimana terdapat pada makam (pada jirat makam Qadhi Jafri dan jirat makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa) dan kecuali kalimat *'meninggal dunia'* (pada jirat makam H. Abdul Aziz).

Kalimat berpulang *ke rahmatullah* menunjukkan bahwa akhirat merupakan tempat yang sangat menyenangkan, penuh kasih sayang, penuh ketenteraman dan kedamaian karena secara harafiah berpulang ke rahmatullah berarti kembali ke suatu tempat yang penuh dengan rahmat Allah. Kata kembali mencerminkan tempat sebelumnya ia berasal sebelum manusia ada di dunia yakni alam akhirat tempat manusia memperoleh ganjaran atas semua amal perbuatan. Dan apabila selama hidup di dunia telah berbuat amal kebajikan maka alam akhirat menjadi tempat yang penuh dengan rahmat Allah. Bagi manusia yang tidak terlepas dari dosa dan kesalahan, maka manusia berharap ke ampunan kepada Allah yang maha pengampun, sehingga ada tulisan pada makam *ghafarallahu lahum* yang artinya semoga Allah mengampuni mereka (maksudnya tokoh ulama yang bersangkutan dan bin-nya ke atas; ayah, kakek, datu/buyut).

Menurut pandangan Islam sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi Saw maka kematian merupakan sebuah ketentuan yang pasti, karena setiap yang bernyawa pasti merasakan kematian, sehingga kematian dapat menimpa siapa saja, baik perorangan, suatu kelompok atau suatu kaum. Dan kematian itu akan dapat terjadi di mana saja karena sudah merupakan suatu ketetapan yang pasti, dan tiap-tiap umat mempunyai batas waktu yang apabila tiba waktunya maka mereka tidak akan mampu memajukan atau memundurkan walau sejenak, dan tidak akan mampu menghindarinya walau diseumpamakan manusia berada dalam dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.

Kematian yang menimpa umat manusia merupakan kiamat kecil (kiamat sugra), dan kelak di akhir zaman akan terjadi kiamat besar (kiamat qubra) yang dinamakan hari kiamat yakni kematian atau kebinasaan yang akan dialami seisi dunia bersama-sama yang dinamakan dengan kiamat. Oleh karena itu, tidak ada yang abadi di langit maupun di bumi, semua fana akan kembali kepada yang maha kekal, yakni Allah Swt. Oleh karena itu, agama mengajarkan bahwa apabila ada seseorang meninggal dunia atau mendapatkan musibah maka diajarkan untuk mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* yang artinya sesungguhnya kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Ada yang cukup menarik pada jirat makam Qadhi Jafri yaitu penulisan kalimat tasbih seperti *Subhanallahi wabihamdih* (Maha Suci Allah dengan segala puji bagi-Nya), *Subhaanalladzi laa yamutu* (Maha suci Zat yang tidak akan mati), *Subhanallahil adzim* (Maha Suci Allah yang Maha Agung), *Subhaanallahil malikil kuddus* (Maha suci Allah yang bersih dari segala sifat kekurangan). *Dan* permohonan ampun kepada Allah terhadap diri si mati beserta bin-nya ke atas yakni *ghafarallahu lahum* (semoga Allah mengampuni mereka), serta pencantuman nama-nama yang baik dalam Islam seperti nama nabi dan para sahabat yakni *Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdullah, Abdurrahman, Ibnu Auf, Sa'ad, Said, Abi Ubaidah, Hasan, Husain* serta nama dan ungkapan lainnya. Makna yang dapat diambil dari penulisan tersebut adalah adanya suatu pengakuan dan pujian-

pujian bahwa Allah yang maha suci. Suatu kaidah dalam agama bahwa permohonan kepada Allah harus dimulai dengan kalimat pujian, baru kemudian dipanjatkan doa, seperti doa mohon pengampunan. Di kalangan kaum Muslimin kalimat ini merupakan bacaan tasbih yang biasa diamalkan pada saat upacara *ba-aruah* atau *ma-aruah* seperti turun tanah, *maniga* hari (tiga hari kematian), manujuh hari (tujuh hari kematian), *manyalawi* (duapuluh lima hari kematian), *maampat puluh* (empat puluh hari kematian), *manyaratus* (seratus hari kematian), sampai *mahaul* (seribu hari). Selanjutnya setahun sekali diadakan haulan yakni upacara yang dilakukan untuk memohonkan atau mendoakan orang yang meninggal dunia agar arwahnya diterima dan diampuni dosa-dosanya oleh Swt (Hendraswati dkk., 2012:104). Dan adanya pahatan nama-nama yang baik mempunyai makna selain doa juga adanya harapan agar Qadhi Jafri kelak di akhirat mendapat rahmat, penuh ketenteraman dan kedamaian dari Allah dan berkumpul di sorga bersama dengan para nabi, keluarga, sahabat, para aulia Allah dan orang-orang yang beriman.

3. *Langgar Bani Arsyadi dan Inskripsi Mimbar Masjid*

Salah satu dari sedikit peninggalan Qadhi Abdusshamad adalah berupa langgar bernama Langgar Bani Arsyadi. Secara harfiah Bani Arsyadi artinya keluarga Arsyad, yang maksudnya adalah keluarga keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dinamakan Bani Arsyadi karena Qadhi Abdusshamad yang mendirikan langgar tersebut adalah keturunan (cucu) dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Langgar Bani Arsyadi ini ada dua buah yakni Langgar Bani Arsyadi I sebagai peninggalan Qadhi Abdusshamad, dan Langgar Bani Arsyadi II sebagai peninggalan Qadhi Jafri. Fungsi langgar jika sekarang mungkin disebut dengan majelis taklim atau langgar madrasah, yakni langgar yang juga berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat untuk belajar.

Langgar Bani Arsyadi I yang digunakan sebagai tempat beribadah oleh Qadhi Abdusshamad, keluarga, murid, dan masyarakat setempat berada di pinggiran Sungai Barito dan posisinya tidak jauh dari balai tempat Qadhi Abdusshamad mengajar, *berkhalwat*,

menerima ajaran *suluk* (tasawuf), *riyadhah,* berdakwah, atau beristirahat.

Pada mulanya nama langgar ini hanyalah Langgar Bani Arsyadi, namun ketika di kemudian hari Qadhi Jafri juga membangun langgar di pinggiran sungai di muka kediaman beliau, maka langgar yang dibangun Qadhi Abdusshamad itu menjadi Langgar Bani Arsyadi I sedangkan langgar yang dibangun Qadhi Jafri dinamakan Langgar Bani Arsyadi II.

Berbeda dengan Langgar Bani Arsyadi II yang masih difungsikan sebagai tempat sholat berjamaah oleh masyarakat setempat, maka Langgar Bani Arsyadi I tidak lagi digunakan karena fungsinya diambil alih oleh langgar yang dibangun permanen di bekas lokasi rumah mertua Qadhi Abdusshamad, tidak berjauhan dengan langgar lama dan berdekatan dengan balai yang kini menjadi cungkup makam Qadhi Abdusshamad.

Langgar Bani Arsyadi II pada mulanya merupakan bangunan berlantai dua yang mana bagian lantai atas digunakan sebagai tempat shalat berjamaah, pengajian, atau majelis taklim, sedangkan lantai bawah digunakan sebagai tempat tinggal atau semacam pondokan bagi para murid yang berasal dari tempat yang jauh atau dari luar Bakumpai. Di kemudian hari bangunan ini kemudian direhab dan sekarang dikenal dengan nama Langgar Bani Arsyadi II.

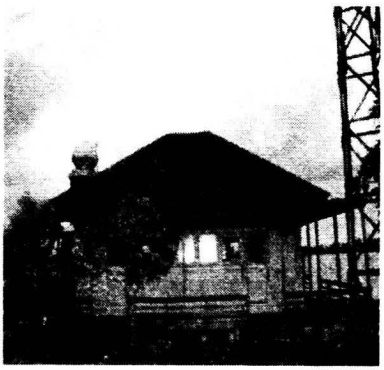


Foto 37. Langgar Bani Arsyadi I peninggalan Qadhi Abdusshamad



Foto 38. Langgar Bani Arsyadi II peninggalan Qadhi Jafri

Selain langgar, maka peninggalan lainnya adalah berupa inskripsi kaligrafi Arab bergaya Tsulus (Usmani) yang terdapat pada sisi belakang mimbar masjid al-Anwar, Marabahan. Masjid al-Anwar memang telah mengalami beberapa renovasi, sehingga hampir tidak menyisakan bahan, konstruksi, dan arsitektur yang asli, kecuali mimbar masjid itu.



Foto 39. Mimbar Masjid Al-Anwar, Marabahan

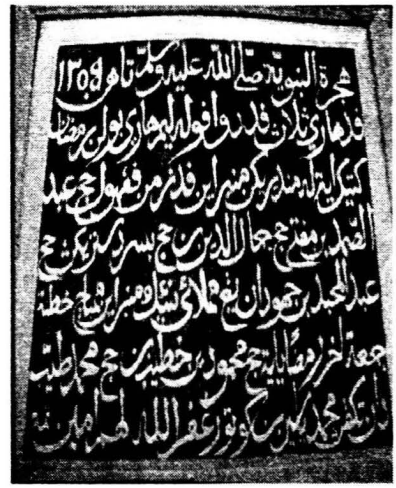


Foto 40. Inskripsi pada bagian belakang mimbar ada tulisan yang menyebut nama 'penghulu untuk Qadhi Abdusshamad

Pada sisi belakang mimbar masjid terdapat inskripsi kaligrafi Arab yang terkait dengan Qadhi Abdusshamad, berbunyi:

> *"Hijratun Nabawiyah Saw tahun 1358 H Pada hari selasa pada dua puluh lima hari bulan Ramadhan. Ketika itulah mendirikan mimbar ini pada jaman Penghulu Haji Abdusshamad bin Mufti Haji Jamaluddin bin Haji Basar ..... Haji Abdul Majid bin Jahwa yang memulai naik mimbar ini membaca khutbah Jum'at akhir Ramadhan yaitu Haji Mahmud bin Khatib bin haji Muhammad Thoyib dan .... Muhammad Yasin bin Kutur...gafarallahuma amin.*

Dari kalimat kaligrafi Arab Melayu itu Qadhi Abdusshamad disebut dengan nama Penghulu Haji Abdusshamad bin Mufti

Haji Jamaluddin bin Haji Basar. Ini artinya adalah bahwa Qadhi Abdusshamad selain sebagai hakim dalam memutuskan perkara-perkara keagamaan yang menjadi wewenangnya juga menjabat atau merangkap sebagai penghulu, yakni jabatan yang mengurus pernikahan. Mufti Haji Jamaluddin, sudah sangat jelas bahwa ia adalah orang tua dari Qadhi Abdusshamad.

Informasi lain yang menarik disimak adalah bahwa pemahat inskripsi tidak menulis Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai bin Mufti haji Jamaluddin melainkan gelaran kehormatan yakni Haji Basar, yang diberikan Belanda untuk Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Karena itu, selain disebut sebagai Datu Kalampayan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari juga disebut dengan gelaran kehormatan lainnya yakni Haji Basar (Besar: Bahasa Indonesia) karena beliau ulama besar yang memiliki keluasan dan kedalaman ilmu agama, memiliki banyak karya tulis yang dijadikan bahan rujukan (sampai sekarang ini) dan menurunkan ulama-ulama besar pula yang tersebar di berbagai tempat di Nusantara.

4. *Kitab Kuning*

Setiap ulama mempunyai kitab pegangan yang umum disebut dengan Kitab Kuning termasuk Qadhi Abdusshamad dan Qadhi Jafri juga dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki kitab kuning sebagaiman terlihat dari banyaknya kitab kuning yang terdapat di rumah bekas kediamannya yang sekarang dihuni oleh anak keturunannya.[52] Meski kitab-kitab itu dahulu digunakan oleh Qadhi Jafri, tidak menutup kemungkinan bahwa ada di antara kitab-kitab tersebut yang merupakan peninggalan dari Qadhi Abdusshamad dan kemudian diwariskan kepada anaknya yang juga ulama, yakni Qadhi Jafri.

52 Walaupun tidak seproduktif datuknya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam menghasilkan karya tulis, berdasarkan informasi dari beberapa orang informan, mereka menyatakan pernah mendengar dari orang-orang tua dahulu bahwa Qadhi Abdusshamad pernah menulis kitab atau semacam risalah. Informasi ini dibenarkan oleh salah seorang keturunannya, H. Mubarak, yang menyatakan bahwa Qadhi Abdusshamad memenag ada menghasilkan sebuah karya tulis.

Kitab-kitab itu di antaranya adalah kitab fikih Fatwa al-*Kubra*, kitab tasawuf *Minhaj at-Thalibin* bertulisan 1305 Hijriyah, kitab *Qisasul Anbiya* susunan Imam Abi Ishak Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, kitab *Diba'i-Siyarus Salikhin* susunan Syekh Abdul Samad al-Palimbangi, terjemah dan sirah kitab *Hikam* dari bahasa Arab oleh Tajuddin bin Athailah al-Askandari, kitab *Fathul Wahab*, kitab *Mara'atuthalib* susunan Abdul Rauf, dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut selain dibaca oleh Qadhi Jafri untuk menambah wawasan keilmuan, juga digunakan sebagai referensi oleh ulama penerus yang tiada lain adalah menantu beliau, yakni Qadhi H. Muhammad Bijuri.



Foto 41. Kitab kuning peninggalan Qadhi Jafri yang kemungkinan besar sebagian diwarisi dari Qadhi Abdusshamad

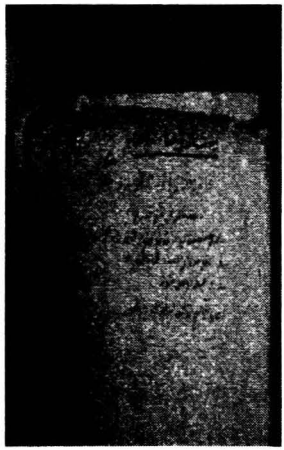


Foto 42. Di antara kitab kuning peninggalan Qadhi Jafri dan kemudian diwarisi Qadhi Bijuri sebagian kondisinya sudah lapuk dan ada yang dimakan rayap

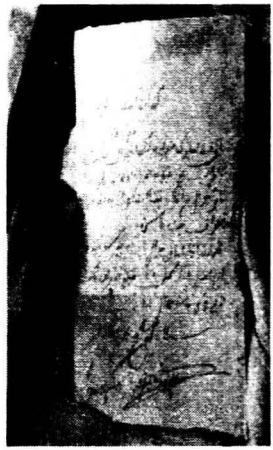


Foto 43. Surat Qadhi H.M. Bijuri (menantu Qadhi Jafri) sewaktu tinggal di Pasar Lama Banjarmasin yang ditujukan kepada Sihabuddin di Marabahan

D. Penghormatan Penziarah terhadap Qadhi Abdusshamad

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, Qadhi Abdusshamad merupakan ulama besar. Beliau merupakan penyebar agama Islam

di kalangan suku Dayak Bakumpai. Atas peranan beliau dan anak cucu beliau yang juga ulama, maka Islam berkembang di daerah Bakumpai atau Marabahan dan di sepanjang daerah aliran sungai Barito hingga sekarang ini. Dengan demikian wajarlah jika umat Islam dari dahulu sampai sekarang melakukan ziarah kepada makam beliau dan keturunannya sebagai sebagai salah satu bentuk penghormatan atas jasa-jasa beliau.

Dari tahun ke tahun kunjungan penziarah dari berbagai daerah mencapai ribuan orang,[53] terlebih lagi jika bertepatan dengan upacara haul atau tahlilan yang dilaksanakan bertepatan dengan tanggal wafatnya Qadhi Abdusshamad. Upacara ini selalu dihadiri oleh para ulama dan umara, keluarga besar, dan juga jamaah atau penziarah dari berbagai pelosok daerah. Pada kegiatan *bahaul* Qadhi Abdusshamad biasanya diisi dengan pembacaan Alquran, zikir, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, shalawat, *manaqib* (riwayat hidup) Qadhi Abdusshamad dan doa secarbers ama-sama dipimpin oleh tuan guru atau ulama dan diakhiri dengan selamatan atau makan bersama sesuai dengan kemampuan yang disediakan panitia.

Dalam sebagian pemahaman masyarakat Muslim kegiatan ziarah kepada makam ulama besar dan berdoa kepada Allah Swt merupakan anjuran agama, agar dengan ziarah dapat mengingatkan diri bahwa kelak si penziarah juga akan menyusul meninggalkan dunia, dan sebelum kematian tiba hendaknya mempunyai bekal kebajikan untuk menghadapi kehidupan sesudah mati.

Selain itu, kegiatan ziarah kepada makam ulama besar, pada sebagian masyarakat dipercayai sebagai bentuk 'berwasilah' kepada orang yang dekat dengan Allah. Dalam hal ini, para ulama dan para aulia Allah adalah mereka yang dekat dengan Allah, dan dengan terlebih dahulu memberikan shalawat dan bacaan surah al-Fatihah kepada Rasulullah dan para aulia Allah, serta ulama yang diziarahi dan setelah itu berdoa kepada Allah, maka diyakini

53 Menurut data dalam buku *Barito Kuala dalam Angka 2013* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, kunjungan penziarah ke kompleks makam Qadhi Abdusshamad berjumlah ribuan. Sebagai gambaran, di tahun 2011 kunjungan ke makam Qadhi Abdusshamad mencapai 12.908 orang dan di tahun 2012 mencapai 10.621 orang.

doa-doa yang dipanjatkan akan lebih didengar dan dikabulkan oleh Allah Swt.

Dengan demikian, banyak harapan-harapan yang diinginkan para penziarah dengan melakukan ziarah kubur, dan hal itu dapat dilihat dari luahan hati yang mereka tuangkan dalam buku tamu setelah mereka melakukan ziarah ke kompleks makam Qadhi Abdusshamad, misalnya, ada yang menulis:

Aman, nyaman, dan berkecukupan, semoga kita semua dapat berkahnya, semoga Allah memberikan hidayah-Nya, semoga Allah meridhoi, semoga menjadi orang beriman dan taqwa, lelah menjadi hilang setelah berada di tempat ini, semoga menjadi berkah selamat di dunia dan akhirat, semoga hajat kami terkabul insya Allah kami ke makam ini, semoga mendapatkan rezeki yang banyak dan halal.

Adanya penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia, tidak terlepas dari adanya ajaran agama Islam bahwa ada hidup sesudah mati dan ada alam akhirat sesudah alam dunia. Oleh karena itu, ketika seseorang meninggal dunia maka pada hakikatnya yang mati hanya jasadnya saja, sedangkan ruhnya tetap hidup tetapi pindah ke alam lain yang bernama akhirat. Dapat juga dikatakan bahwa alam akhirat tersebut merupakan alam yang kekal yang isinya hanya ruh semua tanpa jasad atau badan kasar manusia. Dengan demikian sebenamya yang dapat berpindah alam dan hidup secara abadi adalah ruh manusia. Kata akhirat merupakan pengambilan secara langsung secara apa adanya dari Alquran, merupakan alam kekal abadi yang ada setelah kematian manusia (Admojo, 2003).

Menurut Bambang Sakti Atmojo (2003) pandangan tersebut kemudian diolah sedemikian rupa sehingga memunculkan suatu persepsi bahwa orang yang meninggal ruhnya masih tetap dapat dihubungi atau diajak berkomunikasi oleh manusia yang berada di dunia ini. Hal tersebut kemudian menimbulkan tindakan pengkeramatan makam-makam tertentu terutama makam raja dan ulama oleh sejumlah orang, sehingga terlihat pada makam-makam tertentu banyak orang berkumpul untuk berdoa sesuai dengan keyakinan mereka.



Foto 44. Suasana ziarah secara rombongan di kompleks makam Qadhi Abdusshamad



Foto 45. Tahlilan dan berdoa bersama di kompleks makam Qadhi Abdusshamad



Foto 46. Suasana ziarah di makam Qadhi Jafri

Sebenarnya kepercayaan terhadap adanya alam setelah kehidupan di dunia ini merupakan sesuatu yang universal, yang terdapat di semua tempat, yang membedakan mungkin adalah perbedaan latar bekalang yang menjadi alasan seseorang untuk menghormati atau menziarahi tokoh yang dikuburkan.

Bagi sebagian umat Muslim kegiatan penghormatan kepada tokoh ulama melalui ziarah kubur merupakan anjuran agama

yang telah menjadi tradisi yang dilatarbelakangi oleh berbagai hal, diantaranya adalah:

Pertama, memenuhi nazar atau keinginan. Ziarah kubur adalah untuk memenuhi nazar seperti nazar karena terkabulnya hajat, nazar karena sembuh dari sakit, nazar karena berhasil dalam pelajaran, nazar karena dagangan laris, nazar karena telah mendapatkan pekerjaan atau jabatan.

Kedua, anjuran agama. Kegiatan ziarah kubur merupakan bagian dari anjuran agama dengan maksud untuk 'mengingat mati' dan mendoakan untuk yang diziarahi.

Ketiga, bahaul. Ritual bahaul atau tahlilan khususnya di makam tokoh ulama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali yang dilaksanakan bertepatan dengan hari atau tanggal kematian. Pada upacara bahaul biasanya dibacakan Alquran, zikir, tasbih, tahmid, tahlil, dan manaqib (riwayat hidup) dan berdoa bersama-sama agar arwahnya diterima dan diampuni dosa-dosanya oleh Allah Swt.

Keempat, tutus atau zuriat. Penghormatan melalui ziarah kubur juga dilatarbelakangi adanya adanya hubungan tutus atau zuriat khususnya yang bertempat tinggal jauh dengan maksud agar terjalin ikatan batin dengan leluhur yang diziarahi.

Kelima, sebagai syarat. Sebagian masyarakat ada yang menjadikan ziarah kubur sebagai bagian dari syarat yang harus dipenuhi agar hajatnya kabul. Misalnya ziarah agar sembuh dari sakit, ziarah terlebih dahulu agar berhasil dalam belajar atau untuk mendapatkan *panarang hati*, ziarah agar mendapatkan kemapanan ekonomi, dan ziarah agar mendapatkan karier yang dikehendaki. Sebagai suatu syarat, sebagian masyarakat tidak hanya melakukan penghormatan dalam bentuk berkunjung sesaat kepada kubur, meletakkan rangkaian bunga, meletakkan kelambu kuning, melainkan juga melakukan ritual semacam *berkhalwat* (bertafakur dan bersunyi untuk berkomunikasi dengan penghuni kubur) di dalam areal perkuburan yang dalam istilah masyarakat lokal disebut dengan 'balampah', tujuannya macam-macam; ada yang karena menuntut ilmu, untuk mendapatkan atau memenuhi

persyaratan dari sesuatu yang diusahakan, murah rezeki, dan sebagainya.

Jika dicermati, maka berbagai latarbelakang dari penghormatan melalui ziarah kubur itu sebenarnya mencerminkan adanya hubungan antara agama dan budaya. Sebagai sebuah tradisi, maka seseorang melakukan ziarah kubur tidak melulu mengandung ajaran agama, melainkan telah berakulturasi dengan dengan sisa-sisa kepercayaan lama yang pernah berkembang jauh sebelum masuknya Islam ke kawasan ini.

BAB IV

JARINGAN ULAMA KALIMANTAN-NUSANTARA

Masuknya Islam ke Barito diawali dengan fase perdagangan antara pedagang yang berasal dari Marabahan (Bakumpai) dan pedagang Negara (Hulu Sungai Banjarmasin) dengan pedagang dan konsumen di wilayah sungai Barito. Fase ini diperkirakan sudah berlangsung pada awal abad ke-17. Hal ini didasarkan mengingat bahwa Kota Marabahan –sebagai kota di pinggiran alur Barito– sudah menjadi pusat perdagangan dan pusat ilmu pengetahuan agama. Pada fase berikutnya, sesudah memasuki awal abad ke-18, para pedagang tersebut mengikat tali perkawinan dengan penduduk asli suku Dayak dan menetap di beberapa pinggiran sungai Barito. Mereka lalu mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang Muslim dengan membangun langgar atau masjid sebagai tempat shalat. Sedangkan tokoh atau ulama yang berperan dalam proses Islamisasi di kalangan masyarakat Bakumpai di antaranya adalah Mufti H. Jamaluddin dan kemudian diteruskan oleh anaknya, Qadhi Abdusshamad yang membuka pengajian agama dan menyebarkan tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah dan Syadziliyah kepada murid-muridnya. Mereka yang menjadi muridnya tidak hanya berasal dari Marabahan, tetapi juga datang dari kawasan atau penduduk di wilayah alur sungai Barito; mereka inilah yang kemudian menyebar dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat Dayak di di wilayah sepanjang Alur Sungai Barito (Khairil Anwar, dkk, 2006).

Qadhi Abdusshamad dikenal sebagai seorang ulama yang sangat gigih dalam usaha penyebaran Islam ke Barito. Salah satu usahanya, ialah dengan cara mengirim murid-muridnya sebagai muballigh (da'i), guru mengaji atau pengajian tarekat dan

juga menjadi penghulu. Atas usahanya, Islam secara luas telah berkembang dengan cepat di kalangan suku Dayak Bakumpai. Beberapa cuplikan berikut dari tulisan Khairil Anwar, dkk (2006) menggambarkan sejarah dan proses penyebaran Islam di wilayah Barito yang menunjukkan besarnya konstribusi atau andil Qadhi Abdusshamad dalam proses tersebut.

Islam masuk ke Puruk Cahu (sebelah utara dari Muara Teweh) lebih banyak lewat perdagangan yang dibawa oleh para pedagang dari Marabahan dan Negara. Aawal mulanya orang Marabahan berdagang membawa garam dan lainnya ke Puruk Cahu memakai perahu/sampan (jukung kecil) melewati beberapa tempat (komunitas masyarakat) seperti Mangkatip, Buntok, Muara Teweh, Muara Laung dan Puruk Cahu, bahkan sampai ke Muara Untu. Lantaran jarak yang begitu jauh antara Marabahan dan Puruk Cahu, sehingga tidak sedikit dari pedagang tersebut yang bermalam di Puruk Cahu, sekaligus untuk menjual dagangannya. Pada mulanya, Islam masuk di Puruk Cahu Seberang, bukan Puruk Cahu yang merupakan Ibukota Murung Raya sekarang ini. Puruk Cahu yang menjadi ibukota Murung Raya sekarang ini adalah Beriwit (Tanah Siang). Kemudian, di Muara Untu, didirikan langgar bernama Haqodin, pendiri langgar tersebut adalah Haji Muhammad Seman, Haji Itar, Haji Mataip, dan Haji Jiwa.

Islam masuk ke Muara Laung ditandai dengan keberadaan komunitas Muslim di sana yang berasal dari Marabahan (Bakumpai) dan Negara (Banjar), sebelum masjid di Muara Laung yang bernama Masjid Nur Arifin didirikan. Masjid tersebut dibangun pada tahun 1882 oleh penghulu H. Arief yang berasal dari Marabahan. Masjid tersebut sudah dipugar dengan bangunan beton dan tiang masjid sebelumnya yang terdiri dari kayu ulin sudah tidak digunakan karena sudah dimakan rayap dan lapuk pada bagian dasarnya. Islam datang ke Muara Laung lewat perdagangan dan perkawinan dari suku Bakumpai (Marabahan) dan suku Banjar (Negara) dengan suku Dayak (penduduk asli). Mereka datang lewat sungai Barito dan sungai Nagara dengan jukung (perahu kecil) dengan alat dayung.

Islam masuk ke Muara Teweh juga dibawa oleh para pedagang dari Marabahan (Bakumpai) dan Negara (Banjar) lewat perdagangan dan perkawinan dengan menyusuri sungai Barito memakai jukung atau perahu kecil. Mereka membangun komunitas di sana dan masjid pertama yang dibangun di sana sekitar tahun 1869 adalah di desa Tumbang Tewei (Desa Jambu sekarang), oleh Haji Ibrahim Muhammad Sadar, yang lebih dikenal dengan panggilan "Datu Penghulu Tuan Pandak". Masjid kemudian dibongkar dan dipindahkn ke lokasi Masjid Jami Muara Teweh sekarang. Peristiwa tersebut terjadi pada masa Haji Abdurrahim menjadi penghulu Landraat di Muara Teweh.

Islam masuk ke Buntok lewat alur sungai Barito dari hilir Marabahan menuju hulu ke Buntok, Montallat, Muara Teweh dan Puruk Cahu. Adapun mengenai masuknya Islam ke daerah Buntok atau Bentok (yang artinya daerah pertengahan antara Marabahan dan Muara Teweh atau Puruk Cahu). asal mulanya juga dari pedagang Marabahan dan Negara dengan mempergunakan lewat perahu kecil. Hanya tempat awalnya adalah antara Pasar Lama dan Hilir Seper (penjara). Tokoh agama yang berperan dalam Islamisasi dan penyebaran Islam di wilayah Buntok pada saat itu adalah seorang ulama bernama Penghulu Haji Anang (Penghulu *Landraad* atau Pengadilan Negeri). Sedangkan sebagai Penghulu *Landraad* yang pertamakali diangkat untuk wilayah Barito adalah Haji Abdurrahim (salah seorang murid Qadhi Abdusshamad) mulai tahun 1885-1909 M.

Berdasarkan kenyataan di atas, tidak diragukan lagi, sebagaimana banyak disinggung oleh semua penulis, Qadhi Abdusshamad adalah seorang "wali besar Tanah Dayak" yang berjasa besar terhadap penyebaran Islam di Tanah Dayak di daerah sepanjang daerah aliran sungai Barito. Secara geneologis, Qadhi Abdusshamad bin Mufti Jamaluddin merupakan generasi ketiga (cucu) dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, karenanya boleh dikatakan bahwa beliau adalah salah seorang ulama yang masuk dalam barisan "Jaringan Ulama Kalimantan". Bahkan, meminjam bahasa dan teori dari Azyumardi Azra, boleh pula dikatakan bahwa

Qadhi Abdusshamad termasuk ke dalam barisan "Jaringan Ulama Nusantara", karena bersambungnya guru-guru yang mengajari dan koneksitas dengan teman-temannya dari berbagai daerah di Nusantara yang sama-sama belajar di Mekkah.

Kealiman dan ketinggian ilmu yang dimilikinya tidak hanya tercermin dari kiprah dan perilaku di sepanjang kehidupannya, tetapi juga penghormatan dan gelar yang telah diberikan kepadanya. Secara akademik, pengakuan tersebut paling tidak boleh dilihat dari sebutan *syekh*[54] atau *datu* di depan namanya dan secara birokrasi memandangkan kedudukannya yang terhormat sebagai seorang qadhi yang telah dipercayai oleh masyarakat.

Di samping itu, menurut Humaidy (2003:49) secara umum syekh juga mengisyaratkan bahwa penyandang gelar tersebut pernah menuntut ilmu dalam masa yang cukup lama di 'Tanah Haramain' atau Mekkah dan Madinah. Gelar atau penyebutan syekh di depan nama seseorang juga mengimplisitkan bahwa orang tersebut mempunyai posisi yang sangat penting dalam dunia tasawuf dan tarekat, mungkin sebagai *khalifah, mursyid, murabbi,* atau *badal.*

Berdasarkan pemahaman demikian, maka sebutan atau gelar syekh atau datu bukanlah sekadar gelar simbolik yang dijadikan sebagai penguat dan pengangkat derajat sosial penyandangnya, tetapi gelar syekh atau datu adalah sebuah pengakuan dari masyarakat atas ketokohan, kealiman, memiliki *karamah* (kelebihan), sekaligus pula menjadi penanda bahwa yang bersangkutan pernah atau lama mengkaji ilmu di Mekkah dan menguasai secara mumpuni bidang ilmu tasawuf atau tarekat secara teoritis serta teraplikasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan datu adalah sebutan tradisional masyarakat Banjar yang bersifat umum; sebutan ini boleh dan terkadang dipakai untuk mencirikan seseorang yang alim atau ulama besar dan dianggap wali, seperti halnya dengan sebutan syekh, yang hidup pada zaman dahulu,

54 Secara kultural dalam masyarakat Banjar menganggap bahwa predikat syekh yang melekat pada nama seseorang, menunjukkan status ketinggian ilmu yang dikuasainya terutama dalam ilmu agama sekaligus pula meliputi ketinggian ibadah dan akhlaknya (Humaidy, 2003:49).

tetapi tokoh yang bersangkutan sudah meninggal; boleh dipakai sebagai panggilan kehormatan untuk seseorang yang dianggap memiliki kekuatan atau kelebihan tertentu, hebat, atau keramat; dan boleh juga dipakai sebagai panggilan untuk makhluk gaib (orang Banjar menyebutnya 'orang halus').[55] Karena itulah, seseorang yang bergelar syekh, di samping diangkat menjadi guru secara khusus oleh murid-muridnya yang selalu merasa haus akan ilmu, dalam kehidupan masyarakat luas pun ia dihormati dan dijadikan sebagai guru rohani mereka.

Kemampuan dan keilmuan yang dimiliki oleh Qadhi Abdusshamad di bidang tasawuf membolehkan beliau untuk menjadikan materi tentang tasawuf sebagai daya tarik utama masyarakat Bakumpai dalam mempelajari dan memahami Islam sebagai agama baru mereka. Mengingat bahwa kehidupan batin yang bersifat esoterik sendiri merupakan sesuatu yang umum bahkan menjadi ciri dari masyarakat Bakumpai, sebagaimana halnya pula dengan masyarakat Indonesia diberbagai daerah lainnya. Karena itu, tasawuf yang telah dikembangkan oleh ulama Nusantara dalam kehidupan masyarakat menjadi satu kekuatan yang boleh mengakselerasi perkembangan dan penyebaran Islam. Para ahli sendiri berteori bahwa, masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari tasawuf, sehingga dikatakan, Islam yang masuk ke Indonesia menurut para ahli adalah Islam yang bercorak tasawuf (Ali, 1987:94). Kesimpulan ini jelas pada pendapat Snouck Hurgronje (1973:3) yang menyatakan bahwa kedatangan Islam di Bumi Kalimantan yang dimulai pada abad XIV dan di bawa oleh para mubaligh yang berprofesi sebagai pedagang di daerah-daerah pesisir, pada prinsipnya serupa dengan kedatangan Islam di Nusantara, yakni melalui pendekatan tasawuf. Wajar jika dikatakan bahwa daerah Kalimantan yang agraris kehidupan ala sufistik dan mistik lebih dominan, dengan

55 Pemakaian istilah datu untuk makhluk halus ini tergambar dari kalimat yang dipesankan oleh orangtua bahari untuk diucapkan oleh anak atau keluarganya ketika mereka memasuki satu wilayah asing, hutan, atau tempat-tempat tertentu yang dianggap angker, seperti berikut: "datu, ulun umpat lewat, andika malihat, andika bajauh, ulun kada malihat".

demikian dapat diperkirakan bahwa dalam masa satu abad, perkembangan Islam di Kerajaan Banjar dipengaruhi ajaran tasawuf (Ideham, 2007; Norwahidah, 2009). Tasawuflah yang telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan perkembangan Islam, sebagaimana halnya dengan yang telah dilakukan oleh Qadhi Abdusshamad untuk masyarakat Bakumpai.

Secara teori, dominasi tasawuf sebagai sebagai pendekatan dan strategi yang digunakan oleh para ulama dulu ataupun oleh Qadhi Abdusshamad untuk masyarakat Bakumpai, meminjam bahasa Rosyidi (2004:46) boleh disebut dengan 'pendekatan dakwah sufistik'. Secara terminologi, yang dimaksudkan dengan pendekatan dakwah sufistik adalah usaha dakwah yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kolektif (*jam'ah*) agar mereka mau mengikuti dan menjalankan ajaran Islam secara sadar, usaha ini dilakukan dengan pendekatan tasawuf, yakni pendekatan dakwah yang lebih menekankan pada aspek batin penerima atau objek dakwah (*mad'u*) daripada aspek lahiriyahnya. Dengan kata lain, pendekatan dakwah sufistik adalah dakwah dengan menggunakan materi-materi sufisme, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada sesama manusia, bahkan akhlak terhadap semua makhluk ciptaan Allah seperti *tawadhu'*, *ikhlas*, *tasamuh*, kasih sayang terhadap sesama, dan lain-lain, sehingga pada akhirnya dalam diri *mad'u* timbul kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, memperoleh rahmat serta kasih sayang di sisiNya (Rosyidi, 2004:46).

Ada beberapa argumentasi yang bisa dijadikan dalil kuat yang menunjukan bahwa dalam menyebarluaskan Islam kepada Masyarakat Bakumpai, di samping menggunakan pendekatan yang lain, pendekatan utama yang dipakai oleh Qadhi Abdusshamad adalah pendekatan tasawuf atau sufistik, dengan tarekat Naqsabandiyah-Qadiriyah dan Syadziliyah sebagai pegangan utamanya, yakni:

Pertama, tasawuf dan berbagai tarekat yang ada telah memainkan peranan penting dalam perkembangan dan Islamisasi di Indonesia, sejak abad XI Masehi, di mana berlangsungnya Islamisasi di Asia Tenggara (termasuk di Indonesia), berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan, dan pertumbuhan tarekat-tarekat, antara lain ajaran Ibn al-'Arabi (wafat 1240 M), 'Abd al-Qadir al-Jailani (wafat 1166 M) yang ajarannya menjadi dasar Tarekat Qadiriyah, 'Abd al-Qahir al-Suhrawardi (wafat 1167 M), Najm al-Din al-Kubra (wafat 1221 M) dengan tarekatnya Kubrawiyah, Abu al-Hasan al-Syadzili (wafat 1258 M) dengan tarekatnya Syadziliyah, Baha'u al-Din al-Naqsyabandi (wafat 1389 M) dengan tarekatnya Naqsyabandiyah, 'Abd Allah al-Syattar (wafat 1428 M) dengan tarekatnya Syattariyah, dan sebagainya (Bruinessen, 1985:188). Sehingga tasawuf merupakan sesuatu yang sangat diminati, tak terkecuali pula halnya dengan masyarakat Bakumpai yang telah memiliki bibit-bibit ketasawufan tersebut.

Kedua, Qadhi Abdusshamad adalah anak dari Mufti Haji Jamaluddin dan cucu dari ulama besar, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sehingga ketika ia menyelesaikan belajarnya di Mekkah dan kemudian kembali ke kampung halaman, ia telah mengkaji ilmu, belajar dengan tekun, menjadi murid, mendapatkan izin sekaligus ijazah pengakuan sebagai seorang yang menguasai dan memahami dengan baik ilmu tarekat melalui guru-guru tasawufnya yang *muktabar*. Kemudian, mengingat kedudukannya sebagai seorang ulama besar dan qadhi, sangat mustahil apabila beliau tidak menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari atau berdiam diri tanpa mengamalkan ilmunya ke tengah-tengah masyarakat, sedangkan beliau adalah ulama.

Ketiga, menurut riwayat, selama kurang lebih delapan tahun lamanya menuntut ilmu di Kota Madinah, Qadhi Abdusshamad telah berhasil menghimpun ilmu syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat serta menguasainya dengan baik. Oleh guru-gurunya, beliau kemudian disuruh dan diizinkan untuk pulang dan menyebarluaskan ilmu yang telah didapat. Pengakuan keilmuan yang

dimiliki oleh Qadhi Abdusshamad dibuktikan dengan gelar syekh mursyid dan ijazah keilmuan yang beliau terima. Dari gurunya yang bernama Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa, beliau mendapatkan ijazah tarekat Syadziliyah dan dari gurunya yang bernama Syekh Sulaiman al-Zuhdi al-Naqsabandi, beliau mendapatkan ijazah tarekat Naqsabandiyah-Qadiriyah, di samping itu beliau juga telah menimba ilmu kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas yang merupakan seorang ulama besar dan *mursyid* dalam tarekat Qadiriyah, serta kepada guru-guru besar yang lainnya, sehingga sangat memungkinkan bagi Qadhi Abdusshamad untuk mengajarkan dan menyampaikan ilmunya ke tengah-tengah masyarakat luas.

Apatah lagi, di awal perjumpaan masyarakat Bakumpai dengan Islam, unsur-unsur esoteris dari kehidupan rohani sudah muncul. Menurut Syazali (2006), ekspresi keagamaan orang-orang Bakumpai, ketika mereka bersentuhan dengan Islam, yang pertama-tama mereka kenal adalah unsur-unsur mistisnya, sedangkan unsur-unsur doktrin formalnya agak sedikit belakangan. Namun, Islam Bakumpai tetap menekankan keseimbangan antara ranah eksoteris dan esoterik, atau dalam istilah yang populer di kalangan orang-orang Bakumpai keselarasan antara *syari'at, thariqat, haqiqat* dan *ma'rifat*. Jelas, apabila pengaruh kuat sufisme dalam perjumpaannya dengan orang-orang Bakumpai sangat intens sekali. Jejak-jejak ini masih tersisa dengan adanya beberapa individu dan kelompok-kelompok kecil yang tetap mempertahankan bentuk penghayatan agama melalui jalan mistis dengan tetap mempertahankan *syari'at*.

Bagi murid-murid dan pengikutnya, Qadhi Abdusshamad adalah seorang ulama yang telah mencapai derajat dan dianggap sebagai 'wali', guru besar, dan *mursyid* dalam tarekat. Berduyun-duyun orang datang untuk belajar dan menyauk ilmu kepadanya; berdesakan orang datang menyambut kedatangannya; dan penuh semangat orang mengikuti *tausiyah* dakwahnya.

Faktor kesamaan bahasa dan pemahaman yang luas terhadap tradisi dan perilaku hidup orang Bakumpai yang merupakan

masyarakat nenek moyang ibunya, menjadikan usaha dakwah dan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Qadhi Abdusshamad semakin komunikatif dan mudah diterima masyarakat Bakumpai yang berdiam di sepanjang daerah aliran sungai Barito.

Penguasaan terhadap bahasa Bakumpai yang merupakan bahasa asli masyarakat Bakumpai merupakan faktor penting dalam usaha penyebaran Islam yang dilakukan Qadhi Abdusshamad. Dalam konteks ini, sebagaimana ditegaskan Syazali (2004:42) pada masa-masa awal penyebaran Islam di Kalimantan Selatan dan Tengah, orang-orang Banjar memiliki peranan penting dalam dakwah, namun untuk daerah-daerah yang sulit dijangkau, khususnya wilayah perdalaman hulu sungai Barito, orang-orang Bakumpai secara perlahan-lahan mengambil alih peranan dakwah tersebut untuk melaksanakan proses Islamisasi di kalangan suku-suku Dayak lainnya, baik melalui jalur perdagangan ataupun perkawinan. Dakwah orang-orang Bakumpai di kalangan suku-suku Dayak tamaknya relatif mudah, karena adanya kemiripan bahasa. Orang-orang Bakumpai dalam komunikasinya menggunakan bahasa Bakumpai dan bahasa Banjar. Begitu juga dengan laporan yang oleh *Koloniaal Verslag* yang hampir setiap tahun sejak tahun 1870-an melaporkan peningkatan terus-menerus jumlah mereka yang konversi ke dalam Islam dari kalangan suku Dayak (Sjamsuddin, 2002).

Keberhasilan dakwah Qadhi Abdusshamad terhadap masyarakat Bakumpai paling tidak bisa dilihat dari populasi orang Bakumpai yang beragama Islam pada tahun 1845 M yang jumlah mencapai ribuan lebih. Kutipan berikut menjelaskan kondisi dan jumlah masyarakat Muslim dari kalangan Suku Bakumpai. Menurut Helius Sjamsuddin (2001:45-46) berdasarkan laporan Schwaner, sejak abad ke-19 Bakumpai telah berubah menjadi sebuah distrik utama yang meliputi beberapa daerah disepanjang alur Barito, seperti: Balawang, Marabahan, Kuripan, Paminggir, Mengkatib, Patai, Siong, Dayu, Paku dan Karau. Selain itu sebutan Bakumpai juga digunakan untuk menyebut negeri utama Marabahan (semula disebut Muarabahan karena menjadi daerah pelabuhan Kerajaan

Banjar). Adapun mengenai kegiatan penduduknya, mereka bermata pencaharian sebagai pedagang.[56] Menurut Schwaner orang-orang Marabahan memiliki ratusan armada perahu dagang. Sedangkan jumlah penduduknya pada tahun 1845 M berjumlah 5.265 orang. Pada umumnya orang-orang Bakumpai menganggap dirinya merdeka, meskipun mereka berada di mana saja, dan mereka hanya taat pada negeri induknya di Bakumpai.

Masyarakat Dayak pinggiran sungai Barito sangat hapal dengan wajah dan penampilan serta selalu menunggu kedatangannya. Bagi mereka, kedatangan Qadhi Abdusshamad adalah keberkahan dan kehilangannya adalah kerugian yang besar. Bertahun-tahun hidup dan mengikuti dakwah Qadhi Abdusshamad telah menghantarkan mereka kepada pemahaman yang mendalam terhadap Islam. Islam kemudian menjadi identitas yang kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak Bakumpai dan menjadi penanda penting, bahwa mereka adalah masyarakat Dayak yang telah menjadi bagian dari orang Islam. Bagi orang Bakumpai, penghormatan yang besar dan meneruskan perjuangan dakwah yang telah dirintis, merupakan ungkapan terimakasih yang tulus kepada Qadhi Abdusshamad. Hal demikian tampak pada keyakinan dan tradisi kehidupan agama yang mereka laksanakan hingga sekarang, misalnya tradisi ziarah dan *haul*.

Tradisi ziarah kubur dan penyampaian doa, serta pelaksanaan kegiatan *haul* Qadhi Abdusshamad yang digelar saban tahun disertai dengan pembacaan *manaqib* atau riwayat hidupnya, paling tidak menjadi media penting untuk mewariskan semangat keilmuan dan perjuangan dakwah Qadhi Abdusshamad pada generasi sekarang untuk mengikuti dan meneruskan jejaknya, hingga berterusan di masa depan.

56 Menurut Idwar Saleh (1977:61-62), pada akhir abad ke-19 hubungan perdagangan dan pelayaran antara Banjarmasin-Surabaya dan kemudian diteruskan hingga ke Singapura dan India berjalan dengan lancar; bahkan di tahun 1894 hubungan Singapura-Banjarmasin diadakan sebulan sekali. Pedagang-pedagang Marabahan menjalankan perdagangan mereka sampai ke India. Selanjutnya, Idwar Saleh menegaskan lagi bahwa bagi pedagang/pelayar Bakumpai akhir abad ke-19 ini merupakan masa jaya mereka, sebab seluruh perdagangan hasil hutan Barito berada di tangan mereka. Tidak ada seorang pedagang Cina pun yang berani memasuki daerah Barito yang masih dikuasai oleh golongan Pagustian.

John L. Esposito (2001:196) dalam bukunya berjudul *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern* menyatakan hasil risetnya tentang ziarah kubur sebagai hal yang pernah dilakukan umat Islam zaman dahulu dan memiliki kecenderungan dilakukan sampai saat ini oleh golongan Islam yang masih menyakini tentang wasiah atau perantara orang-orang suci. Umumnya umat Islam yang mempercayai hal itu dalam hidupnya dalam waktu tertentu berkunjung ke pemakaman tertentu yang dianggap sebagai orang suci semasa hidupnya. Pada masyarakat tertentu, tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian dan perkawinan, serta berbagai peristiwa lainnya termasuk budaya ziarah kubur ternyata memiliki banyak ragamnya. berbagai tradisi itu secara turun temurun dilestarikan oleh para penduduknya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, di antaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya atau karamah untuk memenuhi hajat atau keinginan mereka.

Lebih jauh, berkenaan dengan padangan masyarakat mengenai ziarah kubur dari sudut pandang antropologis dijelaskan oleh Koentijaraningarat (1984:185) bahwa, orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya. Hal ini disebabkan dalam pandangan masyarakat umumnya roh yang meninggal itu bersifat abadi".

Nilai-nilai lama yang hidup di dalam masyarakat dan melandasi kesadarannya untuk melakukan aktivitas ritual kubur tersebut adalah sebuah penghormatan kepada para leluhur sehingga ritual ziarah kubur tersebut terus-menerus dilakukan secara berulang-ulang. Pada kenyataannya, tradisi ziarah kubur ini, di samping dilakukan oleh masyarakat santri tradisional melalui proses menyesuaikan diri dengan teks-teks normatif, dasar legitimasinya juga diperoleh melalui proses menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lama yang tertanam di dalam tradisi masyarakat lokal.

Meminjam teori Hadi Permana (2013) yang memetakan perilaku tradisi ziarah kubur kepada tiga aspek. Pertama, situasi simbolik ziarah di kompleks permakaman yang terdiri dari objek fisik (benda) dan objek sosial. Objek benda meliputi benda-benda yang biasa digunakan dalam melakukan ziarah, seperti pakaian, wewangian, kitab suci, kemenyan, kelapa, bunga dan air mineral; sedangkan objek sosial (perilaku manusia) meliputi perilaku verbal berupa pembacaan surat-surat kitab suci Alquran, tahlil, berdoa, dan lain-lain. Kedua, produk interaksi sosial, berupa makna yang terkandung dalam kegiatan dan situasi simbolik ziarah di permakamam yang sebelumnya telah disepakati bersama untuk penghormatan, menyambung tali silaturrahmi, bagian dari ibadah, dan nilai-nilai makna lainnya yang berkaitan dengan tradisi kehidupan manusia. Ketiga, intrepretasi yang menjelaskan adanya respon bagi masyarakat yang melakukan ritual ziarah di permakaman, di mana tradisi tersebut mereka anggap mampu untuk memicu timbulnya berbagai hal dalam diri mereka, seperti keimanan yang bertambah, menjadikan hati menjadi tenang, tentram dan damai, timbulnya keyakinan bahwa usaha mereka akan tercapai, hajat mereka akan terkabul (rezeki, jodoh, kesehatan, dan lain-lain), kehidupan rumah tangga yang baik dan harmonis, kemudahan untuk mendapat jabatan atau naik karier, dan sebagainya.

Dapat dipahami bahwa tradisi ziarah kubur pada kebanyakan masyarakat Islam Indonesia, di samping dilakukan oleh masyarakat santri tradisional melalui proses menyesuaikan diri dengan teks-teks normatif, dasar legitimasinya juga diperoleh melalui proses menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lama yang tertanam di dalam tradisi masyarakat lokal. Nilai-nilai lama yang hidup di dalam masyarakat dan melandasi kesadarannya untuk melakukan aktivitas ritual kubur tersebut adalah sebuah penghormatan kepada para leluhur sehingga ritual ziarah kubur tersebut terus-menerus dilakukan secara berulang-ulang (http://www.de-kill.blogspot.com, 2009).

Adapun berkenaan dengan tradisi *haul* atau *bahaul*, Alfisyah (2007), dalam tulisannya yang berjudul "Tradisi Haul dan Kohesi Sosial", menegaskan bahwa *haul* atau *bahaul* merupakan tradisi keagamaan yang sering dikaitan dengan kebiasaan Islam tradisional. Secara ceremonial, kegiatan ini merupakan ritual tahunan untuk memperingati wafatnya seseorang yang dianggap memiliki kekhususan, misalnya para ulama yang telah berjasa dalam menyebarkan Islam. Karena itu, menurut Alfisyah sebagai sebuah tradisi keagamaan haul memiliki banyak makna penting seperti berikut:

Pertama, haul menjadi *support* emosional, hiburan, dan rekonsiliasi untuk mengatasi masalah ketidakpastian, kekecewaan bahkan keterpencilan dari tujuan dan norma sosial yang dihadapi masyarakat.

Kedua, lewat doa dan zikir yang diliputi suasana sakral, kegiatan bahaul memberikan hubungan transendental sehingga menyediakan rasa aman dan identitas yang kokoh bagi manusia. Ia juga memberikan pengalaman keagamaan yang mungkin saja mulai terkikis dari kehidupan.

Ketiga, pembacaan riwayat hidup (*manaqib*) tokoh yang senantiasa dibacakan dan disosialisasikan dalam setiap upacara tahunan ini, memberikan kesadaran tentang berbagai kelebihan (kesalehan, keilmuan, dan kealiman) tokoh, sehingga menjadi inspirasi untuk kembali memperkokoh kesalehan individu dan sosial.

Keempat, banyaknya orang terlibat dan datang dalam kegiatan itu menunjukkan ritual keagamaan ini masih cukup mampu menjadi institusi untuk menguatkan solidaritas sosial masyarakat.

Lebih dari apa yang dikatakan oleh Alfisyah di atas, apabila direnungkan kembali, maka ada dua tambahan makna terpenting yang juga tidak boleh untuk dilupakan dari prosesi haul atau *bahaul*, yakni mengingat kematian (*zikr al-maut*) dan menyambungkan kembali rasa ikatan, kebersamaan, maupun persaudaraan dan kekeluargaan (*silaturrahim*) (Zulfa Jamalie, 2010).

Pertama, haul adalah sebuah media untuk mengingat kembali akan kematian, yakni saat-saat terjadinya perpisahan antara roh dengan raga. Roh akan kembali kepada Tuhan dan raga akan

dikembalikan ke bumi. "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati...." (QS. Ali Imran 185), Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan" (QS. Sajadah 11). Mengingat kematian orang lain, baik itu keluarga sendiri atau bukan, mengandung hikmah dan perasaan mendalam, karena kitapun sebagai makhluk yang memiliki roh pasti akan mengalami kematian dan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita di hadapan yang Maha Hakim. Tersebab, dalam kehidupan, seringkali kita lalai dan lupa dengan kematian, bahkan tak jarang berangan-angan kosong dengan menganganken kekekalan karena kemewahan hidup duniawi yang dimiliki. Lupa kematian mungkin bagian dari penyakit manusia sebagai anak cucu Nabi Adam as dan Siti Hawa yang akhirnya muncul di dunia karena kelalaian juga. Mati sebagai bagian dari perjalanan kehidupan hanyalah fase-fase dalam kehidupan kita yang nyata dan itu adalah pengalaman langsung yang pasti dan tak terhindarkan. "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh..." (QS. Al-Nisaa 78), "Dan datanglah *sakaratul maut* dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya" (QS. Qaaf 19).

Sejak zaman dahulu kala kematian menjadi suatu fakta yang tak bisa ditolak oleh semua makhluk. Kematian pun menjadi suatu kesadaran dan 'titik dekonstruksi total' bagi makhluk yang hidup dalam bentangan masa terbatas untuk selalu mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya selama ini. Dengan haulan, sebenarnya tersembunyi suatu gagasan spiritual dan filosofis kehidupan manusia sebagai makhluk berpikir dan bercitarasa; hendaknya yang masih hidup ingat dan zikir bahwa kematian akan menjemput semua orang, tak terduga dan tak diketahui dalam keadaan apa ia datang. Ini menjadi alat kontrol agar semua orang senantiasa berhati-hati untuk tidak melakukan pelanggaran dan ataupun berbuat aniaya kepada orang lain. Maka dalam setiap keadaan apa pun, semua orang memang harus bersiap menghadapi kematian,

baik kematian orang-orang yang dicintai dan kasihi, orang lain, maupun kematian diri kita sendiri.

Kedua, haulan juga menjadi media untuk menyambung tali silaturrahim dengan berkumpulnya para kerabat, teman, sahabat, dan orang-orang yang dekat atau pernah berhubungan dengan *almarhum*, terlebih lagi manakala almarhum adalah seorang tokoh ulama yang memiliki banyak santri dan jamaah pengajian. Dimensi ini berhubungan langsung dengan nilai-nilai persaudaraan antar sesama kaum Muslimin, untuk sejenak berhenti menatap kehidupan dan melihat kematian guna merekatkan kembali nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan yang mungkin telah renggang, centang perentang, atau malah terlepas dan bahkan sama sekali lupa kalau kita adalah manusia yang kelak akan mati juga.

Tinggalan dakwah berupa *artefact*, *mentifact*, dan *socifact*[57] sebagai hasil peradaban menjadi media penting untuk menghubungkan pemahaman generasi sekarang terhadap perjuangan dakwah, proses dan perkembangan Islam yang telah dilakukan oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Bakumpai. Paling tidak sebagai media penghubung bahwa mereka masih memiliki keterkaitan dengan generasi perintis yang terdahulu dan mengingatnya menjadi suatu keharusan.

Tinggalan berupa makam Qadhi Abdusshamad dan keturunannya yang berada di kompleks kubah Qadhi Abdusshamad di Kampung Bentok Marabahan adalah saksi bisu terhadap penyiaran Islam di kalangan masyarakat Bakumpai. Menurut para ahli, bangunan makam Islam merupakan hal baru di Indonesia kala itu, karenanya tercipta nisan, jirat, dan juga cungkup dalam berbagai bentuk karya seni menunjukkan tumbuhnya peradaban yang mengiringi penyebaran Islam di Indonesia. Walaupun, nisan makam-makam tertua di Jawa, seperti makam Fatimah binti Maimun dan makam Malik Ibrahim, menurut penelitian merupakan

57 Artefact dapat diartikan sebagai benda arkeologi atau peningalan benda-benda bersejarah, atau semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang dapat dipindahkan. Mentifact adalah fakta yg bersifat abstrak berupa kepercayaan dan keyakinan, Sedangkan socifact adalah fakta social, yang merupakan kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat

benda yang diimpor dalam bentuk jadi, sebagaimana tampak dari gaya tulisan Arab pada prasastinya dan jenis omamentasi yang digunakan, tetapi nisan makam-makam berikutnya dibuat di dan khas Indonesia oleh seniman-seniman setempat (Issatriadi, 1977).

Secara etimologis, kompleks makam para ulama (termasuk makam Qadhi Abdusshamad atau pun makam Qadhi Jafri, keturunan, dan keluarganya yang sudah lama meninggal) yang oleh masyarakat disebut dengan 'kubah' menunjukkan hubungan yang kuat manakala dalam beberapa masa arsitektur ini mendominasi dan menjadi bagian penting dari peradaban Islam. Walaupun sebenarnya, bangunan kubah kompleks Qadhi Abdusshamad dan keturunannya sendiri, semula tidak berbentuk kubah, tetapi mengambil bentuk atap tumpang, seperti Masjid Agung Demak, yang bentuk dasarnya sudah dikenal pada masa sebelumnya sebagaimana tampak pada beberapa relief candi. Hal ini tampak pada cungkup makam Qadhi Jafri yang masih asli.

Dalam sejarahnya, kubah merupakan salah satu unsur dan bentuk arsitektur yang selalu digunakan untuk bagian atas bangunan, gedung, bahkan masjid. Ia berbentuk seperti separuh bola, atau seperti kerucut yang permukaannya melengkung keluar. Terdapat juga bentuk 'kubah piring' (karena puncak yang rendah dan dasar yang besar) dan 'kubah bawang' (karena hampir menyerupai bentuk bawang).

Umumnya, kubah akan dan selalu diletakkan di tempat tertinggi di atas bangunan (sebagai atap). Ia diletakkan di atas rangka bangunan petak dengan menggunakan singgah kubah (*pendentive*). Kubah dapat dianggap seperti suatu gerbang yang diputarkan pada rangka penyangganya. Ini bermakna kubah mempunyai kekuatan struktur yang besar. Sama halnya seperti jembatan gerbang tertekan, kubah dapat dibuat dari batu bata dan beton saja, bergantung kepada daya tekanan dan geseran. Namun, kubah modern biasanya dibuat menggunakan aloi aluminium, keluli atau konkrit diperkuat sebagai rangka dan dipadatkan dengan kepingan alumunium, tembaga, polikarbonat ataupun cermin sesuai keperluan. Jika dilihat dari dalam, kubah yang berbentuk

hemisfer kelihatan lebih menarik, tapi perlu lebih tinggi untuk kelihatan menarik dari luar (Wikipedia, 2014).

Air sungai Barito terus mengalir, begitu pula perkembangan Islam dan masyarakat Bakumpai. Hasil dakwah dan penyebaran Islam dalam membentuk relasi yang rukun dan damai antara penduduk yang sudah beragama Islam dengan penduduk asli yang belum beragama Islam menjadi modal dasar yang harus tetap dijaga dan dipelihara sampai kapan pun sebagai warisan berharga nenek moyang. Sejak dulu belum pernah ada atau terjadi persengketaan dan permusuhan karena alasan berbeda keyakinan. Mereka yang belum Islam sangat menghormati saudaranya yang beragama Islam, dengan empat macam sebutan, yaitu 'Oloh Masih', 'Oloh Salam', 'Oloh Dagang' atau 'Oloh Melayu'.

Disebut 'Oloh Masih', karena pada umumnya orang Islam dulu datang ke daerah perdalaman berasal dari Bandar Masih (nama asal kota Banjarmasin). Sebutan 'Oloh Salam', sebenarnya yang dimaksud adalah 'Oloh Islam', artinya saudara yang sudah menganut agama Islam. Sedangkan sebutan 'Oloh Dagang' sebagai bukti bahwa orang-orang Dayak mengenal Islam melalui orang-orang yang berdagang di daerah perdalaman, karena pada umumnya para pedagang itu beragama Islam. Kemudian, disebut 'Oloh Melayu' atau diartikan orang Melayu, maksudnya orang-orang Banjar sebagai bagian dari orang Melayu, mengingat peran mereka yang sangat besar terhadap penyebaran Islam ke wilayah Barito.

Qadhi Abdusshamad telah menorehkan tinta emas bagi sejarah perkembangan dan penyebaran Islam di kalangan masyarakat Dayak dan fakta tersebut akan terus dikenang hingga akhir zaman.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masuknya agama Islam di Kalimantan Selatan terjadi lama sebelum berdirinya Kerajaan Islam Banjar, begitu pula di kawasan permukiman masyarakat Dayak Bakumpai. Sebab, kawasan permukiman masyarakat Bakumpai, tepi sungai Barito, yakni pelabuhan Marabahan atau Muara Bahan, pada masa dulu merupakan pelabuhan utama dan pintu masuk Kerajaan Negara Dipa Amuntai (Kabupaten Hulu Sungai Utara) dan Kerajaan Daha yang berpusat di Negara (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), begitu pun di masa Kerajaan Islam Banjar. Sedangkan untuk persebaran agama Islam, tentu tidak terlepas dari jasa, peranan, dan perjuangan para ulama dan tokoh-tokoh Islam yang hidup pada masa dahulu; salah satunya adalah Qadhi Abdusshamad dan keturunannya yang juga ulama, yang aktif menyebarkan Islam di Tanah Dayak di sepanjang aliran sungai Barito.
   Qadhi Abdusshamad dilahirkan pada hari Sabtu, malam Ahad, tanggal 24 Zulkaidah 1237 H bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1822 M di Kampung Bentok (Kampung Tengah) Marabahan. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pada waktu itu menduduki jabatan sebagai mufti Kerajaan Islam Banjar yang berpusat di Martapura, bernama Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sedangkan ibunya adalah seorang perempuan dari Suku Dayak Bakumpai bernama Samayah binti Sumandi.
2. Qadhi Abdusshamad berperan besar terhadap penyebaran Islam di Tanah Dayak yang meliputi daerah sepanjang aliran sungai Barito. Kealiman dan ketinggian ilmu yang

dimilikinya tidak hanya tercermin dari kiprah dan perilaku di sepanjang kehidupannya, tetapi juga gelar yang diberikan dan penghormatan penziarah kepadanya baik dalam bentuk *haul* atau *bahaul*, berdoa dan berzikir, dan pembacaan riwayat hidup (*manaqib*) di kompleks makam. Secara akademik, pengakuan tersebut paling tidak boleh dilihat dari sebutan *syekh* atau *datu* di depan namanya dan secara birokrasi memandangkan kedudukannya yang terhormat sebagai seorang qadhi yang telah dipercayai oleh masyarakat. Peranannya juga dapat dilihat dari kaderisasi ulama dari kalangan anak cucu dan anak murid-muridnya. Oleh karena itu, peran dakwah Islamiyah di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai secara berkesinambungan diteruskan oleh anak cucu dan keturunan Qadhi Abdusshamad yang juga ulama.

3. Tinggalan Qadhi Abdusshamad dan keturunannya berupa artefak selain makam yang menjadi objek wisata religius yang dikunjungi oleh banyak para penziarah, kitab kuning, bangunan mushalla, dan lain-lain, yang terpenting adalah telah berkembangnya agama Islam dan menjadi pegangan hidup masyarakat Dayak Bakumpai di sepanjang aliran sungai Barito hingga sekarang ini.

B. Saran-saran

1. Peninggalan Qadhi Abdusshamad maupun keturunannya yang telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya perlu untuk tetap dijaga, diperhatikan, dan dilestarikan keberadaannya. Di samping itu, peninggalan berupa kitab kuning atau yang seumpamanya, perlu perawatan agar tidak hancur dan tetap terjaga, sehingga bisa dikaji sebagai peninggalan yang berharga.
2. Terkait dengan kitab peninggalan Qadhi Abdusshamad dan Qadhi Jafri, sebaiknya perlu ditempatkan di tempat khusus, misalnya museum yang dibangun dan letaknya berada di

areal makam Qadhi Abdusshamad sehingga dapat dilihat dan menjadi daya tarik bagi penziarah sekaligus sebagai bahan referensi maupun penelitian untuk menambah wawasan pengetahuan pengunjung.

3. Khusus bangunan cungkup atau kubah Qadhi Jafri sebaiknya diperluas sehingga ada tempat yang lebih leluasa bagi para penziarah yang datang secara berombongan untuk berdoa bersama saat berziarah.
4. Perlu perhatian pihak instansi terkait untuk menginventarisir kitab-kitab atau pun bahan tertulis peninggalan Qadhi Abdusshamad atau Qadhi Jafri dan keturunannya dan mengusulkan sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang sehingga kitab atau bahan tertulis tersebut bisa dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hawash. (1980). *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Abdullah, Taufik. (1991). *Sejarah Umat Islam di Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.

Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. (2000). *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Jilid 13. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathaniyah.

----------. Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. (2001). *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Jilid 14. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathaniyah.

Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Alfisyah. (2007). "**Tradisi Haul dan Kohesi Sosial**", *SKH Banjarmasin Post*, edisi 20 Juli 2007.

Ambary, Hasan Mu'arif. (1973). "Catatan tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan Berdasarkan Beberapa Sumber Sejarah", *Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, tanggal 8-9 April 1973 di Banjarmasin.

Anshary, A. Hafiz. (2002). "Islam di Selatan Borneo Sebelum Kerajaan Banjar", *Orasi Ilmiah Pembukaan Kuliah Semester Ganjil Tahun 2002/2003*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2 Nopember 2002.

----------. (2003). "Islam di Indonesia: Telaah Historis Saluran Islamisasi dan Prediksi Masa Depan", *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar*, IAIN antasari Banjarmasin, 18 Januari 2003.

Anwar, Khairil. (2006). *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai.* Palangka Raya: STAIN Palangka Raya.

Arnold, Thomas W. (1983). *The Preaching of Islam.* Bandung: Wijaya.

Artha, Artum. (1973). "Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan sebagai Pembangunan Sejarah Indonesia", *Seminar Prasejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan,* Banjarmasin.

Atjeh, Aboebakar. (1990). *Pengantar Ilmu Tarekat.* Solo: Ramadhani.

Atmojo, Bambang Sakti. (2003). "Penulisan Pernyataan Kematian Pada Makam Raja-raja di Kalimantan Timur", *Jurnal Naditira Widya,* Nomor 10, April 2003.

Azra, Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Bandung: Mizan.

Bachtiar, Wardi. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. (2013). *Barito Kuala dalam Angka 2013.* Marabahan: BPS.

Basuni, Ahmad. (1976). "Usaha Menggali Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan", *Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan,* tanggal 8-9 April 1976 di Banjarmasin.

----------. (1986). *Nur Islam di Kalimantan Selatan.* Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Bondan, Amir Hasan. (1953). *Suluh Sedjarah Kalimantan,* Banjarmasin: Percetakan Karya.

Bruinessen, Martin Van. (1985). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Daudi, Abu. (1996). *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Tuan Haji Basar.* Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar.

----------. (tanpa tahun). *Alimul Allamah Qadhi H. Abdussamad Bin Alimul Allamah Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari,* diperbanyak oleh Panitia Pelaksana Haul ke-116 "Datu H. Abdussamad", Marabahan.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

Gottschalk, Louis. (1985). *Understanding History* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Guillot, Claude & Kalus, Ludvik. (2008). *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Haderanie. (2003), "Stimulasi Penelitian Masuknya Islam ke Wilayah Barito", *Makalah Seminar Masuknya Islam ke Kalimantan Tengah,* tanggal 14 Juni 2003 di STAIN Palangka Raya.

Hamka. (1973). "Meninjau Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan", *Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan,* tanggal 8-9 April 1973 di Banjarmasin.

Hapip, Abdul Djebar. (2008). *Kamus Banjar Indonesia.* Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz al-Mubaraq.

Hendraswati, dkk. 2012. U*pacara Daur Hidup Masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan.* Pontianak: STAIN Pontianak Press bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.

http://www.de-kill.blogspot.com. "Kebudayaan Ziarah Kubur". 2009

Humaidy. (2003). "Tragedi Datu Abulung: Manipulasi Kuasa atas Agama", *Jurnal Kebudayaan Kandil,* Edisi 2, Tahun I September 2003, LK3 Banjarmasin.

Hurgronje, Snouck C. (1973). *Islam di Hindia Belanda.* Jakarta: Baratha.

Ideham, M. Suriansyah (ed.). (2007). *Sejarah Banjar.* Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Propinsi Kalimantan Selatan.

----------. (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaannya.* Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Propinsi Kalimantan Selatan.

Ilaihi, Wahyu dan Hefni, Harjani. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

Jamalie, Zulfa. (2003). *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar*. Banjarmasin: PPIK IAIN Antasari.

----------. (2003). *Biografi dan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Matahari Islam Kalimantan*. Banjarmasin: PPIK IAIN Antasari.

----------. (2005). *Perjuangan Tokoh Membumikan Islam di Tanah Banjar*. Banjarmasin: Ceprus.

----------. (2005). "Mengungkap Riwayat dan Perjuangan Dakwah Syekh Abdul Wahab Bugis di Tanah Banjar", *Jurnal Khazanah*, Vol. IV, Nomor 01, Januari-Februari 2005, IAIN Antasari Banjarmasin.

----------. (2007). *Generasi Emas Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Keturunannya*, Banjarmasin: Lembaga Kajian Islam, Sejarah, dan Budaya Banjar (elkisab).

Kasdi, Aminuddin. (2000). *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Manaqib Alimul Alamah al-Qadli H. Abdussamad al-Mufti H. Jamaluddin bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Barito Kuala, 2003.

Manaqib Tokoh Pejuang di Objek Wisata Religius, Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, Pariwisata dan Budaya Kabupaten Barito Kuala, 2005. Muis, Abdul. (1973). "Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan", *Seminar Prasejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, Banjarmasin.

Marwan, M. (2001). *Manaqib Datu Sanggul*. Kandangan: Penerbit Sahabat

Maskuni, dkk. (2006). *Upacara Adat Masyarakat Barito Kuala*. Marabahan: Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, Pariwisata dan Budaya, Kabupaten Barito Kuala.

----------. (2008). *Syair Datu Haji Abdusshamad*. Marabahan: Dinas Lingkungan Hidup, kebersihan, Pariwisata dan Budaya Kabupaten Barito Kuala.

Muhtadi, Asep Saeful dan Safei, Agus Ahmad. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.

Muis, Abdul. (1973). "Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan", *Seminar Prasejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, Banjarmasin.

Nasrullah. (2007). "Lost Generation Kaum Intelektual Bakumpai", http://baritobasin.wordpress.com/

----------. (2007). "Bakumpai: Dayak dan Muslim", http://baritobasin.wordpress.com/

----------. (2008). "NGAJU, NGAWA, NGAMBU, LIWA" (Analisis Strukturalisme Lévi -Strauss terhadap Konsep Ruang dalam Pemikiran Orang Dayak Bakumpai di Sungai Barito), *Tesis*, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.

----------. (2012). "Melacak Sejarah Kota Marabahan", http://baritobasin.wordpress.com/

Nawawi, Ramli. 1981, "Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan sampai akhir Abad ke 18", *Makalah* pada Seminar Sejarah Nasional III di Jakarta.

Nawawi, Ramli, dkk. 1990/1991. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nazla, Abu dkk. (2007). *100 Tokoh Kalimantan*. Kandangan: Penerbit Sahabat.

Norwahidah (2009). "Islam di Kalimantan Selatan Dilihat dari Perspektif Politik dan Pemerintahan", *Jurnal Al-Banjari*, Volume 8 No.1 Januari 2009, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

Permana, Hadi. (2013). "Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental" (Studi Etnografi Mengenai Ziarah di Pemakaman

Nangka Beurit Kabupaten Subang), *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik, UNIKOM Bandung.

Rangga, Rizhanuddin. (2007). *Kamus Bakumpai-Indonesia.* Marabahan: Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, Pariwisata, dan Budaya Kabupaten Barito Kuala.

Ras, J.J. (1968). *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography.* Leiden-Belanda: The Hague-Martinus Nijhoff.

Rifai, Mohammad. (2005). *Thareqat Asy-Syadziliyah: Langkah-langkah dan Amaliyahnya*, Semarang: CV. Wicaksana.

Rosyidi. (2004). *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa Mencerahkan Pikiran.* Jakarta: Khazanah Populer Paramadina.

Saleh, M. Idwar, dkk. (1977). *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan,* Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sewang, Ahmad M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Goa Abad XVI sampai Abad XVII.* Jakarta: Yayasan Obor.

Sjamsuddin, Helius. (2001). *Pagustian dan Temenggung: Akar sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906.* Jakarta: Balai Pustaka.

----------. (2002). *Islam dan Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah Pada Abad 19 dan Awal Abad 20.* Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Borneo.

----------. (2011). "Kesultanan Banjar dalam Perspektif Sejarah", *Makalah Seminar.* Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 16 April 2011.

Steenbrink, Karel S. (1985). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19.* Jakarta: Bulan Bintang.

Susanto, Nugroho Nur. (2004). "Beberapa Kasus Pseudo Makam di Kalimantan", *Jurnal Naditira Widya,* Nomor 12, April 2004.

Suryadikara, Fudiat, dkk. 1992. *Fonologi Bahasa Bakumpai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Syazali, Ahmad. (2004). "Gerakan Tashawwuf Lokal Al-'Alimul 'Allamah Syekh Datu Abdusshamad Bakumpai di Tanah Dayak", *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 4, Tahun II Februari 2004, LK3 Banjarmasin.

----------. (2006). "Perjumpaan Islam Tradisi dan Dayak Bakumpai", *Makalah Annual Conference Kajian Islam*, Bandung, 26-30 Nopember 2006.

Tim MUI Kalsel. (2010). *Ulama Kalimantan Selatan dari Masa ke Masa*. Banjarmasin: Majelis Ulama Indonesia Kalimantan Selatan.

Tim Penyusun. (2005). *Manaqib Alimul Alamah al-Qadli H. Abdussamad al-Mufti H. Jamaluddin bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Marabahan: Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Barito Kuala.

Usop, K.M.A., (1994), "Pakat Dayak, Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah", *Laporan Penelitian*, Palangka Raya, 1994.

Wahyuni, Sri. (2006), "Awal Masuk dan Berkembangnya Islam di Kerajaan Banjarmasin Abad XVI-XVIII", Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.

Zamzam, Zafry. (1978). *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai Ulama Juru Dakwah dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad ke-13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. Banjarmasin: Percetakan Karya.

BIODATA PENULIS



Dra. Hendraswati, dilahirkan di Klaten, Jawa Tengah, 4 Februari 1965. Sarjana S.1 Jurusan Sastra Daerah di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta (1987). PNS, Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antara lain: Pertambangan Intan Dari Masa Kerajaan Hingga Masa Kemerdekaan (2012); Dinamika Terbentuknya Kota Banjarbaru (2011); Alam Roh. Sepenggal Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Selatan (2011); Sandau Ari, Upacara Adat "Pemberkatan" Bagi Masyarakat Dayak Iban di Kabupaten Kapuas Hulu (2008); Peristiwa-peristiwa Bersejarah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan (2008); Upacara Baayun Maulud pada Masyarakat Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan (2007); Ulama-ulama Besar dalam Sejarah Perkembangan Islam di Kabupaten Banjar (2007); Pahandut, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Politik (2006); Lintasan Sejarah Banjarmasin (2005); Sejarah Kota Balikpapan (2004).



Drs. Wajidi, dilahirkan di Pagat, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, 15 Januari 1969. Sarjana S.1 PSP Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (1992). PNS, Peneliti pada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antara lain: Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat (2011); Gerakan Tengkorak Putih, Sebuah Kelompok Gerilya di Kalimantan Selatan (2010); Mozaik Sejarah dan Kebudayaan Kalimantan Selatan, Sebuah Catatan Ringan (2008); Glosarium

Sejarah Lokal Kalimantan Selatan Periode 1900-1950 (2008); Artum Artha: Sastrawan, Wartawan, dan Budayawan Kalimantan Selatan (2008); Proklamasi Kesetiaan Kepada Republik Indonesia (2007); Nasionalisme Indonesia di Kalimantan selatan 1901-1942 (2007).



Zulfa Jamalie, Ph.D, dilahirkan di Banjarmasin. Sarjana S.1 IAIN Antasari Banjarmasin (1995), S.2 Universitas Negeri Malang (2001), dan S.3 Universiti Utara Malaysia (2011). Dosen, Lektor Kepala dalam mata kuliah Sejarah, Islam dan Budaya Lokal di IAIN Antasari Banjarmasin. Beberapa buku, hasil penelitian, dan tulisannya berkenaan dengan tema Islam, Sejarah, dan Budaya Banjar antara lain: Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar (2003); Geneologi Ulama Banjar (2003); Biografi dan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Matahari Islam Kalimantan (2003); Perjuangan Tokoh Membumikan Islam di Tanah Banjar (2005); Ritual Mandi Taguh dalam Masyarakat Banjar: Studi Kasus di Martapura (2007); Bagampiran dan Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Roh (2008); Kiprah Keulamaan dan Pemikiran Keagamaan Tuan Guru H. Muhammad Sjarwani Abdan-Guru Bangil (2009); Ritual Batatamba dalam Masyarakat Banjar: Dialektika Dakwah dan Budaya Lokal (2011); Akulturasi Dakwah dan Transformasi Nilai dalam Tradisi Baayun Anak (2011); Kajian Filologi Naskah Sastra Keagamaan Banjar (2012); Pamali sebagai Nilai Tradisional Pencitraan Figur Publik Masyarakat Banjar (2012); Nilai-nilai Edukasi dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar (2012), dan lain-lain.

PERANAN QADHI ABDUSSHAMAD
DALAM PENYEBARAN ISLAM PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO KUALA

Sosok Qadhi Abdusshamad merupakan bagian penting dari penyebaran Islam di Kalimantan dan bahkan di Nusantara. Secara geneologis, garis keulamaan yang telah diwarisi mendorong dia untuk meneruskan perjuangan kakeknya (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) dalam rangka mendakwahkan Islam kepada masyarakat luas; secara keilmuan, pendidikan yang telah dijalani selama bermukim di Mekkah telah menambah wawasan dan bersambung kepada guru-guru yang pakar dan umumnya juga menjadi guru bagi para ulama asal Nusantara yang lainnya; dan secara kultural garis dari ibunya yang merupakan Suku Dayak Bakumpai telah membolehkan dia untuk memahami dengan baik sasaran atau masyarakat dakwahnya, dari segi bahasa ataupun tradisi yang berlaku. Terangkainya faktor-faktor tersebut, menjadi aspek penting keberhasilan Qadhi Abdusshamad dalam mengenalkan Islam kepada Suku Dayak, terutama mereka yang berdiam di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito.

Wajar apabila namanya kemudian dikenal oleh masyarakat Suku Dayak Bakumpai dan disebut sebagai "Wali Besar Tanah Dayak". Kehadiran dan kiprah dakwahnya menjadi penanda bahwa Islam telah diterima secara baik di kalangan Suku Dayak bahkan menjadi varian yang dominan dan identik dalam kehidupan Suku Dayak Bakumpai. Karenanya, tidak beralasan apabila ada anggapan yang menyatakan bahwa orang Dayak tidak mengenal Islam.

Perpustakaan
Jenderal Ke...
297.
HEN
p

KEPEL press
Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

BPNB Pontianak

ISBN 978-602-...
9 786021 228869

PERANAN QADHI ABDUSSHAMAD DALAM PENYEBARAN ISLAM PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DI KABU...